

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara majemuk terletak di antara kepulauan, berdiri kokoh dari Sabang hingga Merauke. Kemajemukan merupakan aset bangsa Indonesia menjadi negara-bangsa yang besar dan kuat karena didukung oleh peran dari masing-masing daerah pada masa lalu. Berbagai peristiwa pada masa lalu dapat menjadi perekat dalam hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini.

Sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk, secara geografis Papua sangat beragam sehingga berpengaruh pula pada aspek suku, budaya dan ekonomi serta pendidikan orang Papua. Keberagaman di Papua di bidang pendidikan misalnya menunjukkan bahwa ternyata kontak antar orang Papua dan dengan non Papua di Papua juga beragam dari satu wilayah ke wilayah yang lain, termasuk Wondama.

Wondama, sebagai salah satu kabupaten di provinsi Papua Barat memiliki catatan sejarah yang sangat penting berkaitan dengan peran Wondama sebagai awal bertumbuhnya pendidikan modern khusus bagi orang Papua. Kabupaten Teluk Wondama mempunyai ibukotanya terletak di Raisiei sejak 12 April 2003. Wondama sebagai kabupaten merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Manokwari berdasarkan UU nomor 26, 2002.

Sebagai kabupaten baru, Wondama sebenarnya sudah lama dikenal sejak Injil pertama kali diterima masyarakat di Wondama pada 4 Mei 1866. Kehadiran Injil di wilayah ini merupakan peristiwa yang sangat penting bukan saja pertanda bahwa masyarakat di Wondama mulai mengenal ajaran nasrani melainkan melalui hadirnya Injil ini Wondama khususnya di kampung Miei, wilayah ini menjadi pusat awal pendidikan modern bagi masyarakat asli di tanah Papua. Kehadiran injil di Wondama tidak terlepas dari masuknya injil pertama kali di Mansinam pada 5 Februari 1855 oleh Ottho Gerhard Herdring dan pendeta Johann Gottlob Geissler. Masuknya Injil di Mansinam¹, merupakan awal dari agama nasrani diterima orang Papua. Pentingnya peran agama nasrani ini dapat

¹ Mansinam merupakan salah satu pulau kecil terletak di Manokwari yang merupakan pusat pertama kedatangan penginjil asal Jerman 1855 Ottow dan Geissler pada 1855.

dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat Papua di seluruh Tanah Papua hingga dewasa ini.

Di Mansinam, para pendeta nasrani mulai memperkenalkan ajaran kristiani dan memperkenalkan pendidikan barat pertama kali di Papua. Pada 1856 dibukalah Sekolah Dasar pertama di Mansinam kemudian secara perlahan dibuka pula Sekolah Dasar di tempat lain sehingga 1897 telah terdapat tujuh Sekolah Dasar. Sekolah Dasar ini lebih dikenal sebagai Sekolah Pengadaban atau sekolah peradaban.

Pada 1923, gereja membuka Sekolah Sambung dan Sekolah Guru Desa di Mansinam dengan menerima siswa dari berbagai suku di Papua termasuk siswa yang berasal dari Sangir dan Ambon bahkan dari keturunan Cina. Tujuan dibukanya sekolah-sekolah di Mansinam ini adalah untuk menampung siswa-siswa Papua yang dapat meningkatkan jenjang pendidikan lebih tinggi karena sebelumnya mereka harus dikirim ke Tobelo atau Depok. Menurut Kamma banyak siswa Papua yang dikirim ke Tobelo tidak memperoleh pendidikan yang memadai namun kenyataannya kehadiran sekolah di Mansinam tidak dapat pula meningkatkan kemampuan para siswa asal Papua yang berpendidikan Sekolah Desa yang sangat sederhana akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa asal Ambon dan Sangir (Kamma, 1994).

Oleh karena melihat permasalahan yang dihadapi siswa asal Papua di sekolah dalam mengikuti pendidikan dan sulitnya sumber makan bagi siswa yang diasramakan maka pihak gereja di Mansinam mencoba mencari strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara yang ditempuh yaitu pada 1923 UZV mendatangkan seorang guru I.S. Kijne dari Belanda untuk mengambil alih sekolah yang selama itu dipimpin oleh Van Hasselt. memberi perhatian bagi guru-guru asli Papua dan bukan dari luar Papua.

Kebetulan pada saat yang sama terdapat kebijakan yang dilakukan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Tobelo (Halmahera) yang menolak menerima siswa asal Papua yang dianggap kurang memiliki pendidikan awal yang memadai. Maka pada 1924, Izaak Samuel Kijne mengambil keputusan untuk mengirim siswa asal Ambon dan Sangir ke SPG di Tobelo sedangkan siswa asal Papua disekolahkan di Sekolah Guru di Mansinam.

Dalam perkembangannya kemudian, pada Oktober 1925 pihak gereja Protestan dalam hal ini Izaak Samuel Kijne memutuskan untuk memindahkan Sekolah Sambung dan pendidikan Sekolah Guru Desa ke Mie² tepatnya di bukit Aitumieri Kabupaten Wondama. Pada waktu itu, Mie merupakan salah satu kampung dari distrik Wasior. Wasior berarti “daerah yang mudah terbakar”, karena di Wasior dulunya banyak pohon bambu, karena gesekan dari pohon bambu maka sering terjadi kebakaran, sehingga orang menjuluki daerah yang mudah terbakar (Wasior).

Menurut Kamma (1994) dipindahkannya sekolah dari Mansinan ke Aitumieri oleh zending merupakan upaya untuk melahirkan siswa asli Papua yang kelak akan menjadi pemimpin bagi negerinya sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya Batu peradaban yang terkenal di Wondama yang diletakkan oleh Izaak Samuel Kijne dengan pesannya adalah

“ Di atas batu ini, saya meletakkan peradaban orang Papua. Sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan kearifan tetapi tidak dapat memimpin bangsa ini, bangsa ini akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri” (Wasior, 25 Oktober 1925).

Sekolah peradaban dibuka untuk membentuk watak dan karakter siswa Papua yang pada waktu itu masih dalam situasi kehidupan yang tidak damai di antara suku-suku yang lain, akibat kehidupan yang dulu sebelum orang tua mereka mengenal injil, tetapi pada saat adanya sekolah mereka dapat tinggal bersama di dalam asrama, belajar bermain dan duduk bersama-sama dalam sebuah persekutuan kasih yang penuh dengan damai, mereka juga diajarkan hidup disiplin waktu dalam segala bentuk pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan takut akan Tuhan.

Kehadiran pendidikan di Wondama merupakan awal peradaban baru bagi orang Wondama secara khusus dan Papua secara umum. Adanya keinginan mengikuti pendidikan di Wondama menunjukkan awal kemajuan orang-orang muda Papua. Kemajuan diartikan dengan peradaban. Peradaban menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah kemajuan(kecerdasan, kebudayaan) lahir batin, bangsa-bangsa di dunia tidak sama tingkat peradabannya. Peradaban juga menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.

² Pada waktu itu, Mie merupakan salah satu kampung dari distrik Wasior

Dengan mengacu pada pengertian peradaban tersebut di atas maka kehadiran sebagian etnis dari berbagai tempat di Papua yang dipusatkan di Wondama pada masa itu memperlihatkan bahwa terdapat upaya dan keinginan diantara orang muda Papua untuk mengejar kemajuan sehingga kelak dapat membangun masyarakat di daerah asalnya. Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Wondama sebagai awal Pendidikan modern orang asli Papua.

B. Perumusan Masalah

1. Mengapa Wondama dianggap sebagai tempat pertama Pendidikan Modern bagi orang Papua ?
2. Bagaimana proses awal penyelenggaraan Pendidikan modern di Wondama?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui latar belakang Wondama dianggap sebagai tempat pertama Pendidikan Modern bagi orang Papua?
2. Memahami proses awal penyelenggaraan Pendidikan modern di Wondama?

D. Kontribusi

1. Memberikan sumbangan penting bagi sejarah lokal maupun sejarah nasional tentang pentingnya mengetahui proses pendidikan modern di Wondama .
2. Memberi masukan kepada pemerintah daerah Kabupaten Teluk Wondama, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bahan pelestarian sejarah serta materi muatan lokal sejarah
3. Sebagai salah satu sumber informasi bagi berbagai pihak yang tidak mengetahui perjalanan sejarah Papua khususnya menyangkut awal pendidikan modern bagi orang Papua sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam pembuatan kebijakan pendidikan baik di daerah maupun di pusat.

E. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “**Wondama Sebagai Tempat Pertama Pendidikan Modern Orang Papua**” menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis ini penting untuk meninjau dinamika yang terjadi sepanjang periode yang berlaku dalam penelitian ini (Kartodirdjo sartono, 1987).

Untuk memperoleh fakta-fakta maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode historis yang mencakup empat(4) tahap. Sumber sejarah tentang masalah tersebut diperoleh dari pengumpulan sumber-sumber diperpustakaan. Sumber sejarah lainnya diperoleh dari wawancara dengan saksi sejarah atau responden yang pernah mendengar cerita tentang peristiwa sejarah. Sumber kedua ini merupakan sumber sejarah lisan atau sumber primer (Informan terlampir).

Tahapan kedua penulis melakukan kritik sumber, yaitu meliputi kritik ekstern yang menyangkut otensitas (keaslian) dokumen yang ditemukan dan kritik intern yang menyangkut kredibilitas isi dokumen. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat tanggal pembuatan dokumen, tempat pembuatan, pejabat pembuat, dan bahan pembuatan. Kritik intern dilakukan dengan membaca isi dokumen, terutama yang berhubungan dengan formalitas, tulisan tangan, gaya bahasa, dan isi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran isi dokumen sesuai dengan bentuk aslinya.

Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah untuk menetapkan saling berhubungan antar fakta sejarah, yang kemudian dianalisis dan dirangkaikan menjadi satu kesatuan fakta yang logis dan harmonis. Pada tahap ini penulis mencari dan menyusun suatu hubungan kausalitas sesuai urutan terjadinya peristiwa dari setiap fakta yang telah diperoleh.

Tahapan terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi), yaitu penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesis yang utuh sebagai satu kesatuan, sehingga menjadi suatu cerita sejarah yang menceritakan fakta-fakta sejarah.

D. Kerangka Teori.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses Wondama dianggap sebagai tempat pertama Pendidikan Modern bagi orang Papua dari 1925-1945 . Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam setiap kehidupan masyarakat sehingga kegiatan pendidikan tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Tilaar Haar (2008) menjelaskan bahwa menurut filsafat Plato, pendidikan merupakan bagian dari negara. Tujuan akhir pendidikan ialah menjadi warga negara yang baik. Pendidikan diarahkan pada nilai-nilai budaya yang ada, baik penekanan pada satu nilai tertentu atau secara keseluruhan, ataupun menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan dalam masyarakat.

Di bagian lain dari kajian Tilaar Har dikemukakan pula bahwa di Eropa, pada abad pertengahan pendidikan merupakan bagian dari gereja yang maksudnya mempersiapkan manusia untuk hidup di akhirat. Pikiran Tilaar ini berhubungan dengan hadirnya pendidikan barat di Papua, yang dibawa oleh para pendeta dari Eropah.

Dalam kajian Tema Aspek Sejarah Daerah Irian Jaya (1980/1981) dikemukakan bahwa pendidikan dalam arti pendidikan secara barat yang berbentuk sekolah baru dimulai pada 1856 atas prakarsa dua Zendeling C. W. Ottow dan J.G. Geiwsler dengan pendirian” sekolah” yang paling sederhana di Mansinam. Selanjutnya, dalam kajian ini dijelaskan bahwa sekolah yang dilaksanakan para zendeling sebagai guru di rumahnya dan muridnya adalah anak piara yang telah dibebaskan dari perbudakan dengan uang tebusan tertentu sebagai anak didiknya. Anak-anak tersebut diberi pelajaran yang kelak akan bermanfaat dalam hidupnya seperti: berkebun, bercocok tanam, pekerjaan tangan, hidup secara sehat, membaca menulis, berhitung, menyanyi dan berdoa. Pendidikan pada awal ini merupakan sarana untuk memperkenalkan agama kristen. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan yang pertama kali diselenggarakan di Mansiman untuk anak-anak Papua mulanya hanya sebagai sarana bagi generasi muda orang Papua untuk dapat menerima ajaran nasrani.

Dalam perkembangan kemudian, pada 1925 pertama kali dibukanya satu-satunya Sekolah Pendidikan Guru Desa pertama di Wondama tepatnya di kampung Miei distrik Wasior yang dikhususkan bagi putra-putra asal Papua di wilayah bagian Barat dan Utara Papua. Seperti sudah dijelaskan di atas, sebelum dipindahkan ke Miei, Sekolah Guru Desa ini sudah didirikan di Mansinam pada 1923 dengan menerima siswa dari berbagai suku di Papua termasuk Sangir dan Ambon namun kemudian siswa-siswa asal Ambon dan Sangir dikirim ke Sekolah Guru di Tobelo (Halmahera) sedangkan siswa asal Papua disekolahkan di Miei. Pembukaan sekolah guru ini untuk menjawab kebutuhan guru seiring dengan dibukanya beberapa sekolah di kampung-kampung di Papua.

Sementara menurut Meteray (2011), melalui lembaga pendidikan di Wondama khususnya di Miei, kelompok awal elit Papua bukan hanya menerima materi pelajaran yang lebih luas dari sebelumnya melainkan juga untuk pertama kali secara perlahan-lahan mulai menyadari makna kepapuaan di antara mereka. Namun perlu ditegaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Wondama pada masa itu hanya sebagai sarana

untuk menjadikan orang Papua menjadi Kristen. Tanpa disadari dampak dari pendidikan adalah juga terjadi proses perubahan dalam diri orang Papua. Umpan balik dari suatu proses pendidikan sangat ditentukan pula oleh seluruh konsekuensi yang tidak dipikirkan sebelumnya. Pendidikan berfungsi untuk menempatkan siswa sesuai tujuannya namun sebaliknya pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang tidak diharapkan. Sebagai konsekuensi dari terselenggaranya pendidikan oleh pihak gereja, pendidikan yang berlangsung di Papua akhirnya menimbulkan perubahan pada orang Papua. Meteray menandakan bahwa kehadiran pendidikan modern di Miei kabupaten Wondama telah menimbulkan perubahan yang sangat mendasar di antara orang Papua yang berbeda suku dan yang berkumpul di Miei. Bahkan menurut kajian Meteray, merasa menjadi orang Papua justru awalnya dibangun di Miei.

Dengan mengacu pada latar belakang kehadiran pendidikan model barat di Wondama khususnya menyangkut Wondama sebagai salah satu lokasi yang dipilih maka dalam kajian ini akan dilihat bagaimana Wondama dianggap sebagai awal Pusat Pendidikan Modern bagi orang Papua dari tahun 1925-1945 .

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kontribusi
- E. Metode Penelitian
- F. Kerangka Teori
- G. Sistematika Penulisan

BAB II Orang Wondama Sebelum Dan Sesudah Kontak Dengan Dunia Luar

- A. Orang Wondama Sebelum Kontak Dengan Dunia Luar
 - 1. Letak Geografis
 - 2. Asal –usul Orang Wondama
 - 3. Karakteristik Orang Wondama
 - a. Suku-suku Asli Yang Mendiami Kabupaten Teluk Wondama

- b. Sistem Mata Pencaharian Hidup
- 4. Penduduk
 - a. Sosial
 - b. Sistem Kekerabatan
 - c. Sistem Perkawinan Orang Maniwak
 - d. Bahasa
 - e. Kesenian
- B. Orang Wondama Sesudah Kontak Dengan Dunia Luar
 - 1. Hubungan Antara Orang Wondama Dengan Orang Luar
 - 2. Hubungan Orang Wondama Dengan Orang Non-Papua
 - 3. Hubungan Orang Wondama Dengan Orang Papua Lainnya

BAB III Pemerintahan Belanda Di Wondama

- A. Awal Pemerintahan Belanda Di Wondama
- B. Kebijakan Pemerintahan Belanda Di Wondama
- C. Masa Perang Dunia II di Wondama

BAB IV Masuk Dan Berkembangnya Agama Di Wondama

- A. Agama Islam
- B. Agama Kristen
 - 1. Permulaan Pekabaran Injil Di Mansinam (Manokwari)
 - 2. Pekabaran Injil Di Daerah Wondama
 - a. Pulau Meoswar (sekarang bernama pulau Roswar)
 - b. Pulau Roon
 - c. Windesi
 - d. Teluk Wandamen (Wondama)

BAB V Penyelenggaraan Pendidikan Modern di Wondama

- A. Kehidupan Pendidikan Dan Sosial Budaya
- B. Aktifitas Pendidikan
 - 1. Sekolah pengadaban (Beschavingsschool)
 - 2. Sekolah Sambungan (Vervolgschool)
 - 3. Sekolah Pendidikan Guru (Noormal School)

BAB VI Penutup

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

ORANG WONDAMA SEBELUM DAN SESUDAH KONTAK DENGAN DUNIA LUAR

A. Orang Wondama Sebelum kontak dengan Dunia Luar

Menurut G.J. Held, terdapat 200 suku dengan kebudayaan yang berbeda-beda di Papua pada masa itu. Sementara berdasarkan hasil eksplorasi militer pada tahun 1907-1915 dan dipublikasikan pada 1920 maka diperkirakan jumlah penduduk di Papua berjumlah 60.000 jiwa dengan tersebar baik di pantai maupun gunung. Oleh karena itu, pernyataan Held tentang beranekaragam suku ini memperlihatkan bahwa kebudayaan orang Papua pun beragam (Kamma, 1994).

Alfred Russel Wallace³, salah seorang pengamat pertama tentang NNG berupaya membuat suatu klasifikasi tentang wilayah Indonesia dalam kaitan dengan geografi, etnografi dan zoologi. Menurut Wallace, terdapat lima kelompok pulau; *pertama*, kepulauan Indonesia Melayu yang terdiri dari semenanjung Melayu dan Singapore, Borneo, Jawa dan Sumatra; *kedua*, kelompok Timor terdiri dari pulau Timor, Flores, Sumbawa, dan Lombok, *ketiga*, Sulawesi termasuk pulau Sula dan Buton; *keempat*, kelompok Maluku termasuk Buru, Seram, Bacan, Gilolo (Halmahera), Ternate, Tidore, Makian, Kaioa (Kayoa), Ambon, Banda, Goram, dan Matabello (Watubela), *kelima*, kelompok Papua yang terdiri dari kepulauan besar Papua, Misool, Salawaty, Waigeo, Aru, dan Kei (Meteray, 2011).

Mengacu pada beragam karakteristik geografis, maka tidaklah mengherankan bahwa Kepulauan Melayu memiliki bermacam corak etnik, flora, dan fauna seperti yang diidentifikasi Wallace. Wallace menjelaskan bahwa terdapat dua ras yang sangat berbeda yang mendiami kepulauan ini yaitu Melayu dan Papua. Yang dinamakan "asli" Melayu dapat ditemukan di Jawa, sebagian Sumatra, Madura, Bali, sebagian Lombok, Sulawesi, dan Sumbawa. Kemudian yang dikatakan "semi-Melayu" mendiami Ternate, Tidore, Bacan dan Ambon. Yang dinamakan "Melayu Liar" adalah

³ Dalam menjelaskan NNG ini Wallace menyebutkan kata Papua sehingga khusus dalam diskusi tentang Wallace digunakan kata Papua.

suku Dayak dari Kalimantan, Batak, serta suku-suku di Sumatra. Keanekaragaman etnik juga mencerminkan banyaknya bahasa dan dialek (Meteray, 2011).

Wallace menggambarkan bahwa Papua dalam banyak hal berbeda dengan Melayu. Wallace mengatakan bahwa:

Warna tubuh adalah sangat gelap kecoklatan atau hitam, kadang-kadang hampir mendekati tetapi tidak pernah sama hitam pekatnya ras negro. Amatlah berbeda dalam warna, tetapi melebihi Melayu dan kadang-kadang hitam agak kecoklatan. Rambut sangat kasar, dan kering (1890).

Wallace memberikan karakteristik Orang Papua sebagai bagian dari kelompok Papua. Dalam kaitannya dengan flora dan fauna, Wallace juga berpendapat bahwa Papua dan wilayah Indonesia timur lainnya mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan Australia. Fauna misalnya, memiliki karakteristik yang tidak dapat ditemukan di wilayah lainnya di kepulauan Melayu. Hal ini dapat dilihat dari burung cenderawasih dan kakatua. Banyak flora yang cenderung dekat dengan tipe-tipe yang terdapat di Australia dari pada Asia. Papua juga memiliki berbagai tipe flora yang ditemukan di bagian barat seperti yang terdapat di wilayah kepulauan Melayu seperti pulau Sulawesi (Wallace, 1890).

Menurut, Rumere dan Onim, warna kulit orang Papua sawo matang dan bentuk tubuhnya sedang, orang-orang Papua berbeda dari orang-orang Jawa dan Melayu, terutama karena rambutnya keriting dan dibiarkan bertumbuh menjadi rimbunan yang tegak lurus serta bagi mereka merupakan suatu hiasan yang indah (2005).

Pada umumnya masyarakat Papua termasuk Wondama sebelum adanya pengaruh luar dengan dunia masih hidup dalam keadaan terpisah. Perubahan yang dialami memang terjadi namun kurang berarti jika dibanding dengan daerah-daerah Indonesia lainnya. Menurut Kontjaraningrat (1961), hal ini disebabkan oleh setiap generasi baru menghasilkan sejumlah hasil pemikiran. Sekalipun terdapat unsur-unsur kebudayaan yang diciptakannya terdapat unsur-unsur kebudayaan yang mengalami perubahan dalam jangka waktu yang lama.

Masyarakat Wondama yang mendiami wilayah pantai umumnya melakukan sistem pertanian berpindah-pindah. Masyarakatnya pun berburu dan bertanam. Sagu menjadi makanan pokok. Mereka sangat bergantung langsung pada lingkungan alam demi memenuhi kebutuhan pokok mereka. Merekapun sangat bergantung pada

berburu hewan liar dan menangkap ikan. Alat- alat yang digunakan dibuat dari berbagai bahan yang disesuaikan dengan alam sekitarnya seperti rotan, kayu, batu, tanah liat dan tulang.

Masyarakat di Wondama masih hidup dalam kepercayaan lama. Kamma menyatakan bahwa dalam hal tuntutan susila, kebudayaan itu bertolak belakang dengan injil. Kamma selanjutnya menegaskan bahwa masyarakat yang hidup di daerah Roon misalnya sering melakukan pesta-pesta dengan banyak melakukan penyalagunaan arak dan mabuk poligami yang tak ada bandingannya dimanapun dan melakukan perampokan atau serangan atas wilayah lain disekitarnya. Pernyataan Kamma ini dapat dilihat pula dalam uraiannya sebagai berikut: di samping terjadi ekspedisi perampokan yang terus menerus terjadi juga terdapat upacara-upacara perkabungan yang luas, pembuatan korwar-korwar (tengkorak orang mati yang harus dipasang pada patung) dan melakukan ekspedisi pengayauan (1994).

Kondisi masyarakat seperti di atas terus saja berlangsung seperti yang diungkapkan Kamma (1994):

Hal ini menjadi lebih jelas lagi ketika orang Roon menerima arak dalam jumlah besar lewat orang Wondama dan Waropen. Pertengkaran dan perkelahian menjadi buntut pesta pora itu. Salah seorang peserta pesta, yang biasanya pendiam dan tenang mendapat tusukan pisau dan dalam keadaan mabok ia menarik diri dan meninggal karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Para Zendeling tentu saja hadir pada waktu pemakaman. Mayatnya yang dibungkus tikar itu diletakkan di pinggir kubur, sesudah itu tikar dibuka, dan mulailah orang mulai meramal. Satu orang menggenggam seikat rambut simati dan membisikan sesuatu ke telinganya, semua orang bersikap setenang-tenangnya dan menanti. Sekonyong-konyong rambut simati itu terlepas pada saat nama sipelaku disebutkan. Ikatan rambut dibungkus dan dibawa; Lalu orang dapat dan harus melakukan pembalasan dendam.

Kehidupan masyarakat di sekitar daerah Wondama yang diungkapkan Kamma memperlihatkan bahwa kehadiran para Zendeling atau penginjil mempunyai peran tersendiri dalam membawa perubahan dalam masyarakat di Wondama.⁴ Namun

⁴ Lihat pula dalam, Rainer, Scheunemann, Fajar Merekah di Tanah Papua, Hidup dan karya Rasul papa JohannGottop Geislsler(1830-1870), 2009, Panitia Yubilium Emas 150 tahun Hari pekabara Injil di Tanah Papua.

Kamma menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat Papua termasuk Wondama tidak semudah yang dibayangkan. Kamma menjelaskan bahwa:

Orang bisa mendapat kesan seakan-akan injil dapat menang asal saja orang mempelajari bahasa dan kebudayaan, berusaha mendapat kedudukan yang terpercaya dan berusaha agar pemberitaan dapat sampai kealamatnya. Atau dengan kata lain: begitu mendapat komunikasi yang sungguh-sungguh, begitu sudah dapat diharapkan bahwa buah pemberitaan akan kelihatan. Tentu saja sama sekali tidak demikianlah halnya. Bahasa adalah jembatan menuju kebudayaan, tetapi nasiblah orang berhasil berhubungan, barulah pihak-pihak yang bersangkutan menghadapi keputusan baik secara pribadi maupun secara struktural. Bukankah orang-orang perorangan mengungkapkan kemauan suatu masyarakat sesuai dengan jiwa masyarakat itu? Struktur yang sedang berlaku dapat saja secara emosional tertambat demikian erat dalam hati orang-orang yang bersangkutan, sehingga melepaskan diri dari struktur itu berarti harus melalui pergumulan yang berat.

1. Letak Geografi

Wilayah Kabupaten Teluk Wondama sebagian berada di dataran Pulau Papua, yang merupakan pulau-pulau dan sebagian lainnya perairan (Teluk Cenderawasih). Luas kabupaten secara keseluruhan sekitar 4.996 Km². Secara geografis wilayah kabupaten Teluk Wondama terletak antara 132°35' - 134°45' BT dan 0°15' - 3°25' LS dengan batas wilayah sebagai berikut⁵ :

- Sebelah Utara berbatasan dengan distrik Ransiki kabupaten Manokwari dan Teluk Cenderawasih
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Cenderawasih dan Distrik Yaur kabupaten Nabire
- Sebelah Selatan berbatasan dengan distrik Yaur kabupaten Nabire
- Sebelah Barat berbatasan dengan distrik Yuri dan Idoor kabupaten Teluk Bintuni.

Kabupaten Teluk Wondama memiliki 75 kampung dan salah satu kampung yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Kampung Mie i yang terdapat bukit Aitumieri merupakan tempat awal dibukanya sekolah khusus bagi orang-orang Papua pada masa zending di tahun 1925. Secara geografis Kampung Mie i terletak pada 02°44'22,4" lintang selatan dan 134°30'45,90" Bujur Timur dengan luas 148 Km². Kampung Mie i

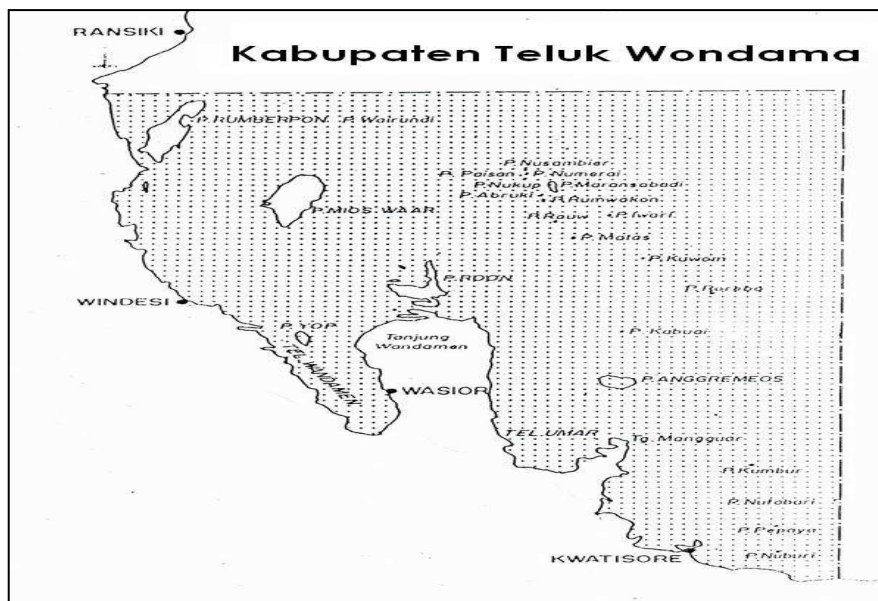
⁵ Op Cit

ini terletak dibagian Selatan Pusat kota Wasior dengan jarak \pm 1 Km. Untuk mencapai kawasan ini, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua. Secara administrasi Kampung Mie i terletak di distrik Wasior Kota, Kabupaten Teluk Wondama. Batas-batas wilayah Kampung Mie i secara administrasi yaitu :

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Pegunungan Wondiboy
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Teluk Wondama
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kampung Wasior Kota

(Data Monografi Kampung Mie i)

Peta Kabupaten Teluk Wondama



Kabupaten Teluk Wondama saat ini hanya dapat dijangkau melalui udara dan laut. Gerbang utama kabupaten ini adalah Wasior. Jarak tempuh dari ibu kota provinsi Papua Barat (Manokwari) ke kota Wasior sekita 110 mil laut⁶.

Layanan penerbangan dari Manokwari ke bandara Wasior tersedia setiap hari dengan pesawat Sussi Air berkapasitas penumpang 18 orang dengan waktu tempuh 50 menit. Adapun transportasi laut dengan menggunakan kapal yang tersedia setiap hari dari Manokwari ke dermaga Wasior dan ke dermaga Windesi. Waktu tempuh dari

⁶ Ibid

Manokwari ke dermaga Wasior bervariasi menurut jenis kapal, yaitu dari 7 jam hingga 14 jam.

2. Asal-usul orang Wondama

Asal-usul orang Wondama tidak terlepas dari peran suku Maniwak di Wondama. Suku Maniwak, merupakan kelompok suku asli dari Ras Melanesia negroid, mendiami kawasan kampung Maniwak mulai dari batas sungai angrris kampung Wasior dekat Mansabuai, dipesisir pantai Sumawawi (Miei), kampung Mangguray, membujur hingga ke pesisir pantai dekat kampung Iriati (keret Bieth). Di sebelah timur merupakan daerah dataran tinggi Ramar dan Aitumieri, dan dibawahnya mengalir sungai Miei⁷. Asal-usul orang Maniwak berasal dari marga Ramar yang mendiami dataran kampung Miei hingga Manggurai dan bukit-bukit kecil dan sungai yang mengalir dari sebelah Utara Wasior yang berbatasan dengan tanah milik marga Sayori. Suabey hingga sungai Angrris disana ada marga Arimiore dan Wiay dengan dataran tanah adatnya hingga gunung Topai, ada beberapa anak sungai yang mengalir dan membasahi tanah itu sehingga memberikan kesuburan dan tempat mencari bagi suku-suku tersebut sejak zaman prasejarah hingga sekarang ini⁸.

Maniwak adalah sebutan bagi suku asli, moyang dari marga Ramar yang tinggal di belakang bukit dan dataran kampung Miei hingga ke Mangguray. Suku Maniwak, dibagi ke dalam dua suku yaitu Ramar Munuka dan Ramar dengan batas tanah- tanah adat yang sudah ditentukan baik hutan maupun sungai yang didiami secara turun-temurun. Dalam tradisi dan budaya ratusan tahun silam diceritakan bahwa suku ini tidak banyak jumlahnya karena selama itu kaum perempuan selalu dibunuh, ketika hendak bersalin perutnya dipotong dan bayinya diambil lalu ibunya dibiarkan meninggal sedangkan bayinya tetap hidup. Ketika seorang lelaki Maniwak yang bernama Waimuri kawin dengan seorang perempuan dari marga Sayori bernama Yaiwui dan pada saat bersalin, Yaiwui memanggil saudara lelaki dan beberapa anggota keluarga untuk menjaga proses persalinan dan pintu kamar ditutup dan tidak diperbolehkan kaum keluarga Waimuri masuk kecuali suaminya. Ketika Yaiwui bersalin, Waimuri melihat anaknya yang selamat bersama dengan ibunya dan ia menyesal bahwa sudah banyak perempuan yang dibunuh ketika hendak bersalin oleh

⁷ [http : // wiki. Aswajanu.com/Kabupaten Teluk Wondama](http://wiki.Aswajanu.com/Kabupaten_Teluk_Wondama) 19 feb 2014

⁸ Hanz Wanma *Cahaya yang Putar di Bukit Peradaban Tanah Nieuw Guinea*. Hal. 18

pihak keluarganya. Sejak itulah, perempuan yang kawin dengan suku Maniwak ketika melahirkan dijaga dengan baik dan tidak dibunuh lagi, sehingga kaum keluarganya menjadi bertambah banyak karena kawin dengan beberapa marga yang datang dan mendiami tanah di sekitar daerah Mie. Marga yang dimaksud adalah marga Sayori, Arumiosore, Suabey, Wiay, Torey, Yoteni, Marani/Matani, Ariks, Rumadas, Mambor, Karubuy, Ayomi, Worisio, Biet, Imburi.

3. Karakteristik Orang Wondama

a. Suku-suku asli yang mendiami kabupaten Teluk Wondama

Suku Wamesa merupakan suku terbesar yang mendiami kawasan Teluk Wondama, Windesi, Nikiwar, Kepulauan Roeswar dan Roon, sampai ke Semenanjung Dusner, Raisei, Wondiboy dan Kabouw. Suku Wamesa merupakan suku terbesar yang berada di Teluk Wondama bahkan di Provinsi Papua Barat⁹.

Suku Wamesa bermukim di pesisir sebelah Timur daerah Kepala Burung yang disebut etnis Wandamen atau disebut juga dengan sebutan etnis Windesi. Etnis Wandamen dibagi dalam tiga kelompok, yaitu : Wamesa Besar, Wamesa Kecil, dan Wamesa Campuran. Wamesa kecil tersebar di daerah Yaponesun dan Wasior dan Wamesa Campuran tersebar di daerah Bintuni, Babo, Arguni dan Kaimana. Dari klasifikasi bahasanya maka, etnis Wamesa dibagi lagi dalam kelompok kecil, seperti : orang Mioswar, orang Dusner, orang Yeretuer, orang Yaur, orang Tandu, orang Nabi, orang Mare, orang Bior, dan orang Mairasi. Penyebaran orang Wamesa terlihat pada distrik-distrik seperti: distrik Windesi, distrik Wasior, distrik Ransiki, distrik Bintuni dan pulau yang tersebar di kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat¹⁰.

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Pulau Papua yang luasnya kurang lebih 3,5 kali pulau Jawa secara ekologis itu terdiri atas empat zona yang masing-masing menunjukkan diversifikasi terhadap sistem mata pencaharian mereka berdasarkan kebudayaan dan sebaran etnis. Menurut

⁹ Ibid

¹⁰ Elias Daniel Sefa, *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Papua Catatan ke tiga* Yayasan Percetakan GKI Papua Jayapura 2005

Malcoln (1987) dan Mansoben (1990), kelompok etnik yang beraneka ragam di Papua tersebar pada empat zona ekologi yaitu : (1) Zona Ekologi Rawa atau *Swampy Areas*, Daerah Pantai atau Muara Sungai atau *Coastal dan Riverine*, (2) Zona Ekologi Daerah Pantai atau *Coastal Lowland Area*, (3) Zona Ekologi Kaki-kaki Gunung serta Lembah-lembah Kecil atau *Foothills and Valleys*, dan (4) Zona Ekologi Pegunungan Tinggi atau *Highlands*. Orang – orang Papua yang hidup pada mitakat atau zona ekologi yang berbeda-beda ini mewujudkan pola-pola kehidupan yang bervariasi sampai kepada perbedaan satu sama lain.

Salah satu penduduk yang hidup di wilayah zona ekologi rawa, daerah pantai dan muara sungai sebagaimana terdapat di Manokwari; Roon, Mioswar, Rumberpon, Wondama. Kelompok ini bermata pencaharian utama meramu sagu, ladang berpindah, menangkap ikan di laut dan sungai sebagai pendamping¹¹.

4. Penduduk

Penduduk di kabupaten Teluk Wondama tercatat kira-kira sebesar 19.946 jiwa terdiri dari 4.393 kepala keluarga (KK). Kepadatan penduduk rata-rata 3,99 jiwa km² dengan laju pertumbuhan 2,24% per tahun. Sedangkan penduduk yang mendiami Kampung Maniwak (Miei) yang tercatat pada tahun 1992 jumlah KK di Kampung Maniwak sebanyak 292, sedangkan pada tahun 2014 jumlah jiwa di kampung Maniwak sebanyak 171 orang, jumlah penduduknya berkurang karena pada tahun 2010 terjadi banjir besar yang memakan korban jiwa yang banyak. Dalam kampung Miei terdapat 31 marga atau keret terbesar antara lain : Marga Ramar, Torey, Urbon, Sanoi, Matani, Marani (go cung hui) Revideso, Warama, Yoteni, Ayomi, Wiyai, Rumadas, Nelwan, Sumawe, Rumbiak, Rumbobiar, Rumbairusi, Ireu, Karubui, Wamafma, Worisio, Imburi, Somambui, Sawaki, Sanggemi, Manaruri, Ariks, Samberi, Paduai, Sapari, dan Yeninar¹².

Kelompok masyarakat yang mendiami Kampung Maniwak yang dikenal sebagai penduduk asli adalah marga Ramar. Marga ini mendiami bukit Ramar sedangkan marga Torey mendiami bukit Aitumieri. Sedangkan marga yang lain dianggap suku pendatang yang berasal dari Cina, Biak, dan Serui.

¹¹ et. Al., *Mengenal Etnografi Papua*, UPT Museum Lokal Budaya Universitas Cenderawasih 2005. Hal. 26

¹² Wawancara dengan Gr. J. Kristian Nelwan di Kampung Maniwak pada 25 Feb. 2014

a. Sosial Budaya

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasikan atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari.¹³ Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Dalam kehidupan sosial pada masyarakat dikenal dengan sebutan sistem kekerabatan. Kekerabatan dan perkawinan merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan sosial diatur oleh pranata-pranata yang sebagian pranata ini berhubungan erat dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat. Berbicara tentang sistem kekerabatan tidak terlepas dari sistem perkawinan, karena sistem kekerabatan yang dianut oleh suku kelompok manusia turut mengatur sistem perkawinannya. Namun dalam penjelasan berikut akan dipisah, sistem kekerabatan dan sistem perkawinan untuk mengetahui hubungan yang berdasarkan hubungan darah dan hubungan perkawinan.

b. Sistem Kekerabatan

Istilah kekerabatan itu mempunyai hubungan yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat.¹⁴ Dalam kehidupan masyarakat sederhana masih memiliki sejumlah pranata sosial yang mengatur tata cara hidup yang dianggap sebagai adat-istiadat. Bahwa dalam sistem kekerabatan terdapat petunjuk-petunjuk yang mencakup apa peran pria dan wanita, persetubuhan dan perkawinan, siapa-siapa yang boleh dijadikan sebagai pasangan hidup, serta siapa-siapa (pria dan wanita) yang pantas dijadikan pasangan hidup untuk kebahagiaan secara biologis, sosial dan kebudayaan. Selain itu, melalui sistem kekerabatan ada petunjuk yang mencakup peran, hak dan kewajiban orang tua, kerabat dan calon pengantin dalam peraturan perkawinan dan kehidupan keluarga, baik yang baru membentuk maupun yang sudah mapan. Untuk itu maka prinsip keturunan sangat penting dalam menentukan hak dan kewajiban seorang dalam struktur sosial suatu kelompok masyarakat. Hal itu terjadi

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi* 2009 (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hal. 285

¹⁴ Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat 1992), hal. 133

pula dalam kehidupan sosial orang Maniwak yang menganut sistem kekerabatan patrilineal.

Orang Maniwak menganut sistem kekerabatan patrilineal, yang sangat ketat dalam memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan dalam keret. Dalam sistem kekerabatan patrilineal, anak laki-laki memiliki peran yang sangat penting sebagai pewaris harta pusaka keret yang berupa tanah keret dan batas dusun.

Orang Maniwak menganut sistem kekerabatan patrilineal, sehingga dalam hubungan garis keturunan dihitung melalui ayah. Pada dasarnya orang Maniwak mengenal tiga kelompok kekerabatan, yaitu : (a) keluarga inti ; yang anggota keluarganya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, (b) keluarga luas; kelompok keluarga yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga inti yang merupakan satu kesatuan sosial yang sangat erat, dan hidup bersama pada satu rumah tradisional keluarga luas, (c) keret (klen kecil; yang terdiri dari gabungan keluarga luas yang merasa dirinya berasal dari seorang nenek moyang, klen kecil).

Istilah kekerabatan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas para kerabat, berkenaan dengan golongan dan kedudukan suatu kelompok masyarakat dalam hubungan kekerabatan masing-masing dengan ego. Istilah kekerabatan seorang (ego) dapat mengetahui hubungan-hubungan sosial, kedudukan, hak dan kewajiban antar ego dengan kerabat-kerabatnya yang dapat dilakukan secara mudah dan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kelompok masyarakat itu.

Istilah kekerabatan sangat penting dalam kehidupan sosial karena dengan istilah kekerabatan dapat diketahui kedudukan, hak dan kewajiban, dengan mengetahui hubungan-hubungan sosial yang ada, maka seorang dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya kemana harus ia kawin dan lain-lain.

c. Sistem Perkawinan Orang Maniwak

Suatu saat peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, ialah perkawinan¹⁵. Dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang berhubungan dengan

¹⁵ Koentjaraningrat. *Op. Cit.* hal. 90

kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan. Perkawinan juga memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persetubuhan ialah anak-anak, kemudian perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup dan juga memelihara hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat yang tertentu sering juga merupakan alasan dari perkawinan. Sungguhpun demikian lepas dari apapun juga, maksud dan alasan dari tujuan, perbuatan seks selalu termasuk¹⁶ walaupun dasar atau landasan mereka yang kawin adalah untuk hubungan kelamin, tetapi hubungan itu melibatkan hubungan emosi dan perasaan kasih sayang, hubungan ekonomi, hubungan politik dan hubungan sosial. Oleh karena itu, perkawinan tidak mempunyai satu fungsi saja tetapi ada memiliki beberapa fungsi yang menyangkut beberapa hak dan kewajiban lainnya. Dalam masyarakat Maniwak, perkawinan merupakan suatu media dalam kehidupan sosial orang Maniwak yang berfungsi untuk (a) memperoleh keturunan, (b) tingkat kehidupan/status sosial, (c) ekonomi. Walaupun masih ada fungsi lain dalam perkawinan, tetapi bagi orang Maniwak fungsi yang menonjol adalah yang tersebut diatas.

Hubungan dengan keturunan : Orang Maniwak sebagai penganut sistem kekerabatan patrilinear maka masalah keturunan merupakan hal yang di idamkan oleh suami dan pihak keret suami yang memperoleh anak laki-laki. Anak laki-laki sebagai penerus keturunan keret dan ahli waris harta keret, oleh karena itu keturunan sangat diutamakan. Apabila dalam keluarga inti orang Maniwak tidak memperoleh keturunan, terutama anak laki-laki maka suami merasa rugi atas harta mas kawin yang digunakan untuk mengambil wanita dari keret lain sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Hal ini sering mengakibatkan suatu perceraian atau poligami.

Status sosial atau tingkat kehidupan : dalam kehidupan orang Maniwak perkawinan merupakan suatu peralihan dari suatu tingkat hidup lain atau status sosial lain. Pada momen ini disertai dengan upacara tradisional yang dalam budaya orang Maniwak di kenal dengan *upacara Kau (Halia Merah)*, upacara adat. (*Kau*), mempunyai arti yang sangat penting dalam membentuk suatu keluarga, karena dengan (*Kau*), pihak suami-istri mendapat restu dari roh-roh nenek moyang atas kehidupan

¹⁶ *Ibid*

baru mereka. Dengan upacara adat, anak dilepas dari orang tua untuk berdiri sendiri dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial¹⁷.

Hubungan dengan Ekonomi: sebelum upacara perkawinan orang Maniwak biasanya terjadi transaksi yang ada hubungan dengan ekonomi, yaitu : Mas Kawin; merupakan harta yang diberikan dari pihak suami kepada pihak istri sebagai ganti rugi dan juga sebagai pengganti posisi wanita, biasa berupa harta benda. Mas kawin yang biasanya di tentukan oleh orang Maniwak adalah Piring, Kain, Gelang (*Sarak*) Kulit Bia, Gong, dan Perahu.

d. Bahasa

Bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat di kampung Maniwak adalah bahasa Wondama dan bahasa Indonesia. Namun, kebanyakan anak-anak lebih banyak memakai bahasa Melayu Papua dengan orang tua dan teman-teman karena anak-anak tidak lagi begitu fasih berbahasa Wondama tetapi hanya bisa mengerti ketika orang tua berbicara. Berikut beberapa kata dalam bahasa Wondama dalam menyebutkan istilah kekerabatan : ayah/bapak (*tamamui*), ibu/mama (*siniamui*), anak perempuan (*atuawipai*), anak laki-laki (*atumuapai*), mama mantu (*niomui wawipai*), bapak mantu (*niomumuapai*), ipar (*arai*), tante (*amo*), om (*amamui*), tanah ini punya saya (*ninema ineka kopanina*), tanah ini punya kamu (*ninema miamenewai*), tanah ini punya kita (*ninema kenewi wura*)¹⁸

e. Kesenian

Masyarakat asli Kabupaten Teluk Wondama memiliki berbagai bentuk kesenian seperti tari dan musik¹⁹. Tarian dan musik digelar pada upacara-upacara adat pada penyambutan tamu, dan pada hari-hari besar tertentu. Jenis tarian dan alat musik yang dipergunakan diantaranya sebagai berikut :

¹⁷ F. C. Kamma, *Ajaib Di Mata Kita Jilid I Masalah Komunitas Antara Timur dan Barat Dilihat Dari Sudut Pandang Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia untuk perhimpunana sekolah-sekolah Theologia di Indonesia (Persetia)1981), hal 287-288

¹⁸ Kajian Antropologi Suku-suku aslih di Kabupaten Teluk Wondama 2013

¹⁹ [http: // wiki.aswajanu.com/Kabupaten Teluk Wondama](http://wiki.aswajanu.com/Kabupaten%20Teluk%20Wondama) 19 feb 2014

1) Ris

Ris atau Siferis berarti dansa adat. Dansa adat ini digelar sebagai bagian dari upacara adat dan dilakukan dengan iringan nyanyian disertai alat musik tifa (*pondatu*) dan gong (*mawon*). Tifa terbuat dari kulit ular. Syair nyanyian disesuaikan dengan makna upacara yang dilakukan.

2) Balengan

Balengan adalah tarian pergaulan yang biasanya dibawakan oleh pemuda-pemudi atau anak-anak remaja di kampung secara berpasangan. Tarian ini tidak berbeda jauh dengan yosim pancar. Balengan ditarikan mengikuti irama musik yang dimainkan dengan tempo sedang hingga cepat tergantung dari lagu yang dilantunkan. Alat musik yang digunakan biasanya terdiri dari : gitar bolong, gitar kecil yang disebut ukurlele, gitar bass besar (*stand-bass*) dan alat musik tabuh (tifa).

3) Suling Bambu

Suling bambu dimainkan dalam kelompok yang setidaknya terdiri dari 6 orang. Empat orang memainkan suling bambu masing-masing dengan ukuran yang berbeda, menghasilkan suara sopran, alto, tenor, dan bass. Dua orang lainnya menabuh tifa/tambur dengan diameter yang berbeda satu sama lain. Tifa biasanya dibuat dari kulit rusa.

Suling bambu dimainkan pada acara-acara penyambutan tamu, kegiatan gereja/keagamaan, mengantar/menguburkan jenazah. Untuk acara duka biasanya tidak diiringi dengan tambur.

4) Tumbuh Tanah

Tumbuh tanah atau Tari Ular biasanya dilakukan oleh penduduk dari etnis Soug. Tumbuh tanah ini dilakukan untuk perayaan-perayaan tertentu. Bagian kepala ular dipimpin oleh satu orang sambil memegang sebuah parang.

B. Orang Wondama Sesudah Kontak dengan Dunia luar

1. Hubungan Antara Orang Wondama Dengan Orang luar

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, hubungan Papua dengan wilayah lain di Indonesia sudah berlangsung sejak permulaan abad VIII pada masa Kerajaan Sriwijaya ini terbukti dengan pengiriman upeti berupa burung cenderawasih. Selain dengan Sriwijaya, pada masa kerajaan Majapahit abad XIV, khususnya pada masa pemerintahan Hayan Wuruk, Papua dianggap sebagai bagian dari wilayah negara Nusa Majapahit, hal ini tercatat dalam kitab Negarakartagama karya Prapanca. Hubungan Sriwijaya dan Majapahit dengan Papua dibagian Barat dibidang perdagangan tidak diperkuat dengan adanya Prasasti atau peninggalan di Papua yang dapat memperlihatkan adanya pengaruh dari Sriwijaya dan Majapahit. (Harsja W. Bachtiar,1963).

Sebelum orang Eropa berhubungan langsung dengan Papua, orang Portugis dan orang Spanyol mengadakan perjanjian yang dikenal yaitu Perjanjian Tordesillas pada tahun 1494. Perjanjian tersebut menyangkut batas-batas Wilayah kekuasaan antara Portugis dan Spanyol, batas orang Spanyol kebagian Barat sedangkan Orang Portugis dibagian Timur. Orang Eropa yang pertama kali datang ke Papua adalah Antonio d'Abreu dan Francesco Serrao dari Spanyol pada tahun 1526-1527. Kedatangan kedua orang Eropa ini, membuka jalan bagi orang Eropa lainnya untuk datang berdagang dan mendapatkan daerah jajahan yang baru.

Kemudian pada 1705 pasukan Belanda mengadakan ekspedisi ke kepulauan Raja Ampat dan pertama kalinya mendapat penjelasan tentang Papua. Belanda baru secara *de facto* memiliki Papua setelah mendirikan "Benteng Fort du Bus" di Lobo, Teluk Triton (sekarang wilayah Kabupaten Kaimana) pada 1828. Pada tanggal 5 Februari 1855 Zending Protestan dimulai di Mansinam yang dibawah oleh C.W. Ottow dan J.G.Geissler dari Jerman yang diutus oleh Utrechtsce Zendelingsvereniging. Setahun kemudian Ottow dan Geissler memperkenalkan pendidikan Kristen dengan mendirikan sekolah peradaban (*beschoving School*) di Mansinam (Kamma,1981).

Menurut Wanma (2011), pejabat Zending J.G. Geissler, merupakan orang zending yang pertama kali melihat Teluk Wondama pada 1857. Kehadirannya di Teluk Wondama ketika ia berkunjung ke pulau Roswar dan Windesi untuk melepaskan lima orang Jerman yang karam dengan kapal Posa. Kehadiran pejabat Zending ini berhasil menyelamatkan tiga orang Jerman dan dua lainnya sudah dibunuh.

Pejabat Zending lainnya adalah G.L. Bink dan Jan Adrian Van Balen yang telah berkarya sejak 1884 hingga 1889 di Jende, Windesi, Anday, Doreh, Kwawi dan Mansinam. Kedua tokoh ini sangat ingin mengunjungi Teluk Wondama tetapi sangat sulit karena orang Wondama sendiri pada waktu itu terkenal sangat jahat. Kampung-kampung disekitar Wondama tidak aman karena terjadi perang Hongi, perampokan budak, dan balas dendam. Melihat hal tersebut maka Bink dan Van Balen mencoba mendamaikan orang-orang yang ada di Teluk Wondama. Perdamaian antara orang-orang Wondama dilaksanakan pada 1890 dengan menghadirkan residen Coenen, prosesi perdamaian dilaksanakan diatas kapal Pionir dan orang-orang Wondama bersumpah dengan menggunakan kapur pinang dan bambu supaya tidak lagi ada pertumpahan darah dan perampokan. Melalui perdamaian ini maka Teluk Wondama menjadi aman, maka kedua zendeling merencanakan perjalanan pemberitaan injil sekaligus mengatur rencana untuk membuka pos pelayanan di Wasior.(Kamma dalam Wanma, 2011)

Selain kedua zending diatas ada juga zendeling D.B. Starrenburg seorang yang memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai Pekabaran Injil. Beliau sering melakukan perjalanan jauh baik berjalan kaki, berdayung, hingga menggunakan kapal layar. Sejak 1908-1915 Starrenburg sering mengunjungi teluk Wondama baik itu berdayung hingga menggunakan kapal layar dari Jende Roon akan tetapi tidak melakukan kontak langsung dengan penduduk karena belum mengenal mereka secara baik. Selama bertugas di Jende Roon, Starrenburg hanya berlayar dan singgah sebentar di Wondama untuk mengamati ditempat persinggahannya. Starrenburg akhirnya harus mengadakan berkomunikasi langsung dengan penduduk sebab terdapat permintaan guru di lima belas kampung di Wondama. Oleh karena itu, segala sesuatu harus dipersiapkan dengan baik termaksud guru-guru yang akan diantar ke kampung-kampung tersebut.(Kamma, 1981)

Starrenburg mengunjungi lima belas kampung di Teluk Wondama pada bulan Juni – juli 1908 dan bersama guru Aleksander Apituley dan Meezter Baldus Ajamiseba selama seminggu tinggal di Wasior. Sturrenburg bersama kedua guru dan orang-orang tua yang ada di Wasior melakukan pengamatan di sekitar Mieï untuk mencari tempat yang akan dijadikan sebagai pusat kegiatan dan pekerjaan zending di Wondama. Berdasarkan pembicaraannya dengan orang-orang tua dan penduduk Mieï maka pada tahun 1917 Sturrenburg bersama keluarga pindah ke Mieï untuk memulai pekerjaannya yang diawali dengan membangun sekolah, rumah guru dan gedung gereja sambil menunggu guru-guru yang akan dikirim ke Wondama. (Kamma dalam Wanma, 2011)

2. Hubungan Antara Orang Wondama Dengan Orang Non-Papua

Hubungan antara orang-orang Wondama dengan orang-orang luar Papua sudah terjalin semenjak Pemerintahan Belanda menegakkan kekuasaannya pada tahun 1828 dengan perantaraannya dari armada-armada hongi yang dikerahkan langsung oleh Sultan Tidore untuk memungut pajak dari hasil-hasil hutan dan dijual kembali kepada para pedagang asing.

Menurut Wanma (2011), selain Orang Eropa, pada tahun 1840 pedagang-pedagang dari Ternate, Tidore dan Makassar mulai melakukan perdagangan di tanah Nieuw Guinea. Menurut Leirissa pada abad XIV, di Maluku Utara terdapat empat kerajaan yang menguasai wilayah yang sangat luas di bagian Indonesia Timur seperti Kepulauan Raja Ampat dan pesisir Papua. Kehadiran para pedagang ini adalah bertujuan untuk berdagang dan mencari hasil-hasil bumi yang ada di Papua dan mengumpulkannya kemudian di jual kembali ke Pemerintahan Kolonial Belanda. Selain di Wondama para pedagang akhirnya berada di kampung Mieï yang merupakan pusat pendidikan modern pertama bagi orang Papua. Menurut Wanma dan Torey, Mieï merupakan tempat mencari (berburu, berkebun, menokok sagu) bagi masyarakat pemilik tanah ulayat maupun para pedagang dari Cina, Manado/Sangir, Ternate, Buton dan suku-suku yang ada disekitar Teluk Wondama yang datang tinggal dan menetap di Kampung Mieï, sehingga hal ini mendorong para Zending pun harus membuka pusat pendidikan di Mieï karena tanahnya sangat subur.

Selain itu, para pedagang yang berasal dari Cina yang datang berkunjung ke Wondama bertujuan tidak hanya untuk mencari hasil-hasil bumi melainkan juga hasil laut yang akan di jual kepada Pemerintah Belanda. Menurut Daniel Go Marani, orang-orang Cina yang datang tidak hanya menetap di satu tempat saja namun mereka berpindah-pindah tempat untuk mengumpulkan hasil-hasil bumi dan kemudian di jual kembali kepada para pedagang Belanda yang datang untuk membeli. Menurut Daniel Go Marani, untuk mendapatkan hasil bumi yang banyak dari penduduk orang-orang Cina yang datang di daerah tersebut harus menikah dengan wanita dari kampung tersebut agar dengan mudah memperoleh hasil bumi yang banyak, hal ini disebabkan karena para istrinya dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat.

Selain para pedagang asal Ternate, Tidore, Makassar dan Cina yang datang untuk berdagang di Wondama, terdapat pula orang-orang Ambon dan Sangir. Kehadiran mereka di Wondama dan kampung-kampung yang ada disekitarnya berkaitan dengan peran mereka sebagai guru penginjil untuk mengajar dan memberitakan Injil kepada masyarakat Wondama. Peran mereka juga baik sebagai guru Tukang Kayu maupun sebagai tukang membantu pendeta membangun berbagai fasilitas di Wondama.

Sejak kehadiran agama Kristen berkembang di Papua, jumlah orang non-Papua bertambah. Kehadiran mereka yang umumnya sebagai Guru dan Perawat yang datang dari Maluku seperti Tanimbar, Banda serta Sangir dapat membantu para Pendeta menyiarkan agama Kristen.

3. Hubungan Orang Wondama dengan orang Papua lainnya

Teluk Wondama yang terdiri dari beberapa suku yang mendiami pulau dan sepanjang pesisir pantai ini antara lain Rumberpon, Roswar, Roon, Windesi, Wasior, Mie, Ambumi, Rasiei, Ramiki, Kaibi, Dusner, dan Sobey. Sebelum orang Wondama mengadakan kontak langsung dengan dunia luar, hubungan antara orang Wondama dengan orang Papua lainnya sudah terjalin. Menurut Held (2006), Orang-orang Wondama telah mempunyai pengaruh langsung dengan orang-orang disekitar Teluk Wondama seperti yang berasal dari pulau Numfor, Biak, dan Waropen. Pengaruh Numfor-Biak dapat dirasakan sampai ke Barat melewati Manokwari sampai ke Pantai Utara semenanjung Vogelkoop naik kearah sorong, sedangkan yang kedua terdapat di

Teluk Wondama sebagai pusat kebudayaan kedua, termasuk Windesi dan sebagian di pulau Roon pengaruhnya meluas sampai di kawasan Bintu, di teluk Macclier.

Di tengah lingkaran pemukiman orang-orang Papua yang dimulai dari Biak melewati Numfor dan Manokwari menuju Wondama, dan dengan melewati pulau Moor lalu pulau Nau ke timur dan pulau Kurudu menuju kepulauan Padzido, terdapat pulau besar yang bernama Yapen. Mengacu pada pembagian kultural ini, dapat dibedakan menjadi tiga wilayah pemukiman yaitu Numfor-Biak, Wondama Windesi dan Waropen. Ketiga daerah ini memperlihatkan banyaknya kesamaan budaya dan Bahasa (Held, 2006)

Kelompok orang-orang Wondama dan Windesi mempunyai pengaruh atas Waropen, meskipun pengaruhnya ini tidak sekuat pengaruh Numfor. Secara geografis, jarak antara Wondama dan kepulauan Haarlem dan Moor agak jauh. Namun, orang-orang dari kepulauan Wondama dan Moor dapat menyeberang ke Japen dengan menggunakan perahu melewati pantai timur Geelvink Bay, Orang sbari, Numfor dan Mios Num. Kontak yang sering terjadi dengan Wondaman melalui kepulauan Haarlem dan Moor karena di ujung teluk ini terletak desa yang disebut oleh suku Waropen sebagai desa asal-usul mereka yang disebut Ambumi.

Dari segi bahasa, sangatlah berpengaruh terutama terhadap kebudayaan yang ada di sekitar Wondama karena dianggap banyak memiliki kesamaan bahasa seperti di Wondama-Windesi dan bahasa Numfor-Biak. Hal ini berbeda dengan bahasa Waropen yang memiliki dua dialek yaitu Napan dan Waropen Kai yang sangat berbeda dari bahasa Biak.

Ketiga daerah kebudayaan ini saling menunjukkan kesamaan dengan masyarakat yang berada di daerah sekitar Teluk Wondama. Selain itu, terdapat kesamaan yang menyolok seperti pakaian, perumahan, persenjataan, dekorasi dan bangunan kapal. Di samping itu, ditemukan pula perhiasan-perhiasan yang terbuat dari logam yang banyak disukai untuk digunakan sebagai perhiasan pakaian dan gelang kaki dan cincin yang dibuat dari kuningan, bermacam-macam manik-manik dan porselin kuno. Semua benda ini yang bernilai tinggi yang merupakan sarana pertukaran pada ketiga daerah kebudayaan ini terutama Numfor dan Wondama yang bertindak sebagai perantara dalam penyebaran benda-benda tersebut. Maka hal ini nampak jelas bahwa dari kesamaan inilah masyarakat berbaur untuk membentuk kampung-kampung yang ada di sekitar teluk Wondama.

BAB III

PEMERINTAHAN BELANDA DI WONDAMA

A. Awal pemerintahan Belanda di Wondama

Awal masa kekuasaan Belanda di Indonesia dilihat dari adanya Verenigde Oost Indische Compagnie (Serikat Perusahaan Hindia Timur) atau yang disingkat dengan nama VOC yang dibentuk oleh Belanda pada tahun 1602. Kegiatannya yaitu mengusahakan monopoli perdagangan rempah-rempah (Lada hitam, Pala, Cengkeh) yang ada di Indonesia terutama yang ada di Banten dan Maluku (Leirissa, 2012).

Sebagai akibat dari adanya kecenderungan politik Belanda dan negara-negara Eropa Barat untuk memperluas daerah kekuasaannya sekitar abad ke sembilan belas. Pemerintahan Belanda harus dapat membuktikan bahwa Papua bukanlah daerah yang liar dan bebas dari kekuasaan dan dapat diduduki oleh Negara Eropa yang ingin menguasainya (Bachtiar). Kamma (1947) mengungkapkan bahwa Belanda harus dapat membuktikan kalau Papua adalah suatu daerah yang sudah sejak lama berada dibawah kekuasaan Tidore, sedangkan Tidore sendiri sudah lama merupakan daerah jajahan Belanda.

Masalah utama yang dihadapi Pemerintah Belanda pada akhir abad ke sembilan belas adalah upaya mencegah gangguan asing ke dalam wilayah Papua. Perhatian di wilayah bagian timur makin meningkat khususnya ketika Australia membentuk perusahaan New Guinea pada 1867. Sebagai akibat dari adanya tekanan dari adanya pencaplokan New Guinea bagian selatan pada 1877, Jerman di lain pihak sejak 1880, mengalihkan perhatian mereka ke pantai utara Papua New Guinea dan pulau-pulau yang berada di depannya (Meteray, 2011).

Secara resmi pemerintah Belanda menguasai Papua pada 1828 setelah mendirikan Benteng di Lobo, Teluk Triton (sekarang wilayah Kabupaten Kaimana). Benteng ini akhirnya ditinggalkan akibat berbagai penyakit tropis yang menimpa dan beberapa kali diserang penduduk setempat (Meteray, 2012). Pada awal 1850-an keinginan Pemerintah Belanda untuk menegaskan kekuasaannya di Niuew Guinea semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya perhatian orang-orang Eropa lainnya atas wilayah itu. Selain itu, eksplorasi menjadi sarana untuk memperkuat hak

Belanda atas bagian barat Nieuw Guinea. Ketika Ottow dan Geissler melakukan karya penginjilan di Manokwari, mereka dibantu oleh pemerintah Belanda. Bantuan itu dimaksudkan untuk memberikan dasar yang kuat bagi penegakan hak milik Belanda di Nieuw Guinea. Para utusan Zending itu juga terbukti mampu menunjukkan jasa-jasa pentingnya kepada pemerintah Belanda (Sinaga,2013).

Pada tahun 1898 Papua di bagi menjadi dua wilayah, yaitu Papua bagian utara, disebut Noord Nieuw Guinea, yang terdiri dari bagian utara dari kawasan timur Kaap de Goede Hoop (Jermoer Seba) dan pulau-pulau disekitarnya, dan Papua dibagian barat dan selatan, disebut West en Zuid Nieuw Guinea, yang terdiri dari seluruh Papua, termasuk kepulauan Raja Ampat. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang asisten residen. Pos pemerintahan pertama dibuka di Fakfak, yang kedua di Manokwari pada 1898, dan pos yang ketiga di Merauke pada 1905. Perluasan pos pemerintahan berjalan sangat lambat karena pemerintahannya lebih fokus pada ekspedisi militer dan ilmiah (Meteray, 2012).

Menurut Daniel Go Marani dan Kris Nelwan (Wawancara, Maret, 2014), kehadiran pemerintah Belanda di Wondama setelah agama masuk dan sebelum dibukanya sekolah sambung bagi masyarakat asli Papua. Pernyataan Marani dan Nelwan ini diperkuat dengan Meteray(2012) yang menegaskan bahwa sebelum pos pemerintahan didirikan pada 1898 di Papua, aktivitas zending Protestan sudah dimulai di bagian utara pada 1855 dan kemudian aktivitas misi Katolik 1905. Aktivitas misi dan zending memainkan peran penting bukan hanya dalam hal perubahan budaya melalui penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga dalam hal perluasan pemerintahan Belanda. Perluasan wilayah kerja misi dan zending di Papua dianggap lebih cepat daripada perluasan wilayah pemerintah Belanda.

Setelah Belanda membuka pos pemerintahan di Manokwari pada 1898 maka wilayah di sekitar daerah teluk Wandamen (Wondama) secara bertahap mulai membuka pos pemerintahannya. Pemerintah Belanda baru mendirikan pos pemerintahannya di Yende Pulau Roon tahun 1907 bersamaan dengan Zending yang memulai karya pekabaran injilnya dan Pemerintahannya berpusat di Aisandami. Pada 1915 pos pemerintahan Belanda di pindahkan lagi di Warwai (sekarang Kampung Dotir) setelah itu baru pada 1920 Pos Pemerintahannya dipindahkan ke Wasior Teluk

Wandamen (Sekarang Wondama) dan ditetapkan sebagai Onder-distrik di bawah onderafdeling Manokwari (Sinaga, 2013).

Pada 10 Mei 1952, Gubernur van Waardenburg mengatakan perubahan dalam pembagian wilayah pemerintahan menjadi empat afdeeling yaitu Nieuw Guinea utara, Nieuw Guinea Selatan, Nieuw Guinea Tengah dan Nieuw Guinea Barat dengan 20 onderafdeeling. Afdeeling Nieuw Guinea Barat (West Nieuw Guinea) yang ibukotanya Sorong membawahi sembilan onderafdeeling yaitu Sorong, Makbon, Raja Ampat, Manokwari, Ransiki, Ayamaru, Bintuni, Fakfak dan Wandamen (sekarang Wondama) dengan ibukotanya Wasior. Kamma (1994) mengatakan bahwa harapan dari UZY zending tidak terlaksana yaitu agar pemerintah menjalankan pendidikan bagi orang-orang Irian (Sekarang Papua) untuk menjadi pegawai negeri. Sebaliknya Pemerintah mendatangkan tenaga pegawai dari bagian Barat, mereka ini adalah orang Ambon, Sangir, Manado, dan Ternate yang memang diperlukan, ketika pemerintah mulai membentuk distrik-distrik sejak tahun 1921.

Menurut Kris Nelwan (Wawancara, Maret 2014), pembangunan yang dilakukan pemerintah Belanda dan gereja bagi masyarakat yang berada di Wandamen (sekarang Wondama) yaitu perbaikan jalur-jalur air kali yang langsung dihubungkan ke laut dan pembukaan jalan-jalan menuju ke kampung-kampung yang berada di wondama untuk mempermudah pemerintah Belanda untuk melaksanakan tugasnya. Selain itu berguna untuk dapat mengumpulkan masyarakat yang tinggal berjauhan untuk mempermudah pemerintah untuk mengontrol jalannya pemerintahan di wondama.

B. Kebijakan Pemerintahan Belanda

Penegakkan kekuasaan Pemerintahan Belanda di Nederlands Nieuw Guinea memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan penduduk yang berbeda antar wilayah administratif mengakibatkan terjadinya perubahan struktur politik dan sosial. Menurut Sinaga (2013), kehadiran para zending dan Misionaris juga yang menjadi salah satu faktor menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial. Perubahan struktur sosial ditandai dengan terciptanya pelapisan sosial yang baru didalam kehidupan masyarakat baik di kota maupun kampung. Pelapisan sosial baru yang terjadi di kota yaitu pada penduduk lokal, Eropa/Indo, Cina dan Asia lainnya.

Pelapisan sosial yang baru di desa, di tandai dengan adanya fungsi-fungsi keagamaan (pendeta, Pastor, Guru, Penginjil, tua-agama, dan warga jemaat) maupun di bidang Pemerintahan (kepala Kampung, Korano/kepala keret, warga kampung).

Orang Eropa/ Indo terdiri dari pejabat dan pegawai pemerintahan kolonial, pengusaha (perdagangan dan perkebunan) dan Penginjil (pendeta, Pastor). Namun pada tahun 1930 mereka juga sudah ada yang menjadi petani/peternak seperti yang dilakukan para kolonis yang bermukim di Hollandia, Manokwari dan sekitarnya. Orang-orang Cina berprofesi sebagai pedagang dan pemburu burung kuning. Sementara orang Asia lainnya (termasuk Indonesia) terdiri dari pedagang, pemburu burung, petani, guru zending dan misi, pegawai pemerintah kolonial (Sinaga, 2013).

Salah satu tujuan dari pembukaan pos pemerintahan kolonial Belanda adalah untuk menegakkan keamanan dan ketertiban. Pemerintah kolonial Belanda kemudian membuka dua pos pemerintahan yaitu Afdeeling Nieuw Guinea Utara dan Afdeeling Nieuw Guinea Barat dan Selatan. Dengan pembentukan pos pemerintahan ini maka penduduk di wilayah ini mulai mengenal pemerintahan mulai dari Afdeeling, onderafdeeling, distrik dan kampung. Untuk menegakkan keamanan di daerah-daerah yang telah dibuka, maka pemerintah mengangkat kepala kampung berdasarkan etnis/suku bangsa yang tinggal di kampung mereka. Sebelum penegakkan pemerintahan kolonial di daerah itu, para kepala keret atau korano atau mayor atau sengaji diangkat oleh para pedagang yang kemudian kedudukannya dikukuhkan oleh pemerintahan kolonial. Namun para kepala keret tidak mempunyai pengaruh atas penduduk hanya berfungsi sebagai pembawa berita atau juru bahasa bagi pemerintah (Sinaga, 2013).

Menurut Rosmaida Sinaga (2013), sebagai akibat kebijakan pemerintah Belanda di bidang pembangunan, seperti pembukaan jalur pelayaran mengakibatkan hubungan Papua dengan dunia luar semakin terbuka. Sehingga para pedagang dari luar Papua dengan mudah melakukan transaksi dagang dengan penduduk lokal Papua. Kontak antar penduduk di Papua dan berbagai wilayah Nusantara terjalin melalui pembukaan jalur pelayaran KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij atau Perusahaan Pelayaran Paket Kerajaan) ke dan dari Papua. Pemerintah membangun beberapa jalan darat di afdeeling yang menyebabkan terjadinya interaksi kultural antar suku dan antara desa-kota.

Selain itu pemerintah juga mempercayakan para zending dan misionaris untuk menyelenggarakan pendidikan bagi penduduk Papua. Para zending sebagai pelaksana pendidik mengharapkan agar orang Papua dapat membaca dan menulis sehingga dapat memahami ajaran kristen yang diperoleh melalui kitab suci. Selain pendidikan, sarana pelayanan kesehatan juga di buka di wilayah utara Papua untuk membasmi penyakit-penyakit yang sering diderita penduduk seperti Malaria, TBC, filariasis, influenza dan penyakit kulit (Sinaga,2013).

Menurut Kris Nelwan, Kuri Indorwai dan Teresia Wanggai (Wawancara, Maret 2014) pada masa pemerintahan Belanda dibangun sebuah rumah sakit yang menangani penyakit kusta di Wondama tepatnya di kampung Manggurai. Para penderita penyakit kusta ini dikirim pemerintah dari berbagai daerah yang ada disekitar Teluk Wondama. Penderita terbanyak berasal dari Biak dan Serui yang ada disekitar Teluk Wondama. Orang-orang Biak dan Serui yang dapat disembuhkan menetap dan tinggal di Manggurai sementara ada yang kembali kekampung halaman baik di Biak maupun Serui.

Selain kebijakan pemerintah di bidang kesehatan, pemerintah juga memperhatikan kehidupan ekonomi penduduk lokal. Penduduk di wilayah Afdeeling Nieuw Guinea utara masih mengelolah pertaniannya secara tradisional. Mata pencaharian utama masyarakat Teluk Wondama yaitu mengumpulkan sagu, berkebun, menangkap ikan dengan cara yang sederhana dan berburu. Selain itu masyarakat diajarkan cara bercocok tanam dan hasilnya dapat dijual.

C. Masa Perang Dunia II di Wondama

Sebelum pecah Perang Dunia II, ada sebagian orang-orang Jepang yang sudah berada di Papua menyamar sebagai nelayan yang menangkap Ikan di perairan Papua. Perahu-perahu ikan itu digunakan angkatan laut Jepang untuk mengumpulkan keterangan mengenai kedalaman laut, arus air, keadaan pantai, teluk-teluk berlindung, dan keterangan-keterangan lain yang berguna bagi aktivitas angkatan laut Jepang. Selain itu , Jepang menempatkan cabang dari Nanyo Kohatsu Kabushiki Kaisha, perusahaan perkembangan daerah Laut Selatan yang bertindak sebagai perusahaan produksi, namun kenyataannya mereka merupakan pusat organisasi mata-mata. (H.W.Bachtiar dalam Koentjaraningrat,1992).

Menurut Meteray (2012) pengalaman orang Papua selama pendudukan Jepang berbeda dengan pendudukan Jawa dan perbedaan ini sangat penting dalam pembentukan sikap mereka terhadap Sekutu. Pada April 1942 pasukan Jepang mendarat di Hollandia, selanjutnya menguasai seluruh Papua kecuali Merauke. Kamma (1994) selama Perang Dunia II orang Papua gentar oleh tindakan-tindakan orang Jepang. Orang-orang Ambon, Sangir, dan Manado yang bekerja di Pemerintah (bestuurs-assistent) dan penilik sekolah kini bekerja pada Jepang. Para guru ditekan untuk melaksanakan tugas pemerintahan bagi Jepang. Di Biak misalnya, guru-guru muda dan bekas murid-murid sekolah Vervolg di Mie-i dijadikan pembantu agen polisi. Sama halnya apa yang di katakan oleh Kris Nelwan bahwa di berbagai resort, misalnya di Teluk Wandamen (sekarang Wondama), masyarakat dan anak-anak sekolah harus melakukan kerja paksa untuk Jepang (membawa sagu, atap dan gaba-gaba) dan guru-gurunya di jadikan pengawasnya. Sekolah Vervolg dan Sekolah Pendidik Guru di Mie-i di tutup oleh Jepang pada bulan Mei 1942.

Sementara, Kamma(1994) menjelaskan bahwa sejumlah guru menjadi takut untuk menyelenggarakan kebaktian-kebaktian dan karena pendidikan agama dilarang sebagai penggantinya diselenggarakan pelajaran bahasa Jepang. Sebagian besar Teluk Cenderawasih terguncang oleh gerakan *Koreri* besar-besaran. Gerakan ini juga bersifat perlawanan terhadap Jepang dan memakan banyak sekali korban jiwa terutama didaerah-daerah yang banyak pengikut gerakan *Koreri*. Banyak sekali timbul rasa benci terhadap orang-orang Ambon yang menjadi pembantu pemerintah dan guru. Penyebabnya adalah mereka telah menjadi kaki-tangan Jepang dalam menindas perlawanan atau mengambil keuntungan dari pendudukan Jepang. Menurut Daniel Go Marani akhirnya di Teluk Wandamen (sekarang Wondama) banyak guru-guru dari Ambon yang di bunuh oleh tentara Jepang .

Meteray (2012) mengemukakan bahwa pendaratan sekutu di Papua, tepatnya di Hollandia pada April 1944 adalah lebih awal dari seluruh wilayah di Indonesia. Orang Papua menganggap kehadiran Sekutu sebagai upaya pembebasan dari Jepang. Hollandia menjadi pusat kekuatan sekutu di Papua dan menjadi pangkalan bagi kampanye anti-Jepang. Orang Papua sangat antusias membantu Sekutu melawan Jepang. Sekutu pada tahun 1944 menyerang dengan membom udara diberbagai tempat, misalnya di Serui, Manokwari, Mie-i sehingga banyak bangunan hancur diantaranya juga bangunan Zending. Hal ini ditegaskan oleh Daniel Go

Marani(wawancara, Maret, 2014) bahwa banyak tentara-tentara Jepang yang ada di Wondama mati dibunuh oleh masyarakat karena sekutu menjanjikan hadiah kepada masyarakat apabila mereka dapat membunuh Tentara Jepang dengan membawa salah satu anggota tubuh dari orang Jepang sebagai bukti.

Menurut Wanma (2011), setelah Perang Dunia II berakhir semua mengalami kehancuran dan kerugian yang sangat besar di Teluk Wondama tepatnya di Miei yang dulunya menjadi pusat Pendidikan menjadi sunyi karena banyak dari bangunan, gedung sekolah dan gereja mengalami kerusakan. Sehingga sekolah-sekolah yang ada di Miei Teluk Wondama dipindahkan sekolahnya ke serui.

BAB IV

MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA DI WONDAMA

A. Agama Islam

Islam sebagai agama yang pertama-tama dianut oleh sebagian orang Papua di wilayah Kepala Burung (terutama daerah Raja Ampat dan Fak-Fak) tampaknya tidak disebarkan secara luas ke wilayah-wilayah lainnya di Tanah Papua, seperti Manokwari dan pulau-pulau yang terletak di sekitar Teluk Cenderawasih. Di daerah Wondama tidak satu keterangan pun diperoleh tentang kegiatan pengislaman di daerah tersebut sampai dengan kedatangan para zendeling perintis di Mansinam (Manokwari). Praktis pengaruh Islam hanya sampai di daerah Raja Ampat dan Fak-Fak.

Pengaruh Islam di daerah Raja Ampat dan Fak-Fak terutama datang dari daerah Maluku, yaitu Ternate dan Tidore (Maluku Utara) serta Seram dan Banda (Maluku Tengah) (Onim, 2006). Namun para pedagang dari Maluku tidak menyebarkan agama Islam ke wilayah-wilayah Papua lainnya. Menurut Onim, bahwa belum ada lembaga-lembaga Islam yang didirikan jauh sebelum datangnya misi Kristen untuk bertanggung jawab secara kontinyu bagi peningkatan dakwah dan pembinaan umat serta pengembangan strategi siar agama Islam seperti organisasi-organisasi Islam yang banyak terdapat di Jawa dan Sumatera, menyebabkan Islam tidak berkembang di Tanah Papua. Hal ini tentu bisa dibandingkan dengan upaya pekabaran Injil oleh zending Protestan dan misi Katolik di Tanah Papua. Dalam hal perencanaan dan sistem organisasi serta kegigihan misi Kristen, mereka lebih berhasil ketimbang misi penyiaran agama Islam yang masuk di wilayah Kepala Burung Papua pada beberapa abad sebelumnya. (Onim, 2006).

Kenyataan tersebut di atas dapat dilihat pada kegiatan penginjilan oleh misi Katolik dan zending Protestan di Fak-Fak. Islam sudah dianut oleh sebagian penduduk Fak-Fak beberapa abad yang lalu, namun sebagian penduduk Fak-Fak di beberapa tempat belum memeluk Islam (masih menganut animisme). Penduduk Fak-Fak yang masih menganut animisme menerima Injil dari misionaris Katolik dan Protestan. Menurut Mansoben (1995), agama Islam tidak disebarkan secara luas kepada penduduk lain di wilayah tersebut oleh karena agama Islam hanya dianut oleh golongan-golongan tertentu saja dalam masyarakat, ialah golongan penguasa terutama di kalangan keluarga raja-raja dan pembantu-pembantunya.

Perlu pula dikemukakan bahwa daerah-daerah lainnya di Tanah Papua ketika itu masyarakatnya masih sangat kuat menganut agama suku dan saling berperang antar suku. Tidak adanya pemerintahan pusat yang bisa menjaga ketertiban masyarakat menyebabkan sulitnya untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruk orang Papua. Keadaan ini berbeda dengan daerah Raja Ampat dan Fak-Fak, kedua daerah tersebut sebelum agama Islam masuk sudah memiliki pemerintahan raja-raja (pengaruh Ternate dan Tidore jauh sebelum agama Islam masuk ke Maluku). Keadaan inilah yang memudahkan Islam masuk dan berkembang di kedua daerah tersebut.

Walaupun Sultan Tidore berkuasa atas sebagian wilayah Papua, namun mereka tidak menyebarkan agama Islam sampai di wilayah Wondama. Menurut Kamma orang-orang Islam Tidore berlayar sampai ke daerah sekitar Wondama terutama bertujuan untuk melakukan pelayaran hongi dengan menagih upeti dan merompak orang-orang Papua untuk dijadikan budak. Orang Tidore menganggap mereka berhak menuntut kepada orang Papua agar menyediakan budak, dan apabila tidak disediakan mereka datang untuk menghukum kelalaian itu (Kamma, 1981). Justru tindakan orang-orang Tidore inilah membuat keadaan di daerah-daerah semakin buruk, orang selalu curiga dengan kedatangan orang-orang asing. Tidak mungkin orang-orang Islam Tidore dapat menyebarkan Islam jika kedatangannya dianggap akan membayakan keselamatan penduduk.

Selain hal-hal di atas yang menjadi penyebab agama Islam tidak disebarkan secara luas ke daerah-daerah lainnya di Papua ketika itu, menurut Onim (2006) hal tersebut disebabkan karena dalam banyak hal para pedagang Islam (Maluku) lebih banyak memberikan perhatian kepada persoalan perdagangan daripada menyiarkan agama. Dengan demikian agama Islam kurang berkembang di Papua bila dibandingkan dengan agama Kristen yang dibawa oleh para zendeling Protestan dan misionaris Katolik yang datang khusus dengan misi menyebarkan agama.

B. Agama Kristen

1. Permulaan Pekabaran Injil di Mansinam (Manokwari)

Sebagaimana diketahui bahwa Carl W. Ottow dan Johann G. Geissler adalah zendeling perintis asal Jerman yang datang pertama di Tanah Papua, tepatnya di Pulau Mansinam, Manokwari, pada tanggal 5 Februari 1855. Kedua zendeling perintis itu

dikenal dengan “utusan Gosnner”, karena mereka dikirim oleh Perhimpunan Pekabaran Injil Gosnner di Berlin.

Dalam memberitakan Injil, Ottow dan Geissler mengadakan kebaktian pada setiap hari Minggu pagi di rumahnya di Mansinam. Akan tetapi faktor bahasa turut menghambat usaha ini. Ottow dan Geissler mulai menyadari pentingnya mereka (meski tidak mudah) untuk mempelajari bahasa daerah. Meskipun demikian agar penyebaran Injil tetap berjalan, dalam “khotbah-khotbahnya” mereka terpaksa memakai bahasa Melayu walaupun di antara mereka yang hadir tidak banyak yang mengerti. Khotbah-khotbah yang dibawakan Ottow dan Geissler pada umumnya menawarkan tentang “keselamatan kekal bagi orang-orang yang mau bertobat, dan ancaman kebinasaan kekal kepada mereka yang tetap menganut kebiasaan kekafirannya (End dan Weitjens, 1999). Adapun suatu cara yang dipakai Ottow dan Geissler agar mereka tetap tertarik untuk mengikuti ibadah, maka sehabis kebaktian mereka yang hadir dibagi-bagikan tembakau.

Di samping menyebarkan Injil dengan cara ibadah (kebaktian), Ottow dan Geissler juga berupaya memerangi agama “kafir”. Ia menyebut upacara-upacara yang dilakukan orang-orang Papua di Manokwari sebagai “pesta”, menganggapnya sebagai perangsang untuk kejahatan semata-mata, maka mereka berkewajiban untuk mengganggu upacara itu seraya menegur para peserta pesta. (End dan Weitjens, 1999).

Selain ibadah dan upaya memerangi agama “kafir”, mereka juga melakukan pendekatan melalui generasi mudanya dengan dua cara. *Pertama*, mereka mengadakan pengajaran dengan mendirikan “sekolah”, supaya di samping anak-anak belajar tiga “m” (membaca, menulis, dan menghitung), mereka juga dapat mendengarkan cerita-cerita Alkitab dan belajar menyanyi lagu-lagu Kristen. *Kedua*, mereka berusaha untuk menebus para budak anak-anak atau sedapat-dapatnya orang yang masih muda, dan kemudian mendidiknya di rumah mereka (dijadikan “anak piara”). Selain mereka yang telah ditebus itu membantu bekerja di rumah, kepada mereka juga ditanamkan disiplin untuk menerima pelajaran dan beribadah. Mereka mengharapkan agar anak-anak bisa tumbuh tanpa mengalami pengaruh buruk masyarakat Numfor di Manokwari pada masa itu, sehingga setelah dewasa bisa menjadi kelompok inti jemaat Kristen, bahkan bisa membantu dalam usaha pekabaran Injil.

Pada 1860 Ottow yang telah beristeri pindah ke Doreh (Kwawi) untuk membuka pos pekabaran Injil di sana (sebagai pos yang kedua setelah Mansinam), dan mendirikan rumahnya. Sesuai dengan kebiasaan pada waktu itu Ottow dan isterinya juga menampung

beberapa “anak piara” yang banyak membantu pekerjaan mereka. Geissler tetap menjalankan pekerjaannya di Mansinam, dan ketika itu ia juga telah menikah.

Pada 11 Februari 1862 G. Jaesrich tiba di Doreh asal Jerman (dengan bantuan pemerintah). Jaesrich sebelum dikirim ke Tanah Papua, telah bekerja di Makasar tahun 1856-1860 dengan pekerjaan mencetak dan menyebarkan bacaan-bacaan Kristen. Kemudian ia pergi ke Batavia dan bekerja sebagai pendeta di penjara dan rumah sakit selama setahun. (Kamma, 1981).

Kegiatan pekabaran Injil yang dilakukan ketiga penginjil asal Jerman ini di Manokwari belum menampak hasilnya, karena keadaan yang sukar telah dialami mereka. Selain orang Papua yang masih kuat menganut agama suku, perang antar suku yang sering terjadi, adanya praktek perbudakan, dan yang lebih berat lagi para zendeling harus melawan penyakit malaria yang selalu mengancam.

Ottow yang bekerja dengan rajin dan telah sedikit baik menguasai bahasa daerah, tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal dunia pada tanggal 9 November 1862 (Abineno,1986). Tentu saja ini suatu kerugian besar bagi pekabaran Injil di Manokwari dan di Tanah Papua pada umumnya ketika itu. Geissler dan Jaesrich tetap melanjutkan pekerjaan, dan tidak lama sesudah kematian Ottow, pada tahun 1863 datanglah pendeta-pendeta zending yang diutus oleh *Utrechtsche Zendings Vereeniging* (UZV).

Pada mulanya di kalangan pimpinan *Utrechtsche Zendings Vereeniging* (UZV) timbul keraguan untuk mengirimkan para utusannya ke Nieuw Guinea (Papua), karena selama masa lima tahun penugasan Ottow dan Geissler memberitakan Injil tidak tampak hasilnya. Mereka tidak menyangkal bahwa dalam metode yang dipakai oleh Gossner dan Heldring terdapat hal-hal yang baik, namun mereka menghendaki sesuatu yang lebih baik. Bagi UZV para calon zendeling paling tidak telah menikmati pendidikan yang agak lengkap, karena calon pendeta zending yang tidak mendapat pendidikan dengan baik, adalah sesuatu yang tidak mungkin. Akan tetapi ketika terus-menerus datang permintaan bantuan dari “utusan-utusan pekerja” di Nieuw Guinea (Papua), dan berita-berita mereka yang membangkitkan semangat serta dambaan agar datang lebih banyak kaum pekabar Injil, pengurus akhirnya pada 1861 mengambil keputusan untuk mengutus J.L. van Hasselt, W. Otterspoor dan Th. F. Klaassen ke sana. (Abineno,1986). Dengan demikian Nieuw Guinea (Papua) telah ditetapkan sebagai lapangan pekabaran Injil bagi UZV.

J.L. van Hasselt, Th. F. Klaassen dan W. Otterspoor merupakan utusan UZV pertama yang dikirim ke Tanah Papua tiba pada tanggal 18 April 1863 (Kamma,1981. Abineno,1986). Kedatangan pendeta-pendeta zending UZV disambut oleh Geissler dan Jaesrich dengan gembira. Dengan kedatangan para zendeling UZV, maka pekerjaan pekabaran Injil di Tanah Papua akan bertambah kuat dan teratur. Hal itu dimungkinkan karena para zendeling mendapat gaji tetap, dan tidak diperbolehkan berdagang atau mencari penghasilan lain dari sumber-sumber lain, tidaklah seperti yang dialami oleh utusan-utusan Gosnner (Rumainum, 1966).

Berdasarkan kesepakatan, Van Hasselt ditempatkan di Doreh bersama-sama dengan Jaesrich, dan kedua kawannya yaitu Otterspoor dan Klaassen di Mansinam bersama-sama Geissler. Yang pertama kali mereka kerjakan adalah belajar bahasa daerah dengan bantuan daftar kata-kata yang ditinggalkan oleh Ottow. Di samping itu mereka berusaha memperbaiki mutu pengajaran di sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh Ottow dan Geissler. (Abineno,1986). Usaha pekabaran Injil tetap berjalan meskipun banyak hambatan yang mereka hadapi.

Peristiwa gempa bumi yang terjadi di Mansinam dan Doreh serta daerah sekitarnya pada tanggal 22-23 Mei 1864 telah menyebabkan keadaan menjadi kacau. Rumah zending roboh, ombak akibat gempa telah menyeret rumah-rumah penduduk, dan di pegunungan Arfak terjadi tanah longsor. Meskipun peristiwa itu tidak menelan korban, akan tetapi para zendeling dan penduduk harus menginap di bawah pepohonan. Akibatnya banyak orang yang menderita sakit malaria karena nyamuk, termasuk para zendeling. Otterspoor yang jatuh sakit waktu mengambil bantuan ke Ternate, pulang ke Jawa dan selanjutnya pulang terus ke tanah airnya di Belanda. Demikian pula keluarga Jaesrich dan Klaassen terpaksa berangkat ke Ternate. Jaesrich yang sudah sembuh dari sakitnya di Ternate memutuskan tidak kembali lagi ke medan gersang di Doreh. (Kamma, 1981). Sedangkan Klaassen pindah ke Halmahera (Abineno,1986). Hanya tersisa keluarga Geissler dan Van Hasselt untuk meneruskan pekerjaan pekabaran Injil di daerah itu.

Setahun sesudah peristiwa gempa bumi, Van Hasselt dan isterinya berangkat ke Ternate untuk berobat, sehingga Geissler sendiri saja yang tinggal di Mansinam. Geissler tidak putus asa, ia mengirim surat ke Berlin untuk meminta 2 “utusan pekerja” baru. Pada tahun 1865 Berlin mengirim 3 orang utusan, yaitu F. Mosche, R. Beyer dan saudaranya C. Beyer. Rupanya UZV tidak mau memutuskan hubungannya sama sekali dengan Nieuw Guinea (Papua), karena sebelumnya pada 15 Maret 1865 pengurus UZV telah memutuskan

mengundurkan diri dari Nieuw Guinea (Papua) dan memilih Halmahera sebagai daerah pekabaran Injil yang baru. Dengan persetujuan Berlin, UZV menolong menanggung biaya hidup ketiga utusan baru itu dan menganggap mereka sebagai utusan-utusannya. Meskipun demikian UZV tidak mau segera meneguhkan mereka sebagai pendeta zending. (Abineno,1986).

Rombongan “utusan-utusan pekerja” baru itu tiba di Mansinam pada 1 Februari 1866. Dengan kedatangan rombongan “utusan-utusan pekerja” baru itu, maka mulailah suatu periode baru dari pekerjaan pekabaran Injil di Tanah Papua. Usaha pekabaran Injil di Tanah Papua tidak dihentikan, melainkan dilanjutkan dan diperluas. Pekerjaan pekabaran Injil tidak saja dilakukan di Mansinam dan Doreh, tetapi kemudian terus diperluas sampai ke wilayah Teluk Cenderawasih. (Kamma, 1981).

Perjalanan dalam rangka perluasan pekabaran Injil dimulai pada 1 Mei 1866 dengan pesertanya adalah Geissler, Mosche dan R. Beyer. Sedangkan Van Hasselt (yang telah kembali dari Ternate dan membawa J.D. Kamps) dan C. Beyer meneruskan kegiatan di Mansinam dan Doreh. Dengan bantuan para pendayung dari Mansinam dan dipandu oleh Sengaji Rumadas, Geissler, Mosche dan R. Beyer bertolak ke arah selatan wilayah Teluk Cenderawasih. Selama perjalanan mereka bertemu dengan perahu-perahu para perompak, namun berkat kewibawaan Sengaji Rumadas dari Mansinam yang sangat menonjol mereka dapat terus berlayar tanpa gangguan. (Kamma, 1981).

Pada 4 Mei 1866 mereka sampai di Pulau Meoswar (sekarang Pulau Roswar). Di Meoswar Sengaji Rumadas secara aktif mengajak penduduk agar menerima para zendeling. Sengaji pertama-tama menyampaikan maksud kunjungannya itu, yaitu mencari tempat berdiamnya seorang zendeling. Reaksi penduduk pun sangat positif. Dengan rasa gembira mereka menaruh harapan untuk memiliki seorang zendeling. Sebab menurut cerita penduduk, dahulu jika orang akan bepergian jauh harus meninggalkan separuh laki-laki untuk melindungi para wanita dan anak-anak, tetapi setelah hadirnya zendeling penduduk tidak lagi mengkwatirkan serangan musuh. (Kamma, 1981). Hal itu jelas bahwa mereka membutuhkan zendeling karena persoalan keamanan di Meoswar. Sebagaimana diketahui bahwa zendeling dapat menolong keamanan kampung mereka dengan senjata api, sehingga mereka merasa membutuhkan seorang zendeling. Menurut Geissler, permintaan itu ada segi positifnya, karena dengan cara itu dapat menciptakan hubungan antara mereka dengan zendeling yang terus terbuka. (Kamma, 1981).

Dari Pulau Meoswar para zendeling kemudian melanjutkan perjalanan ke Pulau Roon. Di Pulau Roon terdapat tiga kampung besar, yaitu Yende, Syabes dan Waar. Orang-orang Roon pun mengemukakan harapannya agar ada seorang zendeling yang tinggal di tengah-tengah mereka. (Kamma, 1981).

Pada 7 Mei 1866 mereka meneruskan perjalanan ke selatan dengan tujuan Yaur (sekarang Distrik Yaur, Kabupaten Nabire). Di Yaur penduduk juga mengharapkan diberi seorang zendeling. Demikian pula ketika mereka menjumpai orang-orang Windesi di Yaur, mereka juga mengharapkan diberi seorang zendeling di Windesi. (Kamma, 1981).

Tanggal 13 Mei 1866 mereka kembali ke Meoswar. Penduduk merasa senang bisa bertemu mereka kembali. Di Meoswar Geissler memberikan khotbah dengan tema “Allah, Juruselamat kita, menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran”. Rencana-rencana definitif pun dibuat untuk masa depan di Meoswar. Penduduk akan membangun rumah darurat untuk tempat tinggal seorang zendeling yang akan selesai dalam waktu enam bulan. Selain itu, agar di pulau itu ada semacam wakil-wakil atau penghubung yang sekaligus dapat melakukan pengawasan atas pembangunan rumah itu, maka mereka mengangkat dua orang saudara Korano menjadi kepala. Yang seorang akan bernama “Korano muda” (calon kepala kampung) dan yang lain “Kapten”. Ketika kedua orang itu menyatakan siap melaksanakan tugas itu, maka dilepaskanlah sebuah tembakan sebagai tanda penghormatan. (Kamma, 1981).

Setelah menyelesaikan sejumlah perjalanan akhirnya pada 15 Mei 1866 para zendeling pulang ke Mansinam. Dengan diadakan hubungan baru melalui perjalanan ke wilayah Teluk Cenderawasih, maka beberapa kelompok penduduk telah meminta diberi seorang zendeling. Perluasan pekerjaan pekabaran Injil akhirnya dapat terus dilanjutkan dan diperluas ke wilayah-wilayah lain di Tanah Papua. Meskipun pekerjaan pekabaran Injil di Mansinam belum memberikan hasil yang nyata, namun pekerjaan tersebut merupakan awal dari benih Injil yang ditanam di Tanah Papua, dan hasil nyatanya dapat dirasakan orang Papua kemudian.

2. Pekabaran Injil di Daerah Wondama

a. Pulau Meoswar (sekarang bernama Pulau Roswar)

Kegiatan pekabaran Injil di daerah Wondama telah dimulai sejak “utusan pekerja” F. Mosche tiba di Pulau Meoswar pada bulan Januari 1867 (Kamma, 1981). Sebelumnya

pulau Meoswar telah dikunjungi oleh tiga orang zendeling (termasuk Mosche) dari Mansinam pada bulan Mei 1866 dalam rangka melakukan penjajakan untuk perluasan pekabaran Injil. Setelah perjalanan penjajakan itu, Pulau Meoswar yang terletak di selatan Teluk Cenderawasih akhirnya ditetapkan sebagai pos pekabaran Injil yang ketiga setelah Mansinam dan Doreh.

Penduduk Meoswar pada umumnya petani dan kepala-kepala mereka lebih memiliki pengaruh daripada di daerah-daerah lain. Pusat sakral mereka disebut *Anio Sara* (rumah sakral). (Kamma, 1981). Dengan adanya pemimpin-pemimpin mereka yang memiliki pengaruh, penduduk Meoswar pada umumnya mudah diatur dan patuh pada pemimpin mereka. Hal ini menjadi nyata ketika mereka mau meninggalkan pesta-pesta “kafir”, mereka mau mengikuti jejak para pemimpin mereka.

Suatu peristiwa penting terjadi ketika F. Mosche baru bertugas di Meoswar. Pada 17 Februari 1867 penduduk Meoswar melangsungkan pesta tarian sepanjang malam. Mosche menyaksikan pesta itu dari atas bukit. Arak-arakan panjang dengan bernyanyi dan terus menari bergerak mengitari *Anio Sara* sambil membawa ikan-ikan dalam anyaman tikar. Tanpa mengucapkan satu kata pun kemudian Mosche menempatkan diri di depan iring-iringan itu, dan memandang mereka tanpa mengatakan sesuatu. Hal yang terjadi adalah satu persatu peserta pesta itu kemudian keluar dari barisan dan akhirnya semua peserta pesta pun berlarian pulang. Pada pagi hari berikutnya orang-orang dalam jumlah besar datang ke rumah Mosche. Melalui bantuan Kapten (penghubung mereka dengan zendeling) yang tidak ambil bagian dalam pesta itu, mereka hendak berdamai dengan Mosche. Mereka berjanji bahwa untuk seterusnya mereka akan meninggalkan pesta-pesta semacam itu. Dalam bulan April Mosche menulis bahwa “sejak tanggal 17 Februari 1867 orang-orang Meoswar tidak lagi menari dan menyanyi, dan dalam bulan Maret 1867 mereka telah meruntuhkan Rumsram dan menyerahkan kepadanya patung-patung berhala yang ada di dalamnya. (Kamma, 1981).

Mosche juga menulis dengan penuh kegembiraan bahwa sesudah runtuhnya pusat sakral itu, orang membongkar pula rumah-rumah mereka dan membangunnya kembali di sekitar rumah zendeling. Mosche menganggap ini sebagai buah dari pemberitaan Injilnya, walaupun hanya sepuluh persen penduduk mengunjungi kebaktian-kebaktiannya. Menurut pendapat Mosche ini adalah akibat langsung dari hilangnya pusat keagamaan mereka. Sebagai gantinya kini mereka menganggap rumah zendeling sebagai pusat keagamaan mereka yang baru. (Kamma, 1981).

Di Meoswar, Mosche menyelenggarakan kebaktian tidak hanya pada hari Minggu, tetapi juga kebaktian-kebaktian pagi. Ia membangun sebuah pondok sederhana untuk kebaktian. Jumlah pengunjung gereja juga terus meningkat sekitar 40-70 orang. Selain itu, Mosche juga membuka sebuah sekolah. Sekolah itu memiliki 6 sampai 16 orang murid laki-laki dan 6 orang murid perempuan. Di kemudian hari Mosche pun mulai dengan usaha menerjemahkan Alkitab. (Kamma, 1981).

Untuk membantu Mosche, kemudian Van Hasselt mengutus J.D. Kamps untuk bekerja di Meoswar. Di Meoswar, Kamps menjalani tugasnya dengan penuh semangat. Ia telah mulai membuka sawah untuk menanam padi dan memesan bibit kopi. Dengan hadirnya Kamps, Mosche pun sempat melakukan perjalanan-perjalanan zending ke sekitar tempat itu. (Kamma, 1981).

Karena sakit, Mosche akhirnya meninggal dunia di Meoswar pada 21 April 1868. (Kamma, 1981). N. Rinnooy sebagai utusan UZV yang baru saja tiba di Mansinam pada bulan Maret 1868, akan ditugaskan di Meoswar untuk menggantikan Mosche. Pada bulan Januari 1869 Rinnooy tiba di Meoswar. Pada saat itu dapat dikatakan penduduk Meoswar dalam suasana penuh kerelaan karena sudah membongkar pusat sakralnya dan tidak mengadakan perjalanan-perjalanan perompakan (Kamma, 1982). Jadi, ia mendapati suatu keadaan yang telah berubah setelah kehadiran zendeling Mosche.

Di Meoswar, Rinnooy melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti biasa, yaitu mengadakan kebaktian pagi dan memberi pelajaran kepada beberapa anak di sekolah yang telah didirikan Mosche (Kamma, 1982). Selain itu, Rinnooy juga mempelajari bahasa dan bahkan ia telah dapat mempergunakan bahasa di daerah itu. Dalam tahun 1873 hubungan dengan Meoswar terputus akibat timbulnya peperangan antara Roon dan Doreh. Akan tetapi Rinnooy tetap bekerja terus, sekalipun berbulan-bulan lamanya ia tidak menerima kiriman pos dan perbekalan dari Mansinam. Ia bekerja di Meoswar sampai tahun 1874. Rinnooy kemudian harus kembali ke tanah airnya dengan alasan kesehatan (mengalami gocangan jiwa). Sejak itu Meoswar tidak mendapat pelayanan 30 tahun lamanya (Kamma, 1982).

Setelah Meoswar ditinggalkan Rinnooy, keadaannya semakin bertambah buruk. Dahulu *Anio Sara* telah dibongkar dan tradisi nenek moyang ditinggalkan, karena rumah zendeling telah menggantikannya sebagai pusat magis. Namun setelah tidak ada lagi zendeling, orang Meoswar terpaksa kembali kepada tradisi nenek moyang. Rumah

zendeling telah dibongkar dan mereka melakukan pesta-pesta “kafir” lagi tanpa kesediaan untuk berkompromi (Kamma, 1982).

Sesudah 30 tahun lamanya tidak mendapat pelayanan, maka berdasarkan konferensi para zendeling di Nieuw Guinea (Papua) pada tahun 1905, diputuskan bahwa pekabaran Injil di Meoswar dihidupkan kembali dan akan menempatkan seorang guru di sana segera sesudah penduduk membangun tempat tinggal. Meoswar kemudian dijadikan bagian dari resort Doreh dibawah tanggung jawab Van Hasselt Sr (Kamma, 1994).

Di Meoswar orang sudah mendambakan pengajaran. Yonathan Ariks (seorang tebusan Van Hasselt Sr. yang telah menjadi penghantar jemaat) kemudian dikirim ke sana dan memulai pekerjaannya dengan membangun rumah guru. Van Balen dalam hal ini tidak setuju, karena menurut pendapatnya penduduk sendiri yang harus melakukan hal itu. Tetapi Yonathan berhasil mendapatkan kepercayaan penduduk dan menyelesaikan rumah itu, sehingga tinggal menunggu guru. Namun yang dibawa Van Hasselt Sr. dari Ambon bukan guru, melainkan beberapa pemuda yang masih memerlukan pendidikan. Agar tidak kecewa Yonathan Ariks dikirim lagi ke Meoswar pada bulan November 1906 yang diantar oleh Van Hasselt Jr. (F.J.F. Van Hasselt, putera J.L. Van Hasselt). (Kamma, 1994).

Yonathan Ariks mendapat tugas untuk melakukan kerja persiapan. Ia diperlengkapi dengan bahan pengajaran sekolah dan katekisasi. Ia menerima tugasnya dengan kesungguhan yang besar. Ia tidak hanya memberikan pelajaran membaca dan menulis, melainkan ia juga mengajarkan penduduk menanam padi di ladang. Ia pun memperlihatkan kepada penduduk bagaimana pohon dikerjakan menjadi papan dan balok. Pada permulaan tahun itu ia juga membangun gedung sekolah. Apa yang telah dilakukan Yonathan Ariks, membuktikan bahwa pekerjaan zending itu lebih luas isinya daripada pemberitaan Injil semata-mata (Kamma, 1994).

Pada permulaan tahun 1908 Van Hasselt Jr. menerima kapal layar “Utrecht” dari UZV, ia mendapat tugas mengadakan perjalanan untuk perluasan karya zending. Ketika kapal “Utrecht” pertama kali mengadakan perjalanan yaitu ke Meoswar dan terus ke selatan (23 Maret – 11 April 1908), Van Hasselt Jr. mengemukakan pengalamannya. Di Meoswar di sekitar rumah guru telah dibangun 12 rumah, dan waktu kunjungan itu dipermandikan 12 orang. Hampir seluruh penduduk kampung mengikuti pelajaran persiapan baptisan, dan gurunya seorang Ambon menye-lenggarakan sekolah dengan teratur. Dilaporkan pula gereja kecil yang dibangun Yonathan Ariks kini sudah terlampaui kecil (Kamma, 1994). Hal yang dikemukakan Van Hasselt Jr. merupakan gambaran bahwa

penduduk Meoswar telah mengalami perkembangan pesat dalam penerimaan Injil. Meskipun pada mulanya orang Meoswar menolak Injil, namun pengaruh Injil yang terus menerus lama kelamaan akan ada juga hasilnya.

b. Pulau Roon

Selain Meoswar, Pulau Roon juga telah ditetapkan sebagai salah satu pos pekabaran Injil (pos keempat). Melalui konferensi para zendeling yang pertama di Mansinam pada 23 Maret 1868, R. Beyer ditugaskan di Roon. Namun baru 2 bulan bertugas di Pulau Roon, isteri R. Beyer meninggal dunia sekitar bulan Mei 1868. (Kamma, 1981). R. Beyer kemudian meninggalkan posnya di Roon dan pergi ke Ambon. Karena melalaikan tugasnya dengan meninggalkan posnya dan pergi ke Ambon, akhirnya R. Beyer dipecat sebagai zendeling. (Kamma, 1981).

Setelah Roon ditinggalkan oleh R. Beyer pada tahun 1868, barulah tahun 1883 mulai dipikirkan untuk menempatkan zendeling di sana. Zendeling G.L. Bink yang telah bertugas di Manokwari sejak kedatangannya tahun 1879 akan dipindahkan ke Roon. Bink dan J.A. van Balen yang baru tiba tahun 1883 mengadakan perjalanan bersama ke Roon untuk melihat prospek masa depan penginjilan. Di Roon, Bink dan Van Balen telah membuat persetujuan dengan penduduk di sana, bahwa orang Roon akan membangun rumah sementara untuk para zendeling (Kamma, 1982). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Roon akan siap untuk menerima para zendeling yang datang dan tinggal di Roon.

Pada 2 April 1884 zendeling Bink dan Van Balen tiba di Roon untuk memulai tugasnya. Mereka membawa serta 16 orang tebusan dan tentunya mereka akan menjadi inti pengunjung kebaktian nantinya (Kamma, 1994). Orang Roon berasal dari Numfor. Seperti digambarkan oleh Kamma, bahwa untuk dapat mempertahankan diri di tengah orang-orang Wandamen (Wondama) dan Windesi yang sangat agresif, orang Roon perlu bertahan secara gigih. Oleh karena orang Roon selalu dalam kedudukan terancam, maka rasa kesatupaduan mereka lebih kuat daripada yang berlaku pada orang-orang Numfor di luar Roon. Selain orang Roon dapat mengadakan pertahanan yang terpadu, diduga mereka dapat juga melakukan perlawanan secara kolektif ataupun peralihan yang kolektif sifatnya (Kamma, 1994).

Dari uraian di atas, jelas bahwa sifat-sifat orang Roon yang satupadu itulah yang kemudian membuat mereka secara kolektif bisa menerima Injil. Meskipun demikian

bukanlah hal yang mudah untuk waktu yang singkat dapat merubah keyakinan mereka terhadap upacara-upacara warisan para leluhurnya. Para zendeling harus lebih dahulu menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti perang antar suku untuk pembalasan dendam, reaksi-reaksi negatif terhadap zendeling dari penduduk. Melalui proses yang panjang para zendeling harus memahami kebudayaan mereka dan menemukan cara yang dapat merubah cara pandang mereka terhadap Injil.

Seperti biasa Bink dan Van Balen mengadakan kebaktian setiap hari Minggu. Kebaktian pertamanya diadakan di rumah seorang pedagang Islam yang pada waktu itu tinggal di Roon dan menyediakan rumahnya untuk “para ahli kitab”. Dalam khotbahnya Bink selalu menekankan dosa, pertobatan, dan pengampunan (Kamma, 1994). Namun hal itu tidak membuat orang-orang Roon dapat memahami arti “dosa”, “pertobatan” ataupun “pengampunan”. Orang Roon masih saja bersikap masa bodoh terhadap Injil. Bahkan orang-orang Roon lebih menampakkan dampak sikap konfrontasi terhadap para zendeling dan mengambil sikap diplomatis. Mereka hidup menurut caranya sendiri. (Kamma, 1994).

Sebagaimana pendapat Billy Graham bahwa pertobatan pribadi tanpa pertobatan secara struktural adalah hampir tidak mungkin. Jelaslah bahwa struktur itu dibangun oleh manusia-manusia, dan bahwa suatu masyarakat dalam keseluruhannya bertanggung jawab atasnya. Masyarakat itu meliputi semua kelompok yang ada hubungan dengan orang Roon, yaitu orang Wandamen, orang Windesi, orang Biak, orang Yapen, orang Waropen, penduduk Kurudu, setidak-tidaknya dua atau tiga kelompok orang Arfak dan orang Numfor di luar Roon. Tidak mungkin salah satu dari kelompok-kelompok yang besar jumlahnya itu menempuh jalan baru sendiri. Tidaklah mungkin satu kelompok sendirian memutuskan rantai tanpa harus menanggung resiko besar hidupnya (Kamma, 1994).

Hal di atas jelas menunjukkan bahwa keputusan seseorang menerima Injil tidak sertamerta membawa pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya. Pada tanggal 11 Agustus 1889, Bink mempermandikan orang Roon pertama, yang bernama Urus, pemuda dari kampung (anak pungut seorang Kapitan Laut). Setelah dibaptis Urus mendapat nama baru “Yohanes”. Tidak lama sesudah permandian itu, di Roon meninggal beberapa orang pemuda berturut-turut dengan jarak waktu yang tidak lama. Ini bagi penduduk merupakan peristiwa yang mencurigakan dan seluruh penduduk mengungsi dari kampung. Yohanes yang baru dibaptis itu juga ikut pergi bersama penduduk. Kepergian Yohanes bersama penduduk karena tekanan dari sanak keluarganya. (Kamma, 1994). Jelaslah bahwa kelompok kecil akan menjadi paling lemah jika berhadapan dengan kelompok yang lebih

besar (masyarakatnya). Dengan demikian bukanlah hal yang mudah bagi para zendeling untuk memberitakan injil. Selain karena faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti pengaruh-pengaruh perang suku/balas dendam dan perompakan-perompakan, para zendeling pun tidak memahami pola pikir masyarakat setempat yang masih kuat mempercayai mitos-mitos mereka.

Pada bulan Januari 1889 Van Balen dipindah tugaskan dari Roon ke Windesi. Sedangkan Bink tetap bertugas di Roon. Sementara Bink menjalankan tugasnya di Pulau Roon, ia juga mengadakan perjalanan ke daerah Timur, yaitu Teluk Yos Sudarso dengan menggunakan kapal pos KPM. Perjalanannya ke Teluk Yos Sudarso dilakukan pada tahun 1892 dan berikutnya pada 1893. Dari perjalanannya itu Bink membawa dua orang anak lelaki yang akan tinggal bersamanya di Roon, namun seorang diantaranya kemudian meninggal di Roon (Kamma, 1994).

Setelah Van Balen pindah tugas ke Windesi, praktis tinggallah Bink dan keluarganya di Roon. Ketika penduduk mengungsi dari kampung sebagai akibat peristiwa yang mencurigakan sesudah kematian beberapa orang pemuda, maka pada bulan Oktober 1889 Bink menggunakan kesempatan yang sepi itu untuk membangun gereja yang baru. Gereja itu diresmikan pada tahun 1891 (Kamma, 1994). Selain itu pada 26 Mei 1893, Bink juga mempermandikan 5 orang, yang terdiri 4 orang tebusan dan 1 orang yang tinggal serumah dengan Bink (berasal dari Teluk Yos Sudarso). Bink mempermandikan kelima orang itu atas kehendak mereka sendiri (Kamma, 1994).

Bink sadar bahwa orang-orang yang dibaptis itu bukan dari kalangan elite dan karena itu akan memberikan pengaruh yang kecil saja dalam masyarakatnya. Meskipun demikian ia berharap agar pembaptisan itu memang datang dari pengakuan iman yang jujur (Kamma, 1994).

Sesudah kepergian isterinya ke Eropa pada tahun 1893 (karena gangguan jiwa), Bink bersusah terus sendirian di Roon. Meskipun sendirian Bink tetap menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati. Pada tanggal 27 September 1896 akhirnya Bink pun mempermandikan beberapa orang lagi yang terdiri dari: enam orang dewasa dan dua orang anak-anak (Kamma, 1994).

Bink yang tinggal sendiri di Roon jatuh sakit. Setahun lamanya ia berobat di Jawa (Mojowarno), dan selama waktu itu Bink digantikan oleh Van der Roest. Kemudian ia kembali lagi ke Roon untuk menjalankan tugasnya. Pada tanggal 3 Mei 1899 Bink

meninggal dunia di Roon. Pagi berikutnya Van Balen memimpin kebaktian perkabungan di gereja Bink, dan Bink dimakamkan di samping gereja itu (Kamma, 1994).

Zending J. Metz (semula bertugas di Andai sejak 1893) kemudian menggantikan posisi Bink di Roon. Pada tanggal 17 Juli 1900 Metz menetap di Roon. Pada permulaan kerja Metz masih menghadapi persoalan keluarga karena isterinya sakit. Dengan alasan karena isterinya sakit, Metz pernah mengajukan permohonan untuk dipindahkan ke Halmahera, tetapi permohonannya itu ditolak. Namun demikian kedatangan Metz memberikan semangat bagi pekerjaan itu (Kamma, 1994).

Pada minggu pertama orang datang ke kebaktian gereja yang diadakan Metz berkisar antara 90 sampai 140 orang. Telah datang pula 6 orang lelaki dan 9 orang perempuan meminta pelajaran persiapan permandian. Dalam bulan September jumlah calon baptisan meningkat mencapai 26 orang, dan Metz memberikan pelajaran di beberapa rumah yang berlainan atas usul orang Roon sendiri. Keadaan ini yang digambarkan oleh Metz, bahwa “benih yang ditaburkan Bink sudah berakar.” (Kamma, 1994).

Di kemudian hari Metz memberikan penilaian bahwa minat mereka terhadap Injil berkobar sebentar, tetapi api itu sudah mulai padam. Dengan adanya peristiwa wabah penyakit disentri dan gempa bumi yang disertai tsunami di Roon, telah menyebabkan gerakan menuju zending segera berkurang. Sekolah, katekisasi dan kebaktian gereja semakin kurang dikunjungi orang Roon. Selangkah demi selangkah orang mulai menjauhi Metz. Termasuk kelakuan pembantu Metz yang menunjukkan sikap seperti itu. Pembantu Metz yang bernama Yonathan mengabaikan tugasnya, tetapi ia tetap menghendaki gaji. Metz kemudian memecatnya dan menggantikannya dengan Yan Ayamiseba (Yan Ariks). (Kamma, 1994).

Setelah beberapa hari Metz mengadakan Perjamuan Kudus pada hari Jumat Agung tahun 1901, Nyonya Metz meninggal dunia. Metz memutuskan membawa anak-anaknya ke negeri Belanda. Permintaan itu diterima baik oleh Pengurus, tetapi sekaligus dengan itu ditetapkan bahwa seorang guru Ambon akan menggantikannya di Roon. Guru Ambon yang ditugaskan menggantikan Metz di Roon adalah A.B. Apituley (Kamma, 1994).

Ketika guru Apituley tiba di Roon, ia masih sempat diberi beberapa petunjuk oleh Metz. Dengan kehadiran guru Apituley, minat penduduk terhadap pekerjaan Metz berkobar kembali. Di gereja ada sekitar 65 orang pendengar, di sekolah ada 35 orang murid, dan di kampung Syabes ada 40 orang ikut kebaktian. Kemudian setelah Metz pergi,

Roon menjadi cabang Windesi, yang dikunjungi dua minggu sekali oleh Van Balen (Kamma, 1994).

Van Balen dalam sebuah surat menulis bahwa dalam bulan Oktober 1905 kebanyakan orang muda Roon (dua puluh orang lebih) telah mendatangi guru meminta pengajaran katekisasi. Bahkan jumlah itu terus meningkat menjadi 40 orang. Hal seperti ini belum pernah ia alami. Van Balen menilai ini adalah gerakan awal menuju pertobatan sesudah 35 tahun lamanya dilakukan pekabaran Injil (Kamma, 1994).

Pada bulan September 1906 guru Apituley cuti ke Ambon, dan ia digantikan seorang guru baru yaitu D. Huwae. Van Balen pada Desember 1906 menulis bahwa kehadiran guru di Roon menyebabkan keadaan sedikit lebih baik. Jumlah murid katekisasi meningkat kembali, setelah merosot karena ditinggalkan guru Apituley yang pergi cuti. Kemudian pada 9 September 1907 Van Balen juga menulis bahwa di bawah pimpinan guru D. Huwae jumlah peserta katekisasi di Roon sudah mencapai 80 orang, sedangkan kampung Roon yang lain (Waar) meminta pengajaran juga. Meskipun Van Balen memang mempunyai harapan yang menggembirakan, tetapi harapan itu masih diliputi oleh keraguan. Tetapi pengurus UZV berani memberi tanggapan yang jauh lebih bergairah: “Memang rupanya di lapangan kerja yang begitu lama tanpa harapan itu kini sedang menyongsong masa depan yang baru, dan pintu bagi Injil telah terbuka di mana-mana. Jadi akhirnya Tuhan telah mendengar doa yang dipanjatkan kepada-Nya berpuluh tahun lamanya.” (Kamma, 1994).

Berkali-kali Van Balen mengunjungi Roon, dan keadaannya makin baik. Van Balen menulis bahwa “Setiap kali saya datang ke Yende (Roon), sejumlah orang berpakaian rapi datang menyambut saya, bahkan sebelum saya sempat menyegarkan badan adalah lebih besar dari sebelumnya. Jumlah calon baptis sekarang naik sampai 70 orang perempuan dan 54 orang lelaki, jadi seluruhnya 124 orang. Baru saja datang satu orang yang sudah lama belajar dan bertanya kepada saya apakah saya mau mempermandikannya.” (Kamma, 1994).

Dari tanda-tanda banyaknya penduduk Roon mulai mau menerima Injil, menunjukkan bahwa pekerjaan pekabaran Injil yang telah dilakukan selama berpuluh tahun lamanya akan menuai hasilnya. Hal itu dibuktikan setelah adanya pengaruh mimpi seorang Kristen tebusan Yan Ariks (Yan Ayamiseba), penduduk Roon datang berbondong-bondong kepada pendeta (zendeling) untuk dibaptis. Adapun mimpi Yan Ariks seperti dikisahkan oleh Van Balen sebagai berikut:

“Tiga hari sebelum ia meninggal ia terjaga dan menyampaikan kepada istrinya dan kemudian juga kepada guru bahwa ia telah bermimpi sebagai berikut. Ia berjalan ke sebuah rumah besar dan di situ ia melihat sebuah pintu besi. Setelah memasukinya ia pun melihat sebuah pintu emas, dan sesudah memasuki pintu emas itu sampailah ia di kamar yang sangat besar; di seputar, di bawah dan di atas kamar itu emas berkilau terang, emas murni. Ketika ia dengan keheran-heranan sedang berjalan keliling, datanglah dari sudut lain seorang lelaki mengenakan pakaian putih murni diikuti oleh gadis-gadis kecil yang tak terhitung jumlahnya, semuanya mengenakan pakaian panjang seputih salju, dan rambutnya indah terikat pita-pita. Orang lelaki itu bertanya kepadanya apa yang diperbuatnya di sana. ‘Saya datang ke sini untuk melihat-lihat’, jawab Yan. ‘Tetapi tempatmu bukan di sini, pergilah’, kata orang lelaki itu. Yan pun mau pergi, tetapi lelaki itu berseru kepadanya: ‘Nanti dulu. Barangkali namamu tertulis di sini’. Ia pun mengambil buku besar yang sangat tebal, membuka-bukanya, dan katanya: ‘Tidak, namamu belum ada, jadi kembalilah dulu, meminta diri dari istri dan anak-anakmu: tiga hari lagi kamu harus kembali’. Sampai di sini orang itu pun membuka lubang di lantai; dari situ ada tangga emas yang menuju ke bawah. Yan menuruni tangga itu dan terbangun. Semenjak itu Yan selalu bicara tentang tangga emas itu kepada setiap orang yang datang menengok dia: barangsiapa menghendaki hidup yang kekal haruslah melewatinya, tapi barangsiapa tidak mau meninggalkan kekafiran dan berpaling kepada Tuhan tidak boleh melewatinya.” (Kamma, 1994).

Sejak adanya mimpi Yan Ariks penduduk Roon membuang semua atribut adat dan kepercayaan mereka, dan mereka menyatakan mau menerima Injil. Perubahan besar itu terjadi pada hari tutup tahun 1907, sebagaimana ditulis oleh Van Balen berikut ini.

“Menurut guru, orang-orang itu (orang-orang Roon) atas kekendak sendiri pada Hari Tutup Tahun telah mengadakan pembakaran khidmat di pantai, di mana korwar-korwar dan lambang-lambang perkabungan agama adat dibakar. Jimat-jimat pun dibakar, sementara sebagian orang lagi membuang begitu saja jimat-jimat itu ke laut. Pada waktu pasang naik, ombak mempermainkan barang-barang yang dahulunya demikian dihargai itu. Orang-orang itu tidak mau memasuki tahun baru dengan barang-barang kafir itu.” (Kamma, 1994).

Sebagaimana mimpi Yan Ariks, menurut I.S. Kijne bahwa dalam perubahan yang terjadi di Roon itu orang Papua yang akan mati bermimpi tentang tangga emas yang akan membawanya ke rumah di Surga, maka itu bukanlah karena pengajaran guru, melainkan karena itu merupakan bagian penting dari salah satu mitos Roon; dalam mitos itu di dunia yang lebih baik terdapat rumah dari emas yang dahulu dapat dimasuki oleh semua orang, tetapi karena kebodohan manusia maka jalan ke sana menjadi terhalang. (Kamma, 1994).

Ternyata dari mimpi Yan itu, dapat dikatakan bahwa Injil memperoleh tempat di pusat mitologi orang Roon, sehingga untuk menuju negeri abadi tidaklah lewat korwar-korwar nenek moyang, melainkan melalui iman kepada Injil (agama Kristen). Karena itu orang Roon kemudian menerima dan merespon mimpi Yan tersebut dengan sungguh-

sungguh, mereka berani memilih alternatif yang baru, yaitu jalan yang baru (Injil) sebagai pengganti pintu lama yang sudah tertutup (agama suku). Selanjutnya berita baru itu pun diteruskan dari mulut ke mulut kepada orang-orang lain, dan adapun dampaknya semakin banyak orang Papua yang mau masuk Kristen. Gerakan ini kemudian juga menjalar ke daerah-daerah lainnya di Nieuw Guinea (Papua), sehingga pekerjaan para zendeling selanjutnya tidaklah sesukar seperti dahulu.

Dua bulan sesudah orang-orang Roon membuang *korwar-korwarnya* dan Yan Ariks meninggal dunia, pada 14 Maret 1908 tibalah zendeling D.B. Starrenburg dan keluarganya untuk menetap di Roon. Ketika itu jumlah peserta katekisasi telah mencapai 230 orang, yang terdiri 108 orang lelaki dan 122 orang perempuan. Agar bebas mengadakan perjalanan-perjalanan, Starrenburg menyerahkan sekolah yang bermurid 60 orang kepada guru Apituley, tetapi ia bekerjasama dengannya dalam memberikan katekisasi. Beberapa bulan kemudian Starrenburg mempermandikan 8 orang dewasa dan satu orang diterima sebagai anggota sidi (setelah melakukan pengakuan iman) (Kamma, 1994).

Dalam laporan tahunannya yang pertama Starrenburg menulis: “Roon tidak lagi merupakan pos zending, melainkan resort zending. Jemaat Roon sendiri berkembang cepat. Selama setengah tahun yang pertama dipermandikan 20 orang dewasa, dan dalam setengah tahun yang kedua jumlahnya sudah 86 orang. Dulu kebiasaan orang Roon yang suka mengembara itu merugikan, karena mereka cepat melupakan hal yang dipelajarinya. Van Balen amat heran karena kini keadaannya lain sekali.” (Kamma, 1994). Selanjutnya dalam laporan Starrenburg tahun 1909 ia menulis:

“Orang-orang ini suka mengembara; mereka berdagang dan pergi dari tempat yang satu ke tempat yang lain, tetapi di mana-mana orang bercerita tentang perubahan di Roon dan tentu saja juga tentang mimpi Yan. Telah berulang kali ada perahu yang pulang dengan membawa pesan: Tuan, orang meminta tuan datang ke tempat ini atau itu untuk mencari tempat buat kediaman guru.” (Kamma, 1994).

Starrenburg tidak dapat bekerja secara tetap di Roon, karena ia mendapat panggilan dari segala penjuru. Ia diundang untuk mengunjungi kampung-kampung yang penduduknya ingin mendengarkan Injil dan meminta guru. Ia mengunjungi semua kampung itu, mengadakan pembicaraan panjang dengan penduduknya dan mengambil keputusan untuk menempatkan seorang guru. Dahulu para zendeling dapat mengundurkan penempatan seorang guru atau penginjil dengan cara menyuruh orang terlebih dahulu membangun rumah. Akan tetapi kemudian pembangunan rumah berjalan makin cepat,

sehingga rumah guru dan gedung gereja/sekolah sudah siap, orang pun pergi ke Roon, maka hal itu mendorong zendeling untuk segera memenuhi janjinya.

Bagaimana Starrenburg dapat memenuhi segala kebutuhan yang mendadak itu? Dengan kedatangan enam pemuda Ambon, Starrenburg merasa perlu untuk memanfaatkan tenaga mereka sebagai penghantar jemaat. Untuk pendidikan guru membutuhkan waktu. Supaya orang-orang yang sudah mendapat janji akan diberi guru itu tidak perlu lama menanti, maka Starrenburg pun mengutus orang-orang Kristen Roon ke sana untuk melakukan pekerjaan persiapan. (Kamma, 1994).

Sebelum para pemuda Ambon dan pemuda Roon dikirim ke daerah-daerah lain untuk pekerjaan persiapan, mereka telah dipersiapkan selama kurang lebih tiga bulan oleh Starrenburg sebagai tenaga penghantar jemaat. Mereka bukanlah guru, tetapi dipanggil “meester” yaitu gelar penghantar jemaat yang tidak cukup pendidikannya. Demi kebutuhan maka cara ini telah membuka rintangan yang ada pada waktu itu. Gagasan ini sebetulnya berasal dari Van Hasselt Sr. Perlu dicatat bahwa tindakan ini merupakan cara jitu untuk membuat jemaat-jemaat itu menjadi benar-benar “pribumi”. Tanggung jawab yang diemban para pemuda itu yang hanya dididik secara singkat ini juga sungguh besar, sebagaimana mereka buktikan kemudian di kampung-kampung tempat tugasnya. (Kamma, 1994).

Ketika Van Hasselt Jr. mengadakan perjalanan dengan kapal “Utrecht” dan singgah di berbagai kampung di pulau-pulau dan di sepanjang pantai timur Kepala Burung, ternyata keadaannya sama di mana-mana terdapat minat yang besar terhadap Injil dan permintaan akan guru. Bahkan dukuh-dukuh yang kecil pun ikut-ikutan pula, sehingga Van Hasselt Jr. menyarankan agar orang-orang itu tinggal bersama-sama dan membangun kampung-kampung yang lebih besar. Van Hasselt Jr. melaporkan: “Dalam perjalanan saya berkali-kali saya sempat menyaksikan bahwa suasana pada waktu meninggalnya Yan Ariks, yaitu orang tebusan Bink itu, besar pengaruhnya tidak hanya di Roon, melainkan di daerah sekitarnya.” (Kamma, 1994).

Sekitar tahun 1911 Starrenburg mengambil alih pekerjaan di Roon, kemudian juga di Windesi (Van Balen pulang ke tanah airnya di Belanda pada tahun 1912). Windesi dengan cabang-cabangnya yang baru saja didirikan di sekitarnya akan diurus Starrenburg. (Kamma, 1994). Bagi resortnya yang terus meluas (Teluk Wondama, Teluk Cenderawasih bagian selatan), Starrenburg akan menerima sebuah kapal motor, setelah perahu layarnya mengalami karam. (Kamma, 1994).

Dengan meluasnya karya zending pekerjaan para guru menjadi semakin penting. Karena jauhnya jarak dan kurangnya alat-alat komunikasi, maka bimbingan yang diterima para guru sama sekali tidak mencukupi. Pada awal gerakan kebangunan, guru-guru itu kebanyakan orang Ambon, namun mereka mempunyai pengertian yang baik akan tugasnya dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Kemudian setelah beberapa orang anak muda Roon (Papua) mendaftarkan diri untuk mendapat pendidikan guru, maka ketika sekolah guru di Tobelo (Halmahera) dibuka pada tahun 1912, lima orang pemuda Roon dapat dikirim ke sana. (Kamma, 1994).

Pada tahun 1915, rumah Starrenburg di Roon hilang karena dilanda banjir besar, maka ia pun pindah sementara ke Windesi. Di sana ia bersama keluarganya menempati rumah Van Balen di atas bukit, rumah yang kokok karena terbuat dari kayu yang kuat. (Kamma, 1994). Kemudian pada tahun 1917 Starrenburg dan keluarganya pindah tugas ke Mie (Teluk Wondama) untuk melanjutkan pekerjaan pekabaran Injil di sana. (Wanma, 2011).

c. Windesi

Van Balen yang bertugas di Roon bersama Bink, sejak 20 Januari 1889 telah ditempatkan di Windesi. Di Windesi, Van Balen membangun rumah darurat di atas puncak bukit tepat di belakang kampung. Yang menjadi pembantu Van Balen ialah Akwila dari Mansinam yang telah kawin dengan seorang wanita Priskila dari Windesi. Begitu sampai di Windesi, Van Balen mengadakan kebaktian gereja dengan menggunakan bahasa Numfor. Sehabis kebaktian, orang Windesi berbicara dengan kedua orang Papua Kristen itu tentang apa yang telah mereka dengar. Orang-orang itu bertanya kepada bekas orang sekampungnya itu mengenai apa yang sekarang dia percayai dan ini dianggap oleh Van Balen sebagai “permulaan penginjilan oleh orang-orang pribumi, dan hal itu memberi harapan yang baik”. (Kamma, 1994).

Sesudah tiga bulan lamanya ia membangun rumah darurat itu, pada 24 April 1889 Van Balen pergi ke Ternate dan di sana ia kawin lagi dengan sahabat almarhumah isterinya Micheaux (Ny. Van Balen meninggal di Roon pada tahun 1886). Ny. Van Balen-Micheaux adalah seorang guru sekolah taman kanak-kanak di negeri Belanda. Di Windesi pun ia menyelenggarakan sekolah. Di waktu permulaan saja ia sudah mempunyai 60 orang murid dan 2/3 di antara murid-muridnya datang secara teratur. Murid-muridnya kebanyakan datang dari kampung-kampung sekitarnya. (Kamma, 1994).

Untuk mengabarkan Injil kepada orang Windesi pun tidak mudah. Kebaktian-kebaktian yang diselenggarakan suami isteri van Balen lebih banyak dikunjungi murid-murid sekolah daripada orang dewasa. Kurangnya minat orang Windesi terhadap Injil disebabkan pengaruh adat masyarakat setempat sangat kuat terhadap perorangan. Apabila seseorang tidak melakukan kewajiban-kewajiban sosialnya, maka ia dapat dikucilkan oleh orang sekampungnya. Selain itu Van Balen adalah seorang pembangun; ia bukan seorang penabur yang memiliki kesabaran membiarkan tumbuhnya tanaman kecil yang masih muda itu (Kamma, 1994). Tentu saja menanam sesuatu untuk tumbuh butuh waktu dan kesabaran, sebagaimana menanamkan keyakinan akan Injil.

Walaupun Van Balen baru sebentar tinggal di Windesi, ia sudah mendapat pengalaman bahwa perhatian penduduk langsung saja tergugah kalau orang-orang Kristen pribumi berbicara dengan mereka. Karena itu kesimpulan yang diambilnya ialah bahwa “Irian harus digarap oleh orang Irian (Papua) sendiri untuk dapat berpaling kepada Injil. Kita memerlukan penginjil-penginjil pribumi.” (Kamma, 1994).

Pada bulan November 1893 zendeling J.L.D. van der Roest tiba di Windesi untuk menggantikan suami isteri Van Balen yang akan bercuti di negeri Belanda. Sebelum berangkat ke negeri Belanda, pada hari Natal 1894 Van Balen sudah dapat mengadakan pembaptisan atas 6 orang. Van Balen berangkat ke negeri Belanda untuk cuti pada bulan Januari 1895. (Kamma, 1994).

Di Windesi, van der Roest juga mengalami hal serupa yang pernah dialami Van Balen maupun zendeling lainnya di tempat tugasnya. Rintangan-rintangan berupa persoalan adat masyarakat, aksi saling balas dendam, upacara-upacara “kafir”, membuat para zendeling sulit untuk memberitakan Injil dan dengan segera dapat menuai hasilnya. Kondisi ini mendorong van der Roest pada tahun 1895 menulis karangan berjudul “Keluhan dari Jauh”. Tujuannya hendak menunjukkan keadaan masyarakat di Papua, yang menjadi sebab sulitnya untuk memberitakan Injil. Menurutnya, bahwa Injil tentang Rahmat itu didasarkan atas keadilan, dan bahwa Injil itu hanya dapat berakar di tempat adanya hukum dan keadilan. Oleh karena itu van der Roest menganggap perlu menegakkan pemerintahan langsung, dengan alasan: untuk membimbing rakyat ini menuju kehidupan yang pantas bagi manusia, agar dengan demikian kelaliman dikekang. (Kamma, 1994).

Demikian pula laporan-laporan yang dilakukan oleh para zendeling lainnya seperti J. Metz dan W.L. Jeans tentang keadaan di Irian (Papua) pada waktu itu telah membuat

Parlemen Negeri Belanda tergugah untuk menempatkan pos pemerintahannya di Nieuw Guinea (Papua). Setelah melalui perdebatan di parlemen, pada akhirnya penegakan pos pemerintahan yang pertama di Nieuw Guinea (Papua) terjadi di Manokwari. Pada 8 November 1898 diangkatlah kontrolir pertama dengan upacara kidmat. Residen mengucapkan pidato; ia antara lain memuji para zendeling karena keuletan dan semangat yang telah mereka tunjukkan dalam melaksanakan tugas mereka yang berat. Residen juga berkata: “mulai dari sekarang hukum dan keadilan akan berlaku”. (Kamma, 1994).

Para zendeling merasa senang karena dengan ditematkannya pos pemerintahan, perhubungan dengan Maluku dan daerah-daerah lainnya sudah menjadi lancar. Akan tetapi mereka tidak menyenangi akibat-akibat sampingan dari keadaan baru itu. Van Hasselt Sr. menulis: “Di samping perjuangan melawan kekafiran, sudah muncul pula perjuangan melawan adat orang Islam, orang Cina dan orang Kristen. Akibat sampingan lainnya adalah timbulnya pelacuran dan penyalahgunaan alkohol. Ini adalah akibat sampingan dari hubungan yang meningkat dengan orang-orang asing (luar daerah). (Kamma, 1994).

Van der Roest yang bertugas di Windesi untuk menggantikan sementara Van Balen yang sedang cuti, kemudian dipindahkan ke Halmahera karena di sana telah terjadi “kebangunan” masyarakat untuk menerima Injil. Tampaknya tindakan itu menunjukkan bahwa pengurus zending hanya sedikit saja menaruh harapan kepada daerah Teluk Wandamen (sekarang Teluk Wondama) tempat van der Roest ditugaskan. (Kamma, 1994). Van der Roest bertugas di Windesi sejak 1895 sampai 1897.

Suami isteri Van Balen datang lagi ke posnya di Windesi pada 1897 setelah melaksanakan cuti di negeri Belanda. Ketika suami isteri van Balen datang lagi di posnya yang lama, terdapat keadaan yang suram. Penduduk Windesi tak mau membiarkan dirinya diganggu dalam menyelenggarakan upacara-upacara, termasuk oleh Van Balen. Pada waktu itu yang datang ke gereja hanyalah anak-anak dan beberapa orang dewasa. Tetapi sesudah diadakan upacara-upacara itu berangsur-angsur terjadi perubahan, minat orang ke gereja mulai meningkat sedikit demi sedikit. (Kamma, 1994).

Di tengah segala kesulitan, sekolah tetap berjalan baik. Dalam laporan tahun 1905 Van Balen menulis bahwa jumlah murid meningkat terus; seluruhnya sudah terdapat 70 orang murid. Oleh karena itu Van Balen menganggap dirinya dibenarkan dalam hal sekolah; buat dia jelas bahwa sesudah bertahun-tahun lewat barulah orang belajar mendengarkan. Kesimpulannya: “Karena itu sekolah merupakan salah satu titik gemilang dalam usaha zending”. (Kamma, 1994).

Masa menjelang keberangkatan Van Balen pulang ke tanah airnya sama sekali berlainan dengan segala yang dialami suami-istri Van Balen selama itu. Perluasan pekerjaan berjalan terus, dan permintaan akan menerima pelajaran dan pemberitaan Injil mengalir terus dari daerah-daerah sekitarnya. Ini semua membuat hati Van Balen menjadi berat, karena justru sekarang Windesi menjadi “pusat”. (Kamma, 1994). Menjelang keberangkatan Van Balen kembali ke tanah airnya, ia masih sempat mempermandikan 40 orang dewasa dan 31 anak Windesi, dan 24 orang dewasa dan 18 orang anak dari Karawani (sebelah utara Windesi) dan Etiobi (penduduk pegunungan di belakang Windesi). (Kamma, 1994).

Setelah Van Balen berangkat ke tanah airnya pada 1912, Windesi diurus oleh Starrenburg. Menurut rencana, J. Van Muylwijk yang akan menggantikan Van Balen di Windesi, namun ia ditempatkan di Fak-Fak pada 1912 (Kamma, 1994). Oleh karena pada tahun 1915 rumah Starrenburg di Roon hilang disapu banjir besar, maka keluarga ini akhirnya pindah sementara di Windesi dan menempati rumah Van Balen.

Starrenburg memberi gambaran tentang Windesi sebagai berikut“ Memang jumlah murid sekolah di Windesi pada 1916 terhitung seratus orang dan jumlah jemaat mengalami kemajuan. Tetapi terdapat pula banyak penentang di sini. Hal itu pada pokoknya disebabkan oleh watak orang Windesi; karena itu agama Kristen di sini masih menghadapi perjuangan yang berat.” (Kamma, 1994). Meskipun demikian masih besar harapan Injil diterima penduduk Windesi, karena jumlah jemaat di sana juga terus meningkat.

Pada 1917 Starrenburg pindah tempat tugas ke Mieï (Teluk Wondama), di suatu tempat yang telah beberapa kali ia kunjungi selama bertugas di Roon dan Windesi. Rumah bekas zendeling Van Balen yang ia tempati sewaktu tinggal di Windesi, juga dipindahkan ke Mieï. (Kamma, 1994).

d. Teluk Wandamen (Wondama)

G.L. Bink (yang bertugas di Pulau Roon) pernah mengunjungi Wandamen (Wondama) bersama Residen Maluku pada 14 Oktober 1890 untuk mengikat perdamaian dengan orang Wondama. Perdamaian itu dimaksudkan agar tidak terjadi lagi pertumpahan darah atau pembunuhan dan perampokan yang dilakukan orang Wondama terhadap suku-suku di daerah lainnya. Sejak itu Bink mulai mengarahkan pandangannya ke daerah Teluk

Wondama untuk merencanakan perjalanan pemberitaan Injil dan sekaligus untuk membuka pos pekabaran Injil di sana. Di Teluk Wondama banyak kampung yang menjanjikan masa depan, yaitu kampung-kampung yang dari sejak semula menunjukkan minat terhadap Injil (Kamma, 1994). Namun karena Bink masih susah payah melayani penduduk Roon, rencana itu belum dapat terlaksana.

Kemudian sejak Van der Roest di Roon menggantikan Bink sedang berobat ke Jawa, ia mulai meninjau daerah Wandamen (Wondama), karena ada rencana untuk menempatkan seorang tenaga zending di sana. Di tempat itu terdapat banyak kampung berpenduduk cukup padat, yang jaraknya berdekatan. Selain itu terdapat peluang yang baik pula di bidang ekonomi, sehingga segi ekonomi dan kemasyarakatan dalam kerja zending dapat dilaksanakan ditempat itu. Seandainya Bink tidak jatuh sakit, Van der Roest akan dipekerjakan di Teluk Wondama. Penduduk Wasior sudah minta kepada Van der Roest untuk tinggal di tengah mereka. Tetapi lebih dahulu Van der Roest harus menggantikan Bink, dan kemudian datanglah permintaan yang mendesak dari Halmahera karena di sana terjadi pembangunan besar, maka akhirnya waktu itu Van der Roest ditentukan untuk kerja di Halmahera. (Kamma, 1994).

Sejak Starrenburg bertugas di Roon 1908 beberapa kali ia mengunjungi Teluk Wondama. Apalagi dengan adanya gempa kerohanian orang-orang Roon menerima Injil akibat pengaruh mimpi Yan Ariks, orang dari kampung-kampung di daerah sekitarnya datang untuk meminta ditematkannya seorang guru. Tidak terkecuali orang-orang dari daerah Wondama. Starrenburg harus mengunjungi kampung-kampung itu, mengadakan pembicaraan dengan penduduk dan mengambil keputusan untuk menempatkan seorang guru.

Pada bulan Juni 1908 Starrenburg mengunjungi 10 kampung di Teluk Wondama dari Wasior hingga ke Dusner yang diantar orang Roon dengan menggunakan perahu dayung. Dalam perjalanan orientasi ini Starrenburg melihat daerah Teluk Wondama yang indah dan tenang, yang kemudian menimbulkan ide untuk menjadikan tempat ini sebagai pusat pendidikan pertama di Papua. (Wanma, 2011).

Bagaimana cara Starrenburg memenuhi banyak permintaan dari kampung-kampung untuk menempatkan seorang guru? Starrenburg kemudian mempersiapkan pemuda-pemuda dari Ambon dan pemuda Roon untuk dididik dalam waktu singkat (\pm 3 bulan) untuk menjadi penghantar jemaat. Mereka bukan guru, tetapi dipanggil “meester”,

gelar penghantar jemaat yang tidak cukup pendidikannya. Dengan demikian orang-orang yang sudah mendapat janji akan segera diberi guru dan tidak perlu lama menanti.

Setelah tenaga penghantar jemaat siap, kemudian sejak tahun 1908 Starrenburg mengirimkan tenaga-tenaga itu ke daerah Teluk Wondama. Diantaranya ialah seorang Roon bernama Sander Ayamiseba ditempatkan di Mie, dengan 64 murid sekolah, 110 peserta katekisasi, dan 190 pengunjung gereja. (Kamma, 1994). Sander Ayamiseba ditugaskan di Mie sejak bulan Oktober 1908 hingga Januari 1909 untuk mempersiapkan dan melaksanakan pekerjaan pembangunan sekolah, rumah guru, dan gedung gereja sambil menunggu guru yang akan ditempatkan zendeling berdasarkan hasil konferensi. Selain bekerja membangun gedung yang dibantu warga sekitar, Sander juga bercerita tentang Yesus dan menunjukkan gambar-gambar, ia juga mengajarkan mereka (warga sekitar yang membantu Sander) berdoa dan membaca alkitab. (Wanma, 2011).

Pada 1909 datanglah guru Matius Pasanea dari Roon ke Mie untuk menggantikan meester Sander Ayamiseba. Ia seorang Ambon, walaupun tidak bisa berbahasa Wondama ia memakai bahasa Melayu. Guru Pasanea hanya melanjutkan semua pekerjaan yang telah dirintis meester Sander Ayamiseba, yaitu mengajar di sekolah, katekisasi, dan melayani ibadah. (Wanma, 2011).

Kemudian meester Jozef ditempatkan di Kaibi, dengan 82 murid sekolah, 98 peserta katekisasi, dan 200 pengunjung gereja. Ketika kemudian hari ditempatkan seorang guru di sana, maka Jozef pun ke Rasiei dengan 70 murid sekolah, 53 peserta katekisasi, dan 150 pengunjung gereja. Starrenburg menulis tentang Jozef demikian: "Pengetahuannya tidak banyak, sehingga ia tidak dapat menjadi guru, tetapi ia memiliki bakat bergaul dengan orang banyak, dan pengaruhnya besar. Belum pernah saya melihat bahwa penduduk menganggapnya lebih rendah daripada orang dari luar Papua. Meskipun ia bukan seorang guru, tetapi ia merupakan tenaga yang baik sekali." (Kamma, 1994).

Selanjutnya seorang Roon bernama Willem berkerja di Yerenusi dan Tandia, sementara Filipus dari Mansinam menetap di tepi sungai Woisimi. Filipus kawin dengan seorang budak yang berasal dari Tandia. (Kamma, 1994).

Pada 1917 Starrenburg yang bertugas di Pulau Roon pindah ke Mie (Teluk Wondama). Ia dan keluarga sementara tinggal di sebuah rumah milik petugas Pemerintah Hindia Belanda di Wasior, sambil menunggu rumahnya dipasang (karena rangka rumah itu adalah bekas rumah zendeling Van Balen di Windesi). (Wanma, 2011). Sambil mengatur semua pekerjaan pelayanan, Starrenburg meminta bukit Aitumeri di Mie kepada pemilik

Tanah Adat Miei untuk dibuka sekolah dan kursus pertanian, pertukangan, menjahit dan sebuah pos pelayanan kesehatan yang akan ditangani langsung oleh Nyonya Starrenburg dan Soegondo (seorang mantri orang Jawa yang sebelumnya bertugas Syabes, Roon). (Wanma, 2011). Pada akhirnya Starrenburg memperoleh bukit itu dari pemilik tanah adat setempat dan bekas kerangka rumah Van Balen yang dibawa dari Windesi dapat dipasang di bukit Aitumieri.

Starrenburg adalah orang yang sangat disegani, disiplin dalam tugas dan giat di medan pekabaran Injil. Pada tahun 1921 ia cuti ke negeri Belanda dan sementara waktu digantikan D.C.A. Bout. Setelah kembali dari cuti tahun 1924, Starrenburg bekerja sebagai Ketua Resort Teluk Wondama. Pada tahun 1930 ia pindah ke Kwawi (Manokwari) menjadi Ketua Zending yang kedua menggantikan F.J.F. van Hasselt. (Wanma, 2011).

Para zendeling yang bertugas di Miei berikutnya adalah D.C.A. Bout (1919-1924), Izaak Samuel Kijne (1925-1945), Johannes Eygendaal (1929-1942; 1946-1949), Jacob Bijkerk (1933-1942), Ten Haaft (1932-1934), Huberth van Arkel (1948-1954), dan Alberth Westerbaan (1960-1962). (Wanma, 2011).

1. D.B. Starrenburg (1917-1928)

Zending D.B. Starrenburg bersama istri datang di Tanah Papua pada bulan september 1906 bersama dengan pendeta F.J.F. van Hasselt yang pulang cuti dari negeri Belanda untuk menggantikan J.L. van Hasselt yang bertugas di Mansinam dan Jan van Balen yang bertugas di Windesi yang sudah sangat lama bertugas di Tanah Papua. Starrenburg sudah mengetahui akan di tugaskan di Roon sebelum mereka ke Room terlebih dahulu mereka mempelajari bahasa Numfor Doreh karena di Roon masyarakatnya menggunakan bahasa tersebut sehingga zending Starrenburg dan istri belajar bahasa itu dengan zending F.J.F. van Hasselt bersama ayahnya J.L. van Hasselt.

Sambil menunggu keberangkatan ke Roon Starrenburg bersama istri mengisi waktu mereka dengan mengajar di Mansinam dan membuka poliklinik bagi masyarakat yang sakit hal ini bukan dilakukan di Mansinam saja, tetapi juga di tempat tugas Starrenburg yaitu di Roon, Windesi dan juga di Miei. Pasiennya berkisar antara dua puluh lima sampai tiga puluh orang. Starrenburg sudah sejak lama tertarik bertugas di Nieuw Guinea Barat sehingga membuat ia bersama keluarganya harus datang dan bekerja untuk orang Papua (Doreri, Arfak, Roon, Windesi dan Teluk Wondama dan hal ini dibuktikan dengan

pengabdian dan kecintaannya yang sangat luar biasa terhadap orang Papua. Starrenburg bertugas dari kampung ke kampung dan mengatur rencana untuk menempatkan guru-guru dan mengobati masyarakat yang sakit dari 1906 sampai 1908 barulah ia mengunjungi kampung-kampung yang ada di Teluk Wondama dari wasior sampai ke Dusner diantar dari pulau Roon dengan menggunakan perahu dayung dalam perjalanan orientasi inilah beliau melihat Teluk Wondama yang tenang teduh dan alamnya sangat indah pemandangannya.

Pada 1916 terjadi banjir dan gempa bumi di Roon sehingga Starrenburg bersama keluarganya pindah ke Windesi di bekas rumahnya Van Balen hingga pada 1917 Starrenburg dipindahkan ke wasior sambil mengatur semua pekerjaan pelayanannya. Starrenburg meminta kepada pemilik tanah dibukit Ramar dan Aitumeri pemilik tanah adat kampung Mie i untuk dibukakan sekolah, kursus pertanian, pertukangan, menjahit dan sebuah pos pelayanan bagi kesehatan masyarakat yang di tangani oleh istri Starrenburg dan dibantu oleh mantri Soegondo.

Selama bertugas hampir tiga belas tahun di Mie i, Starrenburg sangat disegani, disiplin dalam tugas dan giat di medan pekabaran injil. Pada 1921 beliau pergi mengambil cutinya ke negeri Belanda dan ia digantikan dengan D.C.A. Bout. Setelah kembali dari cutinya pada 1924-1930 ia menjadi ketua Resort Mie i dan kemudian di tugaskan ke Kwawi menjadi Ketua Zending yang kedua menggantikan F.J.F. van Hasselt.

2. D.C.A. Bout (1919-1924)

D.C.A. Bout ia seorang zending yang semangat bekerja dan sangat memperhatikan masalah-masalah sosial ekonomi dan kesehatan. Zending Bout diutus oleh UZV pada 1913 dan bertugas di Fakfak selama enam tahun dan dipersiapkan untuk menggantikan Starrenburg pada 1919 dan keduanya membuka kursus pertanian, pertukangan dan menjahit selama dua tahun. Selama dua tahun (1919-1921) di Mie i Teluk Wondama Bout mengajar anak-anak untuk bagaimana cara bercocok tanam yang baik mulai dari tanam kakao, kapas, rambutan kelapa, manggis jeruk, dan jenis sayur – sayuran.

Bout membuka bengkel kerja tempat dan latihan atau praktek cara mengenal kayu sampai cara gergaji dan membuat balok dan papan. Kursus ini dipimpin oleh seorang manado bernama Bas Lano yang pandai dalam pertukangan. Dibuka juga sebuah poliklinik di Mie i untuk pelayanan bagi orang sakit yang juga dikelola oleh istrinya dan banyak

pasien yang datang berobat. Bout juga mengirim surat kekampung-kampung yang berada disekitar Wondama dan Teluk Cenderawasih untuk mengutus anak-anaknya datang ke Mie i untuk mengikuti kursus tersebut, inilah awal pendidikan baru bagi orang Wondama dan anak-anak Papua yang datang mengikuti pendidikan.

Pada bulan Desember 1923 zending Bout berpisah dengan anak-anak didiknya di Mie i karena ia dipindahkan ke Yapen untuk membuka kursus pertukangan disana.

3. Izaak Samuel Kijne (1925-1945)

Zending Kijne pada 23 Juni 1923 datang bersama dengan tiga orang zending ke Mansinam untuk membantu pekerjaan pekabaran injil dan pendidikan di Tanah Nieuw Guinea. Zending Kijne menggantikan zending F.J. F van Hasselt untuk mengurus sekolah CVO di Mansinam (1923-1925) sekaligus sebagai guru dan kepala sekolah selama dua tahun dan nantinya sekolah ini dipindahkan ke Teluk Wondama pada oktober 1925. Pendeta Kijne adalah orang yang dipercayakan oleh Badan zending UZV untuk membantu pendidikan dan pekabaran injil di Tanah Papua yang sudah hampir 68 tahun tapi tidak berkembang karena mereka masih berpegang pada kehidupan yang lama, kekurangan tenaga guru dan pendeta maka harus ada penambahan tenaga zending ke Papua yang memiliki keahlian untuk mendidik dan mempersiapkan orang Papua untuk menjadi pemimpin di Tanahnya sendiri.

Setelah Kijne mendengar laporan dari zending Starrenburg dan Bout untuk memindahkan sekolah guru dari Mansinam ke Mie i, maka Kijne melakukan kunjungan sendiri ke Teluk Wondama untuk melihat sendiri keadaan alam di Teluk Wondama. Teluk Wondama ini sangat bagus untuk di kembangkan menjadi tempat pendidikan yang berpola asrama dimana anak-anak dapat belajar, bekerja dan mandiri dalam segala hal demi masa depannya karena kampung-kampung yang tidak terlalu jauh letaknya dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau berdayng menggunakan perahu.

Demikianlah pada 25 Oktober 1925 datanglah pendeta Kijne, Johan Ariks dan C.M. Gossal bersama 35 anak-anak sekolah yang dibawa dari Mansinam ke Teluk Wondama dengan sebuah kapal Pemerintahan Belanda menuju Mie i Teluk Wondama. Kedatangan mereka disambut oleh warga Mie i dan pendeta Starrenburg dan mereka diantar ke asrama. Anak-anak sekolah diajarkan bagaimana bisa bekerja bersama-sama. Kijne diangkat menjadi direktur sekaligus guru untuk memimpin dan mengajar dari tahun

1925-1942. Selama kurang lebih enam belas tahun di Miei sebagai guru Kijne mengabdikan, mengembangkan, membentuk watak anak didiknya. Dia mengetahui bagaimana membentuk watak dan karakter anak-anak yang pada waktu itu masih dalam situasi kehidupan yang tidak damai antara suku-suku sebelum orang tuanya belum mengenal injil, tetapi di Miei anak-anak mereka boleh hidup dan tinggal bersama diasrama, bermain dan dan duduk dalam sebuah persekutuan kasih yang penuh dengan kedamaian, bersaudara dan sukacita.

Pendeta Kijne memperkenalkan kepada anak-anak suatu kehidupan didalam asrama yang terorganisir dengan peraturan yang mengikat mereka dalam sebuah keharusan yaitu disiplin waktu dalam melaksanakan segala bentuk pekerjaan, belajar dengan penuh tanggung jawab dan semua peraturan dibuat dengan sebuah peraturan tertulis dan ditempelkan pada dinding-dinding. Anak-anak sekolah harus menaati semua peraturan, setia, disiplin, menghargai waktu dan takut akan Tuhan dan selesai pendidikan mereka dapat menerapkan dan mempraktekkan semua aturan tersebut di kampung halamannya. Anak-anak muridnya datang dari sebagian tanah Papua untuk didik di Miei, ia mempersiapkan mereka demi masa depan Tanah Papua. sejak 1925-1941 murid-murid pendeta Kijne tersebar ke pelosok terpencil untuk menjadi pionir-pionir dari pekerjaan pekabaran injil dan pendidikan.

4. Johannes Eygendaal (1929-1942; 1946-1949)

Pendeta Johannes Eygendaal seorang utusan dari UZV yang datang bersama-sama dengan pendeta Kijne pada 1923. Pendeta Eygendaal bertugas di Babo Bintuni, ia memiliki semangat yang tinggi untuk datang dan mengunjungi semua daerah tempat ia bertugas. Sikap pantang menyerah inilah yang ia tunjukkan kepada warga Jemaatnya. Ia bertugas selama 1923-1929 di Babo dan yang menggantikannya adalah pendeta N. Kieft dan pendeta Eygendaal dipindahkan ke Teluk Wondama yang menggantikan pendeta Starrenburg yang pindah ke Kwawi sebagai ketua zending di Nieuw Guinea menggantikan F.J. F. Van Hasselt yang akan pulang karena pensiun.

Setelah pendeta Eygendaal pindah dan menetap di Miei Teluk Wondama pada 1929-1949, ia banyak melakukan pelayanan keseluruh kampung-kampung yang ada di Teluk Wondama baik yang berada di pulau Rumberpon, Roswar, Roon, Windesi dan sepuluh kampung disekitar teluk Wondama. Ia juga diberikan tanggung jawab untuk

membantu mendidik anak-anak pada sekolah penginjilan yang didirikan oleh pendeta J.Bijkerk di Mieï pada 1933-1939. Selain pendeta Kijne, pendeta Eygendaal pun selalu disebut-sebut oleh orang Wondama karena jasa dan pengabdianya di gereja maupun pendidikan di Teluk Wondama.

5. Jacob Bijkerk (1933-1942)

Pendeta J.Bijkerk sudah datang di tanah Papua sejak 1915 dan pada 1916 ia sudah bertugas di Numbay atau Jayapura dekat sungai Klofkam. Pendeta J.Bijkerk bertugas sampai ke Genyem hingga sarmi. Setelah pendeta Bijkerk pulang dari cuti ke Negeri Belanda pada 1933, ia dipindahkan dari Genyem ke Mieï untuk menjadi guru sekaligus kepala sekolah pada kursus penginjilan dari sekolah OVVO (Opleidingsschool Voor Volksonderwijzer) yang diperluas bagi para guru harus mengikuti pendidikan selama sembilan tahun. Para guru yang mengikuti pendidikan ini dan diakui oleh Pemerintah dapat membuka sekolah, membangun gereja dan bakal jemaat. Atas dasar inilah pendeta J. Bijkerk di tugaskan ke Teluk Wondama untuk mempersiapkan dan mendidik calon-calon guru penginjil dan guru Jemaat.

Selama enam tahun 1933-1939 pendeta J. Bijkerk mempersiapkan anak-anak Papua yang datang dari sebagian Tanah Papua untuk dididik menjadi guru penginjil dengan metode mengajar, berkhotbah, bekerja dan mempersiapkan berdirinya suatu jemaat atau membawa injil kesuatu kampung harus terlebih dahulu mengetahui budaya setempat. Bijkerk juga mengajar mereka untuk berkhotbah dengan baik, membuat liturgi yang sangat sederhana, praktek melayani ibadah dan selama dua tahun mengikuti pendidikan ujiannya dilaksanakan dalam sebuah Konvensi zending sehingga para zendeling yang hadir juga dapat menguji para calon Penginjil dan yang lulus pada saat itu langsung diteguhkan ke dalam jabatan Penginjil atau Guru Jemaat.

6. Ten Haaft (1932-1934)

D.A. Ten Haaft adalah zending UZV yang datang ke Tanah Papua pada 1932, ia datang untuk dipersiapkan menggantikan I.S.Kijne yang cuti ke negeri Belanda pada 1932-1934. Ketika menggantikan Kijne di Mieï, Ten Haaft mengajar dan melaksanakan semua tugas yang diberikan kepadanya hingga Kijne tiba kembali dari negeri Belanda dan

mengambil ahli kembali pekerjaan yang ditanggung jawab oleh zending Ten Haaft. Ten Haaft kemudian dipindahkan ke Korido untuk membantu zending H.J. Agter disana. Sekalipun dalam waktu hanya satu tahun zending Ten Haaft bertugas untuk mengajar dan mempersiapkan anak-anak didik di Mieï sedangkan kepala sekolah pada saat itu adalah Mesak Gossal yang berasal dari Manado yang menjadi guru pada saat itu.

7. Huberth van Arkel (1948-1954)

Zending Huberth van Arkel dan Nyonya Bertha Egger van Arkel adalah zending yang datang setelah Perang Dunia II, untuk membangun kembali Mieï akibat dari Perang Dunia II tersebut sekaligus menggantikan zendeling Ph. Duinker yang meninggal dalam Perang karena dibunuh oleh tentara Jepang dan zending Johannes Eygendaal yang pulang ke Tanah Belanda karena pensiun.

Huberth van Arkel dan Nyonya melakukan pekerjaan pelayanan dan membangun kembali gedung-gedung gereja dan sekolah dan mengumpulkan kembali warga jemaat untuk mempersiapkan jemaat yang ada di Resort Mieï. Termasuk mengirim anak-anak Wondama untuk dikirim sekolah di Serui, Fakfak dan Yoka. Selain itu mereka juga melakukan banyak pekerjaan, baik pelayanan dalam gereja tetapi juga pendidikan sehingga Nyonya van Arkel membuka sekolah JVVS (Jongens Vervolgschool) yang hancur karena Perang Dunia II di Mieï dan ia sebagai Direktur pertama dan kepala sekolah perempuan, ia juga telah menyiapkan lima belas orang perempuan pertama di Mieï sebagai cikal bakal berdirinya sekolah untuk para gadis dan ia juga mengusulkan kepada Badan Zending UZV untuk segera membuka sekolah khusus untuk perempuan yang dengan nama MVVS.

Pada 1948 zending Huberth van Arkel bersama Istri datang ke Mieï maka pada saat itu juga zending Johannes Eygenbaal menyerakan semua tugas dan tanggung jawab mengenai pelayanan, pendidikan dan semua urusan yang berhubungan dengan Resort Mieï kemudian barulah zending Johannes Eygendaal pindah ke Negeri Belanda. Zending van Arkel dan istri menata, mengatur dan menjalankan pelayanan dan membangun kembali semua fasilitas dan juga proses persiapan berdirinya JVVS Mieï, membuka sebuah rumah sakit kusta di Manggurai hingga persiapan menuju berdirinya Resort Mieï dan van Arkel sendiri menjadi ketuanya.

Resort Mieï mempunyai daerah pelayanan yang sangat luas mulai dari Rumberpon, Windesi, Weriinggi, Werabur, Roswar, Roon, Teluk Wondama hingga

Nabire membuat van Arkel harus memikirkan bagaimana caranya agar pekerjaan dapat di jalankan secara teratur untuk mengunjungi semua daerah pelayanannya. Selama dua tahun pada 1948-1950 adalah masa persiapan sehingga keuangan dan administrasi belum tertata dengan baik sehingga dasar inilah van Arkel dan istrinya memikirkan bagaimana caranya menyiapkan anak-anak pribumi (asli Wondama) untuk melanjutkan pekerjaan di tanahnya sendiri. Para guru yang ketika itu bekerja dan membantu pelayanan diusulkan untuk bersekolah di OVVO, RAZ, dan ODO agar segera diangkat menjadi pendeta pada 1951, misalnya guru Andrarias Sawo, Amos Worisio, Wenand Akwan, Socrates Akwan mereka inilah anak-anak asli Wondama yang dipersiapkan untuk membangun dan bekerja bagi perkembangan gereja di kampungnya tetapi juga persiapan untuk mendirikan GKI di Tanah Papua pada 26 Oktober 1956.

Huberth van Arkel adalah seorang pendeta zending Belanda yang terakhir bekerja di Teluk Wondama, ia bekerja selama enam tahun . Pada masa-masa yang penuh tantangan, hambatan dan pergumulan, pendeta van Arkel mencurahkan perhatian dan pikirannya untuk kemajuan dan perkembangan Gereja, pendidikan dan masyarakat yang mendiami Teluk Wondama, Teluk Cenderawasih hingga suku Miere Mairasi di udik sungai Wosimi. Zending Huberth van Arkel dan Istrinya Bertha Egger pulang ke Negeri Belanda pada 1954 karena kesehatannya terganggu.

8. Alberth Westerbaan (1960-1962)

Alberth Baarte Westerbaan adalah salah satu Kepala sekolah JVVS Miei yang terakhir ketika Indonesia masuk dan menguasai Tanah Papua, ia pertama kali bertugas sebagai guru di JVVS Teminabuan pada 1954-1957 dan kembali ke Negeri Belanda untuk mengikuti kursus guru sebagai Direktur dan pada 1960 kembali dari Belanda dan ditugaskan di Korido pada bulan Desember 1960 sampai Maret 1961 dan dipindahkan ke Miei sebagai Direktur JVVS yang terakhir pada bulan November 1962.

Westerbaan mengatakan bahwa ketika ia menjadi Direktur di Miei, ia mengajar 150 anak disetiap kelas ada 50 orang siswa dan hanya terdapat tiga kelas saja. Anak-anak ini datang dari beberapa klasis yang terdekat seperti Nabire, Rumberpon, Roon, Windesi, Wondama bahkan beberapa kampung di bagian Selatan mereka mengirimkan anak-anak mereka untuk bersekolah di Miei.

Pada 1962 mereka sudah meninggalkan Tanah Papua, namun ketika tiba di Negeri Belanda, ia mengatakan bahwa merasa beruntung pada masyarakat Papua sehingga harus balik ke Tanah Papua untuk membantu pembangunan dan pendidikan sehingga, ia mengumpulkan dana dan datang membangun kembali rumah Kijne, Jembatan dan beberapa fasilitas gedung sekolah di SMP YPK I.S.Kijne miei dari data pribadinya karena kecintaannya kepada tanah Papua yaitu Teminabuan dan Teluk Wondama. Pada 4 Juli 2004, ia menikah dengan ibu Dorce Wosiri salah satu dari perempuan Wondama yang dulunya bersekolah di ODO Serui dan sebagai guru yang pertama sehingga keduanya kini tinggal di kampung Issei Wondiboy (Wanma, 2011).

BAB V. PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MODERN DI WONDAMA

A. Kehidupan Pendidikan dan Sosial Budaya

Pendidikan di Tanah Papua yang dimulai dari Mansinam, Teluk Wondama, Biak Numfor, Amberbaken, Raja Ampat, Sorong, Teminabuan, Fakfak, Merauke, Jayapura, Sarmi, Yapen Waropen, Paniai, hingga ke daerah-daerah pedalaman (wamena dan sebagainya) dibuka oleh para Zendeling, Misionaris dan Guru-guru Penginjil dan sekolah kebanyakan dimulai dari rumah-rumah mereka yang dikenal dengan nama sekolah rumah, sekolah peradaban²⁰. Pada tahun 1917, Zendeling F.J.S. van Hasselt membuka sekolah guru yang pertama di Mansinam Cursus Volksschool Onderwijzer (CVO) yang berjalan selama 8 tahun hingga dipindahkan ke Wondama tepatnya di Miei bukit Aitumieri pada bulan Oktober 1925 oleh Tokoh Pendidik Pendeta Izaak Samuel Kijne. Sehingga selama hampir 25 tahun sekolah ini melahirkan pemimpin bangsa Papua yang merupakan anak-anak Papua Asli dari seluruh Tanah dan negeri ini baik dalam bidang agama maupun pemerintah.

Bukit Aitumieri menjadi pusat pendidikan dan peradaban, setelah Mansinam, merupakan kasih dan karya Allah bagi manusia Papua yang lebih dahulu menerima dan membuat perjanjian dengan Allah bersama para zendeling dari Jerman, Belanda, dan Swiss. Serta peran guru-guru dari Ambon, Sangir, Manado dan Papua. Keringat dan air matanya jatuh bercucuran membasahi tanah ini mereka datang untuk menebang dan membabat, menanam dan menyiram, bahkan tulang-tulangnyapun menjadi debu tanah.

Pulau Mansinam dan Bukit Aitumieri menyimpan sejuta kenangan bagi orang Papua, sebab di pulau dan bukit ini, Allah memulai sejarah baru bagi bangsa Papua untuk mengenal Injil dan peradaban baca tulis, Allah juga memilih suku-suku yang mendiami Teluk Dore, Geelvinbaay, dan Wondama sebagai penerima dan pembawa suluh Kristus. Melalui pendidikan, baik para pendeta maupun guru berjuang melawan angin, arus dan gelombang bahkan harus berhadapan dengan para pembajak laut, para Mambri, adat dan budaya serta keterbatasan dan kekurangan, hanya untuk menyebarkan Injil dan menyelenggarakan pendidikan di bukit Aitumeri.

²⁰ Hanz Wanma *Cahaya yang Putar di Bukit Peradaban Tanah Nieuw Guinea*. Hal. 69

Di kaki bukit Aitumieri inilah diletakan sebuah Nazar yang kemudian diucapkan I. S. Kijne, pada 26 Oktober 1925 “ *Di atas batu ini, Saya meletakkan peradaban orang Papua. Sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat tetapi tidak dapat memimpin bangsa ini, bangsa ini akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri.*”

B. Aktivitas Pendidikan di Miei

1. Sekolah Pengadaban (*Beschavingsschool*)

Badan Pekabaran Injil yang bekerja di Nieuw Guinea (Papua) seperti UZV (*Utrecht Zendings Vereeniging*) menyadari bahwa usaha pekabaran Injil tidak akan berhasil tanpa melalui pendidikan. Sebab hanya melalui pendidikan orang atau anak Papua dapat memahami Injil dengan membaca dan menulis. Apalagi pendidikan modern (formal) belum dikenal oleh masyarakat Papua pada waktu itu.

Pendidikan formal untuk pertama kalinya diadakan oleh zendeling Ottow dan Geissler pada tahun 1856 dengan membuka “Sekolah Rumah” di Mansinam (Manokwari). Disebut “Sekolah Rumah” karena proses belajar-mengajarnya dilakukan di rumah zendeling. Proses belajar-mengajar ditekankan pada tiga “M”, yaitu membaca, menulis, dan menghitung. Pengenalan Injil dilakukan melalui cerita, penjelasan, dan menyanyikan lagu-lagu rohani di dalam proses belajar-mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, pada anak-anak ditanamkan kebiasaan sehari-hari yang baik serta teratur dan hidup yang higienis (sesuai ketentuan kesehatan), diajarkan pula bercocok tanam/berkebun, pekerjaan tangan, dan berdoa sebelum mulai pelajaran atau sesudah selesai pelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya “sekolah” demikian memperoleh sebutan “Sekolah Pengadaban atau Sekolah Pembudayaan atau Sekolah Desa.” (Kartawidjaya, 1995).

Sekolah Rumah atau Sekolah Pengadaban dilakukan oleh setiap zendeling di manapun mereka bertugas di Nieuw Guinea (Papua), sebagai langkah awal dalam memberitakan Injil. Pada mulanya proses belajar-mengajar dilakukan di rumah zendeling (sekolah rumah), tetapi setelah dibangun gedung sekolah proses belajar-mengajar dilakukan di ruang kelas pada gedung sekolah. Di daerah Wondama sekolah jenis ini telah dijalankan sejak para zendeling dan para guru/penghantar jemaat memulai tugasnya, seperti di Pulau Meoswar (Roswar) dibuka pada tahun 1867, di Pulau Roon pada 1883, di Windesi pada 1891, (Kartawidjaya, 1995), serta di Wasior, Miei, Tandia, dan Rasiei pada tahun 1908. (Kamma, 1994).

Sebagai contoh di Mieï, penghantar jemaat meester Sander Ayamiseba yang dikirim ke Teluk Wondama pada tahun 1908 dengan tugas melaksanakan pekerjaan pembangunan sekolah, rumah guru dan gedung gereja sambil menunggu ditempatkannya guru, ia pun melakukan kegiatan pendidikan/pengajaran dan pemberitaan Injil. Meester Sander di Mieï tercatat mempunyai 64 murid sekolah, 110 peserta katekisasi, dan 190 pengunjung gereja. (Kamma, 1994; Wanma, 2011).

Selain para zendeling/guru/penghantar jemaat memberikan pendidikan formal di sekolah, mereka juga memberikan keterampilan kepada murid-murid seperti cara bercocok tanam/berkebun, pertukangan, dan menjahit.

Sekolah Pengadaban yang kemudian disebut Sekolah Desa/Sekolah Kampung lama pendidikannya 3-4 tahun. (Kamma, 1994). Adapun mata pelajaran yang diberikan pada waktu itu meliputi: sejarah kitab suci, membaca, berhitung, menulis, bahasa, dan menyanyi. (Kartawidjaya, 1995).

2. Sekolah Sambungan (*Vervolgschool*)

Sekolah Sambungan/lanjutan atau VVS (*Vervolgschool*) lamanya pendidikan 2 tahun sesudah menamatkan Sekolah Desa/Sekolah Kampung. Di Nieuw Guinea (Papua) Sekolah Sambungan mula-mula dibuka di Mansinam pada tahun 1923 dan kemudian dipindahkan ke Mieï (Teluk Wondama) pada tahun 1925. Sekolah Sambungan Mieï dengan lama belajar dua tahun ini kemudian memasukkan lulusannya ke Sekolah Pendidikan Guru (*Noormal School*) di Mieï. Sampai menjelang pecahnya Perang Dunia II, di seluruh Nieuw Guinea (Papua) hanya terdapat satu buah Sekolah Sambungan saja untuk anak-anak bumi putera, yaitu di Mieï (Teluk Wondama). (Kartawidjaya: 1995).

3. Sekolah Pendidikan Guru (*Noormal School*)

Sekolah Pendidikan Guru yang didirikan di Tobelo (Halmahera) sebenarnya juga diperuntukkan bagi anak Papua, sehingga anak-anak Papua juga bisa dikirim ke sana. Anak-anak Papua yang dikirim ke Tobelo kebanyakan anak piara dari guru-guru Ambon dan Sangir. Akan tetapi kemudian anak-anak Papua dikirim pulang dengan kapal dengan alasan bahwa mereka sama sekali tidak mampu untuk mengikuti pelajaran di sana. (Ramandei, 2007).

Onim (2004) menjelaskan bahwa, satu hal penting yang melandasi upaya pendirian Sekolah Guru di Mansinam oleh van Hasselt dalam kurun waktu 1907-1924 adalah karena

pemuda Papua yang disekolahkan di Tobelo mengalami kesulitan belajar, sebab pengaruh lingkungan yang tidak akrab dan rasa rendah diri karena sering diejek teman-temannya di sekolah. Bersamaan dengan itu, begitu banyaknya orang Papua di Roon yang bertobat maka membutuhkan banyak guru untuk menangani pekerjaan tersebut.

Atas dasar itulah pada tahun 1917, zendeling F.J.F. van Hasselt dengan saran dari Direktur Gunning (Direktur UZV) membuka Sekolah Pendidikan Guru pertama (Cursus Volksschool Onderwijs) di Mansinam, di tanah Papua. Yonathan Ariks yang telah mendapat pendidikan di Depok menjadi Tenaga Pengajar, kemudian diperkuat lagi dengan C.M. Gossal dari Manado. Dengan dibukanya Sekolah Pendidikan Guru di Mansinam, diharapkan hal itu dapat menjawab kebutuhan di Nieuw Guinea (Papua). Apalagi anak-anak Papua yang dikirim ke Tobelo tidak memperoleh pendidikan dasar yang memadai dan kalah bersaing dengan anak-anak Ambon di sana, maka hal ini dapat menjadi jalan keluarnya. (Ramandei, 2007).

Menurut Onim (2004), sekolah Guru didirikan untuk mendidik guru-guru injil sekaligus guru-guru sekolah bagi sekolah dasar Kristen yang bermunculan disebagaian besar tanah Papua. Pendidikan inilah merupakan masa awal sejarah pendidikan teologi maupun pendidikan guru di Tanah Papua. Di samping itu, Sekolah Guru ini merupakan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) yang untuk pertama kali dibula oleh Zending di Papua.

Sekolah Pendidikan Guru di Mansinam ini kurang berkembang, disebabkan karena Van Hasselt Jr. tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus sekolah ini. Ia pun harus mengadakan perjalanan untuk mengunjungi tiga atau empat resort zending yang dibinanya. Pada tahun 1923 UZV mengutus seorang zendeling guru bernama I.S. Kijne, dengan tugas mengambil alih sekolah tersebut dari F.J.F. van Hasselt. (Kamma, 1994; Ramandei, 2007).

Jumlah anak-anak Papua yang sedikit tidak seimbang dibandingkan dengan anak-anak Ambon dan Sangir, maka Kijne kemudian memindahkan semua murid-murid bukan anak Papua seperti Ambon dan Sangir ke Tobelo. Sedangkan di Mansinam hanya untuk anak-anak pribumi (Papua). (Kamma, 1994, Ramandei, 2007).

Kijne berpendirian bahwa Sekolah Pendidikan Guru yang dikhususkan untuk anak-anak Papua, agar mereka lebih dididik untuk hidup secara mandiri, sehingga mereka sendiri dapat berprestasi. Untuk itu, sesungguhnya mereka mestinya mempunyai satu sekolah dalam arti yang sebenarnya, agar mereka tidak menerima kesan bahwa sekolah hanya sekedar tiruan saja untuk anak-anak Papua. Setelah anak-anak Amberi (bukan

Papua) pindah sekolah (ke Tobelo), diadakan beberapa perubahan penataan asrama dengan memperindah halaman dan menjadikan anak-anak yang senior dengan tugas mandor (Onim, 2004) dan (Ramandei, 2007).

Pada tahun 1925 Kijne memindahkan Sekolah Pendidikan Guru itu ke Miei (Teluk Wondama). Banyak hal yang mendasari kepindahan itu, antara lain: asrama yang tidak memadai (tempat tidur terbuat dari kayu yang mudah lapuk), sumur yang amat dalam dan ada kalanya menjadi kering, serta tanah yang gersang dan kurang subur untuk berkebun. Selain itu, banyak kali karena kebutuhan yang mendesak harus menyeberang ke Teluk Doreh (Manokwari) untuk belanja dan keperluan lain, maka mengakibatkan murid-murid ke sana ke mari di pasar yang mengurangi waktu untuk belajar. (Ramandei, 2007).

Berkat usul zendeling D.C. Bout dan Starrenburg untuk memindahkan Sekolah Pendidikan Guru di Mansinam ke Miei, maka I.S. Kijne pun merespon usul itu demi kebutuhan dan perluasan sekolah dengan berbagai kegiatannya. Sebelum memindahkan sekolah itu, Kijne selama sebulan mengunjungi Teluk Wondama (Miei) dan kampung-kampung sekitarnya untuk memilih tempat bagi pendirian sekolah dan asrama (Ramandei, 2007).

Pada bulan Oktober 1925 barulah Sekolah Pendidikan Guru di Mansinam dipindahkan ke Miei. Miei letaknya sangat indah karena bersandar pada bukit-bukit batu di kaki pegunungan Wondiboy. Menurut Onim, Kijne berpendapat bahwa, Miei merupakan tempat yang tanahnya baik, airnya jernih mengalir dari sungai yang tidak pernah kering. Di sinilah tempat untuk suatu pekerjaan yang berguna, suatu kehidupan yang menyatu secara alamiah dengan kehidupan di kampung-kampung. Orang-orang Wondama mendapat suatu kesempatan yang baik untuk memasok bahan makanan dan bahan-bahan bangunan.

Sekolah Pendidikan Guru ini dipindahkan di Miei pada Oktober 1925 dengan membawa 35 murid. Pada waktu itu gedung sekolah, gedung asrama, dan rumah zendeling/guru sudah selesai dibangun, sehingga sudah siap digunakan. Semua gedung beratapkan daun rumbia dari pohon sagu. Dinding dari gaba-gaba (pelepah pohon sagu yang kering). Gedung sekolah berlantaikan semen, kecuali gedung asrama dan rumah zendeling/guru (didirikan di atas tiang-tiang)(Onim, 2004) dan (Ramandei, 2007). Gedung-gedung ini dikerjakan oleh tukang-tukang anak-anak Papua yang dipimpin oleh Zendeling D.C. Bout pada tahun 1921 kemudian pada 1925 pekerjaan pembangunan ini

dipimpin oleh tukang dari Sangir. Kemudian pada 1926 sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah (Onim, 2004).

a. Kehidupan Asrama dan Sekolah.

Kehidupan anak-anak asrama sejak awal diorganisir agar dapat terus berlangsung secara berkesinambungan. Peraturan tertulis dimaksudkan untuk mempersiapkan pekerjaan praktis di kemudian hari terutama di kampung-kampung orang Papua.

Asrama terdiri dari satu ruang makan, satu ruang belajar, dan satu gedung untuk tidur dengan dua kamar tidur. Rumah-rumah ini didirikan di atas tiang-tiang sehingga ruang bawah rumah-rumah ini secara teratur dapat dibersihkan. Anak-anak tidur beralaskan tikar di atas lantai, sama seperti di kampung-kampung. Kemudian barulah ada tempat tidur-tempat tidur sederhana, yang harus dijaga kerapihannya. (Ramandei, 2007; Onim, 2004). Jumlah murid terus bertambah sehingga mencapai batas tampung 120 orang. Gedung sekolah mempunyai 4(empat) kelas semuanya beratap daun rumbia dari pohon sagu. Dindingnya terbuat dari gaba-gaba dan dicat dengan baik. Gedung sekolah kemudian diplester dengan semen yang disebut pada waktu itu "semen Ambon" yang dikerjakan oleh tukang bersama-sama anak-anak sekolah, sehingga gedung sekolah ini berlantai semen.

Jadwal pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga ada pekerjaan di kebun dan pekarangan pada pagi hari yang dilaksanakan beberapa hari. Oleh karena itu beberapa pelajaran tidak dilaksanakan pada siang hari terutama bagi yang mengikuti pendidikan Kursus Normal (Normal School). Para peserta Kursus Normal mengadakan praktek lapangan pada Sekolah Rakyat di Mie (Onim, 2004).

Untuk membangun asrama dan sekolah yang indah, pada pagi hari anak-anak bekerja di depan sekolah dan rumah zendeling/guru, dan selanjutnya mereka bekerja sendiri selama mereka tidak mendapat giliran untuk memasak di dapur untuk membuat/membersihkan halaman, membangun jembatan, dan lain-lain. Mereka sendiri yang mengecat gedung-gedung tersebut. Asrama harus menjadi suatu pemondokan yang sederhana. Apa yang anak-anak lihat adalah pekerjaan mereka sendiri, sehingga kemudian akan dipraktekkan di kampung-kampung (Ramandei, 2007).

Segala pekerjaan untuk gedung-gedung, halaman, kebun dan seterusnya diorganisir dalam beberapa dinas, kecuali pekerjaan memasak di dapur yang diatur dalam jadwal yang hanya dikerjakan oleh anak-anak dari Sekolah Sambungan dan mereka ini juga

memelihara taman dan halaman rumput. Untuk mengepalai setiap dinas, ada satu atau dua orang mandor. Anak-anak dibagi dalam kelompok-kelompok. Murid-murid yang lama (senior) dipilih menjadi pemimpin. Tiap tahun setelah satu kelas pergi (lulus) diadakan pemilihan. Berbagai dinas secara bergilir bekerja dalam kelompok. Jadi semua murid mendapat giliran untuk bekerja dalam dinas-dinas. Mandor-mandor harus bertanggung jawab bagi pekerjaan itu dan boleh berprakarsa sebagaimana mestinya yang hendak dilaksanakan. Pada jam apel malam pukul 18.30 para mandor wajib lapor absensi. Mereka juga harus merawat anak-anak yang sakit (Ramandei, 2007).

b. Dinas-Dinas

Berbagai pekerjaan baik gedung-gedung, kebun maupun halaman diorganisir melalui dinas-dinas. Setiap dinas dikepalai oleh satu atau dua orang mandor, sementara anak-anak dibagi dalam 9 kelompok. Murid-murid yang lama dipilih menjadi pemimpin melalui pemilihan setiap tahun. Dengan demikian setiap anak diharapkan mendapat giliran untuk terlibat dalam berbagai dinas dan sendirinya akan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Para mandor harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan sementara para pemimpin harus melihat anak-anak dalam kelompoknya. Pada setiap malam 18.30, para mandor wajib melaporkan absensi dan bertanggung jawab bagi anak-anak yang sakit. Sedangkan, pekerjaan memasak khususnya diatur dalam jadwal dan hanya dikerjakan oleh anak-anak dari Sekolah Sambungan. Mereka juga diberi tugas khusus merawat taman dan halaman rumput.

Adapun dinas-dinas yang dibentuk di asrama adalah sebagai berikut (Ramandei, 2007; Wanma, 2011; Onim, 2004):

1). Dinas Perumahan

Dinas ini bertugas memelihara dan membersihkan semua gedung sepanjang minggu pada jam yang ditetapkan. Pada hari sabtu membersihkan gedung sekolah, dengan alat perabot dan sebagainya. Penerangan gedung-gedung hanya untuk ruang belajar dan ruang makan dengan lampu-lampu petromaks. Lampu-lampu ini orang di kampung juga menggunakannya. Lampu listrik akan memanjakan seseorang guru yang menjalani tahun-tahun kehidupannya dalam suatu perkampungan di Papua yang

memprihatinkan. Apalagi menurut perhitungan penerangan listrik akan lebih mahal (Onim, 2004).

Di atas ruang makan ada ruang belajar yang semula dibangun untuk 'Bengkel Pertukangan', dibuat menjadi ruang makan rekreasi belajar dengan berlantaikan semen dan perabot yang menarik. Juga ada podium untuk pementasan dan pertunjukkan. Siswa-siswa turut serta bekerja bersama-sama dengan baik. Bengkel pertukangan itu sudah lama ditutup, para tamatannya tersebar luas di seluruh Nieuw Guinea Utara dan Miei. Tidak ada cukup lapangan pekerjaan untuk suatu sekolah pertukangan (Onim, 2004).

2). Dinas Kesehatan

Dinas ini bertugas membersihkan kamar mandi atau WC, membersihkan saluran pembuangan dari seluruh gedung-gedung, memungut kotoran dapur, mengosongkan bak-bak sampah serta membuangnya kemuara sungai Miei. Walaupun siswa-siswa asrama minum air yang tidak di masak tetapi mereka tidak pernah mendapat disentri. Saluran air sambungan dialirkan langsung ke kamar mandi/wc. Pipa induk pembuangan mengalir dari kamar mandi asrama melalui wc yang selanjutnya menghanyutkan segala macam kotoran. Air limbah ini dialirkan ke sungai Miei. Di samping itu dinas ini juga secara bergilir mengukur suhu dari penderita demam panas dan membangun Poliklinik yang di buka setiap pagi pukul 06.30.

3). Dinas Halaman

Dinas halaman mempunyai peran yang penting karena lokasi asrama terletak di bukit yang dipenuhi dengan pohon-pohon dan rumput yang tumbuh dengan subur sehingga perlu pemeliharaan khusus. Oleh karena itu perlu pemeliharaan khusus baik halaman, rumput di bukit-bukit maupun taman-taman bunga. Di halaman sekolah dan asrama misalnya terdapat banyak pohon kapok yang menghasilkan kapok untuk kasur-kasur dan sebagainya.

4). Dinas Jalan Setapak

Bagian bidang ini bertugas menjaga jalan-jalan setapak dan jembatan-jembatan. Di bukit-bukit jalan-jalan setapak ini harus dilindungi terhadap banjir. Pinggir-pinggir

jalan selalu harus rapih. Terdapat suatu jembatan yang panjangnya 24 meter yang menghubungkan halaman dengan tanah di sebelahnya yang melewati suatu lembah yang dalamnya 15 meter. Seluruh jembatan ini dibangun oleh siswa-siswa sendiri. Untuk itu mereka masuk hutan untuk menebang pohon kayu besi dengan penuh semangat, walaupun pekerjaan ini berat. Selanjutnya ada beberapa jembatan diatas sungai didaerah datar perkebunan kelapa dan beberapa jembatan kecil ke taman.

5). Dinas Kebun kelapa.

Pihak Zending mempunyai suatu kebun kelapa yang letaknya diantara gunung dengan kampung Mie. Hasilnya tidak seberapa dan asramanya sebagai pembeli utama. Mereka mengambil alih seluruh kebun kelapa itu dan selanjutnya mengusahakannya. Kebun kelapa ini kelihatan bersih dan kami selalu mempunyai buah-buah kelapa di dapur asrama. Siswa-siswa membuat kopra pada permulaan, tetapi harga jatuh maka mereka menghentikannya.

6). Dinas lapangan Olah raga

Untuk memelihara kondisi siswa maka pihak gereja membeli sebidang tanah hutan rawa untuk dijadikan suatu lapangan olahraga yang cukup luas yang secara teratur dijaga oleh dinas lapangan olahraga. Untuk itu disini tidak berlaku kebiasaan 'biarkan semua bertumbuh dulu barulah secara bersama-sama membersihkannya'. Untuk tetap menjaga rumputnya supaya pendek dan menjaga keindahannya maka tidak digunakan mesin babat, melainkan dengan menggunakan belahan bambu.

Dinas ini memberikan kesempatan untuk mengenal semua pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari yang mestinya dijaga. Juga penilik sekolah Latumahina yang pernah menyaksikan pendidikan di Mie bertahun-tahun lamanya, setelah penempatannya di Ambon sebagai pengawas pengajaran menganjurkan hendaknya pendidikan guru di Ambon mengikuti cara-cara praktis dari Mie.

7). Dinas Makanan

Dinas ini bertugas untuk mengurus makanan yang umumnya terdiri dari sagu dan ikan merupakan makanan pokok dari penduduk Wondama. Masyarakat menjual

dengan murah buah-buahan, sayur mayur dan umbi-umbian sehingga siswa dapat memperolehnya.

Untuk memenuhi kebutuhan asrama maka siswa-siswa mempunyai kebun-kebun sendiri di daerah perbukitan dibelakang asrama. Mereka menjual kepada asrama, ketela, Singkong, ubi, keladi, jagung, pisang dan nenas. Juga ada kebun percontohan sekolah yang menghasilkan banyak sayur-mayur. Menu makanan terdiri dari : Sarapan pagi: Sagu Lempeng dengan minum teh, Makan siang : Papeda dengan sayur dan ikan. Makan malam: tiga kali seminggu nasi, dengan sayur, ikan dan kacang hijau. Lainnya, Ubi singkong, pisang, ubi-ubi yang lain dan, jagung.

Siswa-siswa bertumbuh dengan sehat berbeda dengan orang-orang dewasa di kampung-kampung. Keadaan menjadi nampak di dalam pesta-pesta pertandingan bola kaki yang hari-hari raya tertentu. Makan yang baik merupakan persyaratan bagi intelegensia dan watak. Sagu lempeng di bakar oleh ibu-ibu dari wasior, beberapa hari dalam seminggu, karena pekerjaan ini buat kaum ibu-ibu. Tetapi selanjutnya pekerjaan masak-masak itu ditugaskan kepada murid-murid dari sekolah sambungan. Regu masak terdiri dari lima orang setiap dua minggu. Jenis pekerjaan ini dianggap berat karena membuat mereka harus bangun lebih awal dari teman-teman mereka.

Di Mie i juga terdapat ikan dan daging berupa sapi potong dari kawanan lembu Mie i serta dari hasil perburuan tangkapan dari siswa-siswa. Dekat kebun-kebun mereka pasang jebakan pada pagar kebun yang di atasnya ditimbun batu-batu besar yang dapat dengan mudah menimpa babi yang terkurung itu. Pada waktu-waktu tertentu siswa juga dapat menjaring semalaman untuk menangkap ikan. Kegiatan ini tidak dilakukan bila mengganggu kegiatan belajar mereka (Wanma;2011 dan Onim, 2004)

8). Dinas Menabung

Siswa-siswa diajar untuk menabung, oleh karena itu mereka juga menerima uang bulanan, untuk menjamin dirinya sendiri, untuk pakaian, sabun dan keperluan lain. Untuk itu mereka harus mengetahui tata buku. Mereka tidak menerima uang setiap bulannya, tetapi mereka boleh mengambilnya menurut kebutuhan. Apalagi mereka juga menerima uang melalui hasil penjualan kebunnya kepada asrama (Wanma;2011). Setiap anak memiliki rekening koran sendiri, sehingga setiap kali anak tersebut mengambil uangnya maka akan dicatat pada bagian debet. Anak-anak itu diajarkan dan melihat

praktek sederhana tentang kredit dan debet, saldo dan belajar menabung. Bahkan ada beberapa orang dari mereka yang setelah tamat menerima sejumlah uang untuk harta mas kawinnya atau perlengkapan rumah tangga namun ada yang menghabiskannya.

9). Dinas Pertanian

Menurut Ramandei (2007), dinas penerangan pertanian pada tahun 1935 menempatkan seorang pengawas pertanian yang dengan sendirinya dapat menjalankan pendidikan pertanian. Di sekolah, juga disekolah sambungan ini memberi pelajaran teoritis dan semua siswa mempraktekkannya 4 jam seminggu dikebun percontohan. Dalam kebun itu diuji coba menanam padi dan berbagai jenis sayuran. Cara menanam yang baik dan juga memilih bibit di praktekkan. Serta cara membuat pupuk hijau di praktekkan juga.

Orang-orang Papua mengambil banyak pengalaman dari kebun itu secara praktis. Pengawas pertanian itu serentak menjadi juru penerang pertanian untuk penduduk dan dengan sendirinya sekolah ini mengabdikan secara nyata kepada masyarakat.

Di belakang pekarangan asrama siswa-siswa menanam pala (dan juga berbagai jenis jeruk manis) dan pohon buah-buahan seperti manggis, durian, rambutan yang pada waktu itu belum ada di Wondama. Selanjutnya diperkenalkan kakao, katun dan tanaman-tanaman langka yang lain. Dalam petualangan kehutan siswa-siswa juga mengambil beberapa jenis tumbuhan untuk menghiasi asrama sekolah ini.

10). Dinas Nyanyian, Musik dan Olah Raga

Siswa-siswa seluruhnya membentuk secara bersama-sama satu paduan suara yang mempunyai makna sendiri. Nyanyian-nyanyian yang dipelajari tersebar luas di Papua. Selanjutnya ada satu orkes seruling bambu dari semua siswa-siswa. Seruling bambu diambil dari hutan dan pada saat siswa tamat, dan mereka membawanya pulang dalam ikatan-ikatan seruling bambu. Hal ini disebabkan karena ada beberapa daerah yang tidak mempunyai hutan bambu.

Terdapat pula sebuah kelompok musik *fanfare* (musik yang dimainkan oleh trompet-trompet secara riuh) yang mempunyai 16 alat musik, yang dapat ditiup dengan baik, tetapi bidang ini kurang menunjukkan hasil yang baik karena para siswa belum melatih dengan baik untuk menggunakan alat-alat tersebut. Kecuali pada hari-hari

khusus dirayakan dengan meniup suling bambu dan memainkan alat-alat kelompok musik.

Siswa-siswa mengadakan suatu kunjungan penginjilan ke seluruh teluk wondama dengan musik, nyanyian dan pertunjukan dengan cahaya lampu di mana semua siswa menjadi tamu dari seluruh kampung di wondama.

Ada olahraga bebas yang terjadwal. Olah raga bebas adalah pertandingan sepak bola dilapangan olahraga, yang pada waktu lowong diadakan pertandingan antara kesebelasan internt asrama yang terjadwal.

Senam terdiri dari latihan-latihan sederhana dari swedia yang terkenal. Selanjutnya para guru mengajar mereka bermain kasti, memukul bola, bola keluar, bola kena, dan sebagainya. Rabu sore sesudah pukul 16.00 merupakan waktu olahraga. Juga patut dicatat hari tibanya kapal-kapal KPM sekali dua bulan dari makassar yang membawa barang-barang untuk Miei yang diangkut dengan perahu-perahu. Hari-hari yang sibuk tapi menarik untuk membuka peti-peti dan mengukur kekuatan tenaga dengan memikul karung-karung beras. Juga sungai Miei selalu banjir. Pekerjaan yang baik yaitu menjaga supaya jangan kampung Miei kebanjiran dan lapangan bola ikut rusak.

Dengan liburan siswa-siswa ini jarang berkunjung kerumah orang tua karena belum ada hubungan kapal di Papua yang dapat memudahkan mereka kembali tepat waktu. Siswa-siswa di asrama memperoleh kebebasan untuk berkarya. Mereka mengenal penduduk Miei, Wasior dan kampung-kampung lain. Mengenal juga pelajaran dalam berbagai bidang sebab mereka tidak terisolir. Setiap hari mereka menyaksikan permasalahan yang terjadi di kampung. Mereka juga ikut merasakannya. Mereka merupakan para peniup seruling dari Jemaat Miei dan mengambil bagian dalam ibadah jemaat. Kebalikannya juga seluruh Miei mendapat perlakuan istimewa pada hari-hari raya (Ramandey, 2007).

Pada masa depan seharusnya guru-guru tidak hanya membangun rumah dan halamannya menurut 'Tradisi Miei', tetapi juga kampung mereka dibangun lebih bergiat untuk suatu kehidupan yang sehat sejahtera, sukses dan kehidupan yang bergembira -ria.

C. Pendidikan di Miei menjelang Pendudukan Jepang

Salah satu kebijakan yang dilakukan pihak gereja selama penyelenggaraan pendidikan di Miei sejak 1925-1942 adalah dilakukannya konferensi Zending yang dilaksanakan pada masa akhir ujian Sekolah Kursus Normal Miei. Ada beberapa mata pelajaran yang sudah diuji sebelum masa sidang dan ada pula mata pelajaran yang khususnya menyangkut teologi diuji pada masa sidang. Pada saat sidang diputuskan untuk memberikan suatu ceramah Umum. Sidang ini baik diselenggarakan di Miei atau di Manokwari.

Menurut Onim (2004), sejak 1884 hingga 1933, Zending telah membuka 160 Sekolah Dasar. Pada 1939 misalnya ada 14 guru muda yang lulus dan berijasah guru Sekolah Rakyat yaitu: B.Danomira (asal Miei), B.Rumadas (Sorong), T Wapai dan W Inuri (Serui), A. Akobiarek, R. Rumpaisum, L.Rumere, Ch.Kawer, J.Kapisadan B.Manufandu (Biak), J. Wonsowor (Sentani), Fr.Mirino (Sorong), W.Wermas (Babo) dan S. Tunya (Nimboran).

Setiap tahun lulusan Miei ini langsung ditempatkan pada wilayah kerja gereja di tanah Papua. Namun sebagai akibat dari pendudukan Jepang di Papua dan pecahnya perang Pasifik maka Sekolah Guru di Miei ditutup. Pendidikan Sekolah guru ini kembali di buka pada 1946 di kota NICA (Kampung Harapan) dan kemudian dipindahkan ke Yoka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Kehadiran injil di Wondama tidak terlepas dari masuknya injil pertama kali di Manisnam pada 5 Februari 1855 oleh Ottho Gerhard Herdring dan pendeta Johann Gottlob Geissler. Masuknya Injil di Mansinam, bukan saja merupakan awal dari agama nasrani diterima orang Papua. Pentingnya peran agama nasrani ini dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat Papua di seluruh Tanah Papua hingga dewasa ini.
2. Berbeda dengan pendidikan yang diselenggarakan di Mansinam yang muridnya bukan hanya berasal dari Papua tetapi juga, dari Ambon, Sangir dan keturunan Cina maka di Wondama pendidikan hanya dikhususkan bagi anak-anak asli Papua yang berasal dari Biak, Serui, Numfor, Sorong, Jayapura dan Nabire.
3. Kehadiran agama Kristen Protestan mendorong pihak gereja memperkenalkan Pendidikan model barat dengan bentuk sekolah bagi orang Papua di Wondama. Pendidikan model barat ini tentu saja merupakan hal yang baru bagi masyarakat asli. Pelajaran yang diajarkan adalah membaca, menulis, dan berhitung disamping itu pelajaran agama yang diajarkan yaitu mendengarkan bacaan-bacaan Alkitab, belajar bernyanyi, dan berdoa.
4. Menurut Alfred Russel Wallace, orang Papua memiliki Warna kulit sangat gelap, kecokelatan atau hitam. Amat berbeda dalam warna, melebihi Melayu, kadang-kadang hitam agak kecokelatan. Rambut sangat kasar dan kering. Sementara Rumere dan Onim menggambarkan orang Papua berbeda dari orang Jawa dan Melayu terutama rambut keriting dan bertumbuh menjadi rimbun. Pernyataan di atas ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan di Miei ternyata berhasil membawa orang Papua menerima pendidikan modern.

B. Saran.

1. Sebagai wilayah yang pernah menjadi pusat peradaban modern bagi sebagian masyarakat Papua, maka diharapkan kepada pemerintah untuk lebih menunjang pendidikan yang ada di kabupaten tersebut khususnya bagi anak-anak Papua. Serta dapat melestarikan dan menjaga peninggalan-peninggalan dari bekas-bekas pendidikan pada jaman zending yang masih tersisa.
2. Mengacu pada dampak dari kehadiran pendidikan modern di Wondama terhadap terbentuknya kelompok elit orang Papua di Papua maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam menyangkut berbagai pendekatan yang dilakukan para penginjil di Wondama pada masa lalu.

Daftar Pustaka

1. Buku

Abineno, J.L. Ch., "Pekabaran Injil di Irian Jaya : Suatu Uraian Historis", *Peninjau, Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*, Tahun XIII, 1+2, 1986.

BPS Kabupaten Teluk Wondama, 2013.

End, Th. van den dan J. Weitjens, *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999.

Held, G.J.. *Waropen Dalam Khasanah Budaya Papua*, Pedati, Pasuruan 1957

Kamma, F.C., *Ajaib di Mata Kita: Masalah Komunikasi antara Timur dan Barat Dilihat dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid I, Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1981.

-----, *Ajaib di Mata Kita: Masalah Komunikasi antara Timur dan Barat Dilihat dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid II, Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1982.

-----, *Ajaib di Mata Kita: Masalah Komunikasi antara Timur dan Barat Dilihat dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid III, Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1994.

Kartawidjaya, Tarmidja, "Agama Kristen Protestan dan Sekolah di West New Guinea: Suatu Sejarah Ringkas Pertumbuhan dan Perkembangannya (1855-1942)", *Makalah* disampaikan dalam Seminar Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP dalam rangka Dies Natalis XXXII Universitas Cenderawasih pada hari Jumat 31 Maret 1995.

Klein. W.C, *Nieuw Guinea, de ontwikkeling op economisch, sociaal en cultureel gebied, in Nederlands en Australisch Nieuw Guinea*. Deel. I, 'sGravenhage. 1953

Kijne, I.S.. *Alasan Jang hidup geredja Kristen Indjili di Nieuw Guinea*. Oegstgees. 1954

Koentjaraningrat. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta.: Penerbit Univeritas Indoensia 1963

- , Pengantar Ilmu Antropologi, edisi Revisi, Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- , Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- Kartodirdjo sartono, Metodologi Penelitian Sejarah, Jakarta. 1987
- Leirissa, R.Z., Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kolonisasi dan Perlawanan, Jakarta 2012
- Meteray, Bernarda. *Nasionalisme Ganda Orang Papua*, Jakarta: Kompas. 2012.
- , *Penyemaian Dua Nasionalisme: Papua dan Indonesia di Nederlands Nieuw Guinea pada masa Pemerintahan Belanda 1925-1962*, Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, 2011.
- Mansoben, Johszua Robert, *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Jakarta: LIPI – RUL, 1995.
- Tilaar Haar, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Prof. Dr. S. Nasution, M.A; PT. Bumi Aksara, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga, 2008
- Onim, J.F., 87 tahun Sejarah Pendidikan Teologi di Tanah Papua, Sekolah Tinggi Teologi GKI' I.S.Kijne, Jayapura: 2004.
- *Islam dan Kristen di Tanah Papua: Meniti Jalan Bersama Hubungan Islam-Kristen dalam Sejarah Penyebaran dan Perjumpaannya di Wilayah Semenanjung Onin Fakfak*, Bandung: Jurnal Info Media, 2006.
- Rainer, Scheunemann , Fajar Merekah di Tanah Papua, Hidup dan karya Rasul papa JohannGottop Geislsler(1830-1870), Panitia Yubilium Emas 150 tahun Hari pekabara Injil di Tanah Papua, 2009.
- Ramandei, J.H., *Gereja dan Pendidikan Kristen Di Nieuw Guinea (Papua) 1856-2001*, Jayapura: 2007
- Rumainum, F.J.S., *Guru Petrus Kafiar : Putera Irian Barat yang Pertama Menjadi Pembawa Suluh Kristus*, Sukarnapura: Kantor Pusat Gereja Kristen Injili di Irian Barat, 1966.
- Rumere Z, Onim, Dengarlah Otow Berbicara, Deiyai Yaklama, 2005
- Sefa, E.D. , *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Papua catatan ke tiga*, yayasan percetakan GKI Papua, Jayapur, 2005.

Sinaga, R., Masa Kuasa Belanda di Papua (1898-1962), Jakarta:Komunitas Bambu,2013.

Wanma, Hanz, *Cahaya yang Pudar di Bukit Peradaban: Tanah Nieuw Guinea*, Mie: 2011.

Wallace, A. R. (1890). *The Malay archipelago the Land of the Orang-Utan and the Bird paradise* .London and New York.

2. Internet

[http : wiki Aswajanu.com/ Kabupaten Teluk Wondama](http://wiki.Aswajanu.com/), 19 Feberuari 2014

INFORMAN

1. Nama : Robert Torey (Wawancara 23 Februari 2014)
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Mie-i-Wondama

2. Nama : Daniel Gomarani (keturunan Cina)
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Mantan Ketua KPU Kabupaten Teluk Wondama
Alamat : Mie-i

3. Nama : Jonathan B. Wiyai
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Mie-i

4. Nama : Gr. J. Kristian Nelwan (Keturunan Sangir-Dusner)
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Guru Jemaat
Alamat : Mie-i

5. Nama : Kuri N. Idorwai
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Guru PNS
Alamat : Manggurai Kampung

6. Nama : Ivonela Ayomi (Keturunan Cina- Wondama)
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Mie-i

7. Nama : Esterlina Ayomi (Keturunan Cina-Wondama)
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Mie-i

8. Nama : Bernard Karubuy
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan TNI
Alamat : Mie
9. Nama : Teresia Wanggai
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Guru PNS
Alamat : Manggurai Kampung
10. Nama : Ponticus Torey
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Mie-Wondama

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Foto-foto



Izaak Samuel Kijne
Tokoh Pendidik orang Papua

Gambar 1.

Pendeta Izaak Samuel Kijne



Gambar 2.

Rumah masyarakat yang masih hidup di pinggir pantai.



Gambar 3.

Sekolah sambung dan asrama di Mieji pada tahun 1925.



Gambar 4.

Ruang kelas sekolah sambung yang berada di Mie yang diajarkan oleh I.S.Kijne.



Gambar 5.

Rumah Kijne, halaman dan pekarangan di kampung Mie diatas bukit Aitumeri.



Gambar 6.

Jalan menuju ke Bukit Aitumeri tempat adanya sekolah Noormal School, Asrama, dan rumah dari I.S.Kijne.



Gambar 7.

Bukit Aitumieri tempat pendidikan bagi orang Papua Pada Zaman Zending.



Gambar 8.

Aula asrama sekolah Noormal School.



Gambar 9.

Jalan yang menghubungkan Aula dan Dapur tempat asrama.



Gambar 10.
Rumah tempat tinggal Pendeta I.S. Kinje





Gambar 11.
Bekas dapur asrama sekolah Peradaban



Gambar 12
Bekas gudang di belakang dapur



Gambar 13.

Jembatan Penghubung bagi pendeta-pendeta yang tinggal di bukit Ramar dan di bukit Aitumieri.



Gambar 14.

Rumah bekas Pendeta yang berada di bukit Ramar yang sudah tidak terawat lagi.



Gambar 15.

Bekas asrama yang sudah direnovasi bangunannya.



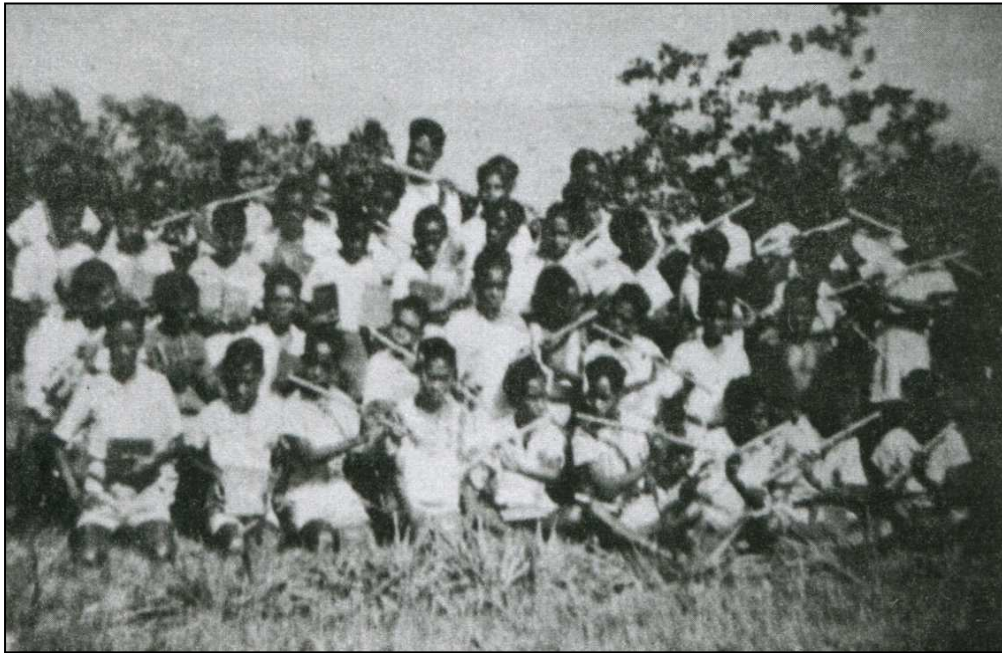
Gambar 16.

Bekas bangunan WC dan Kamar Mandi untuk anak-anak asrama.



Gambar 17.

Batu inspirasi atau batu pengajaran dari pendeta I.S. Kinje.



Gambar 18.

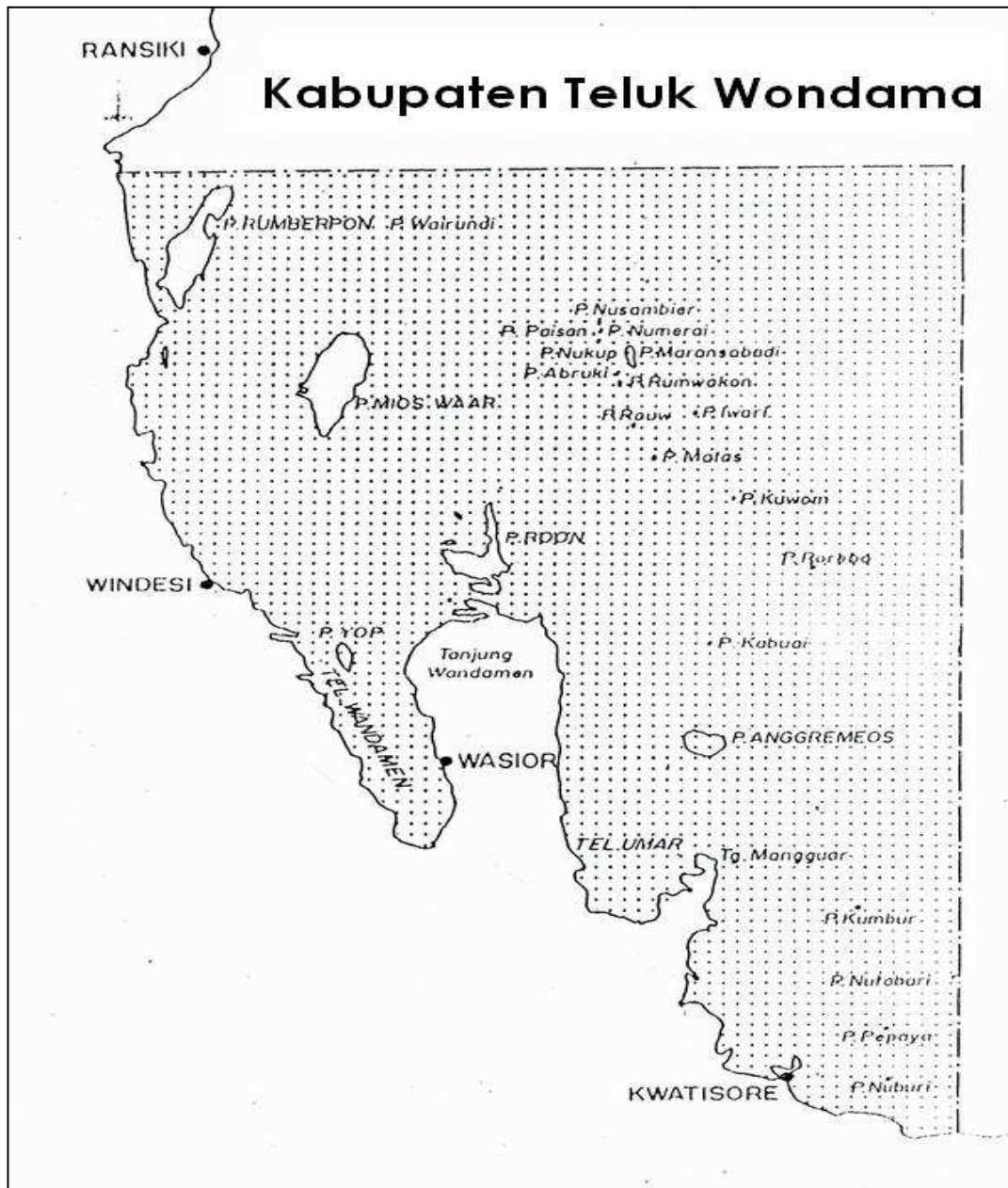
Murid-murid di Mie i yang mempunyai group seruling bambu.



Gambar 19.

Salah satu sekolah yayasan pendidikan Kristen yang berada di bukit Aitumieri.

B. Lampiran Peta-peta.



Peta kabupaten Wondama



Peta Provinsi Papua Barat